

**TRADISI TARI SEUDATI MASYARAKAT KOTA
LHOKSEUMAWE ACEH**

(Analisis Epistemologi Islam Gerakan Dan Syair)

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Magister**

Oleh:

KHAIRIL FAZAL
NIM. 9121 5013 480

PROGRAM STUDI: PEMIKIRAN ISLAM



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 1 7**

A B S T R A K



Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan Dan Syair)

Khairil Fazal

NIM : 9121 5013 480
Prodi : **Pemikiran Islam**
Pembimbing I : **Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.**
Pembimbing II : **Dr. Syukri, MA.**
Nama Ayah : **Abdullah, S. Pd**
Nama Ibu : **Aiman Farijah, Amd**

Seudati dari kata *syahadatain* mengandung makna pernyataan atau penyerahan diri memasuki agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat*. *Seudati* juga merupakan seni tari khas masyarakat Aceh, kekhasannya terdapat pada bunyi musik yang terdapat dalam tarian *Seudati* itu sendiri, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. *Seudati* juga merupakan tarian yang paling populer dan tarian yang paling banyak digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruhan Indonesia dan bahkan ke mancanegara, tarian *Seudati* merupakan campuran dari seni tari dan musik yang disebut dengan saman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh dengan menggunakan analisis epistemologi Islam.

Tujuan yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam ialah untuk menjadikan sebuah momen dimana diingatkan kembali bahwa tradisi *Seudati* Aceh telah memberikan nilai-nilai positif dalam memediasi seni yang berlandaskan Islam dan juga membuka kembali pemikiran masyarakat supaya peka terhadap kebudayaan Aceh itu sendiri khususnya *Seudati*. Dan mendongkrak generasi muda Islam khususnya pemuda-pemudi untuk terus ikut andil dalam melestarikan serta mempertahankan budaya tradisi *Seudati* Aceh dalam meningkatkan kecintaan kita terhadap seni dan budaya kita sendiri dengan menerapkan nilai-nilai yang berlandaskan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat, dan menumbuhkan semangat juang dalam mempertahankan Islam dan menjadi benteng diri dari pengaruh budaya-budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai keislaman dalam

kehidupan masyarakat. Manfaat yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam ialah dimana masyarakat tergerak dan terdorong untuk belajar tentang seni kebudayaan Aceh yaitu *Seudati* serta membentuk masyarakat yang tidak individualistis, gaya hidup mereka menganut paham gotong royong (*meuseraya*) yang dapat kita lihat bahwa tingkat sosial masyarakatnya cukup tinggi.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* dengan teknik *snow ball sampling*. Sumber data primer yaitu Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Lhokseumawe, Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe, Sanggar Cut Mutia, *Syekh*, video, rekaman, seniman dan masyarakat. Sedangkan buku, arsip, jurnal, dokumen-dokumen terkait dengan tradisi tari *Seudati* merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analitik non statistik.

Temuan umum dalam penelitian ini adalah kondisi tradisi tari *Seudati* Aceh Kota Lhokseumawe. Sedangkan, temuan khusus dalam *Seudati* Aceh Kota Lhokseumawe, yaitu: (1)Timbulnya *Seudati* dalam masyarakat Aceh merupakan hasil dari kreatifitas estetik masyarakat Aceh terdahulu bahkan juga *Seudati* merupakan tarian orang-orang pinggir laut. (2)Tujuan, manfaat dan hikmah *Seudati* ialah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, menyatukan masyarakat Aceh dalam melawan penjajah, *Seudati* juga mengajak-orang berbondong-bondong masuk Islam tidak hanya secara terang-terangan melainkan dengan cara kesenian, dan sebagai ajang mengekspresikan diri maupun kreatifitas kebudayaan serta menjadikan rangsangan bagi kaum muda untuk terus berkarya sehingga *Seudati* jauh dari kepunahan dan kehilangan jati diri budaya itu sendiri dikalangan masyarakat Aceh. (3)Gerakan *Seudati* disetiap memainkannya mengandung arti bahwa orang Aceh dalam menepuk dada memberi tanda bahwa orang Aceh dikenal sangat kuat, kemudian pada perkumpulan menandakan kebersamaan atau musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, serta menggambarkan orang-orang yang sedang main silat karena masyarakat Aceh masa Belanda dahulu dilarang belajar silat. Sehingga gerakan silatnya lewat kesenian *Seudati*. (4)Syair yang dimainkan dalam *Seudati* menceritakan berbagai kisah, baik itu sejarah Aceh, sultan Aceh, kisah-kisah agama, ada juga syair yang dimainkan sesuai kondisi yang terjadi. (5)Nilai *Seudati* yang terkandung didalamnya dapat mempererat tali persaudaraan sesama kita serta mengajak masyarakat Aceh untuk dapat melestarikan *Seudati* dan juga terwujudnya rasa persatuan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuk persatuan di antara sesama penganut Islam. (6)Eksistensi dan perubahan *Seudati* dari masa dahulu sampai sekarang pertama kali dibentuk dengan menggunakan gerakan duduk. Kemudian seiring berjalannya waktu *Seudati* berubah menjadi berdiri. Pada era pembentukan *Seudati* mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarena pertunjukan *Seudati* yang dimainkan sangat lama dan ada tanya jawab dalam pertunjukan *Seudati* dari setiap gerakan dan syair-syair yang dimainkan. Pada saat ini *Seudati* mengalami perubahan dari segi musik,

musik yang digunaka dikombinasikan dengan alat musik seperti gendang, gitar, dan seruling maupun alat musik lainnya.

A B S T R A C T



The Seudati Dance Tradition of the People of Lhokseumawe City in Aceh (A Epistemology Analysis of its Moves and Lyrics)

Khairil Fazal

Student ID : 9121 5013 480
Study Program : Pemikiran Islam
Supervisor I : Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag.
Supervisor II : Dr. Syukri, MA.
Father Name : Abdullah, S. Pd
Mother Name : Aiman Farijah, Amd

The term *seudati* originated from the Arabic word *syahadatain*, which means to declare or submit oneself to Islam by way of expressing the two *syahadat* sentences. *Seudati* is also an Acehnese art of dancing with its own distinct nature of music, using the dancers' bodies to produce music by hitting their chests, snapping fingers, and stomping legs. *Seudati* is also the most popular and fancied dance among the Acehnese. The popularity of this dance reaches the whole of Indonesia, overseas even. This dance is a combination of dance and music known as saman. This research aims to identify and describe the *Seudati* dance of the people of Lhokseumawe City in Aceh using the epistemology analysis.

The purpose of *Seudati* is to give positive values in mediating Islamic-based art and to persuade the society to be more sensitive to Acehnese culture, especially *Seudati*. Furthermore, it can push the younger Muslim generation to continue preserve and maintain the existence and relevance of *Seudati*, as well as increasing our love to our own art and culture by implementing Islamic values in our daily lives within the society and to foster our morale in defending Islam and fending off the influence of foreign cultures detrimental to the Islamic values within the society. The benefit of this particular dance is to educate the society on Acehnese art and culture, to avoid individualism, and to adopt mutual cooperation (*meuseraya*) among the members of society.

This study was a qualitative-approached field research. The subject for this research was determined using a non-probability sampling technique, which is the snowball sampling. The primary data source was the Lhokseumawe Culture and Tourism Agency, Lhokseumawe Aceh Cultural Council, Cut Mutia Studio,

syekh, videos, recordings, artists, and the society. Secondary data originated from books, archives, journals, and documents on *Seudati*. The methods used in collecting the data were observation, interview, and documentation. The data was analyzed using the non-statistical analytical-descriptive method.

The general finding of this research was the *Seudati* dance condition in Lhokseumawe. The specific findings were: (1) The inception of *Seudati* within the Acehnese society originated from the aesthetical creativity of early Acehnese society; it was a dance of the coastal communities. (2) the purpose, benefit, and wisdom behind *Seudati* were to disseminate words of *dakwah*, unite Acehnese against colonialists, as well as to persuade people into Islam through art, and as a medium to express one's cultural creativity, in addition to entice the younger generation to conserve their culture and avoid the loss of one's distinctive culture. (3) each move symbolizes specific meanings, hitting one's chest symbolizes the strength of the Acehnese; group shows the unity of the Acehnese in solving issues, and demonstrates the moves of those practicing *silat*, as Acehnese was forbidden from practicing the martial art by the Dutch. (4) the lyrics tell a variety of stories, be it the history of Aceh, sultans of Aceh, religious stories, and some narrate concurrent events; (5) *Seudati* contains certain values advocating for the tightening of kinship and to urge Acehnese to conserve *Seudati* and evoke unity among Muslims, as they have the same faith. (6) *Seudati* was initially performed while sitting, and as time goes on, it was performed while standing. During its formation years, *Seudati* went through rapid progress, as the show usually lasted for a long time, and question and answer sessions would be conducted for each move and lyrics. Currently, *Seudati*'s musicis going through some changes, as the music is played using a combination of instruments such as drums, guitars, and flutes, among others.

الاختصار



الرقص سوداتي التقليدي لدى سكان مدينة لوكسوماوى الأتشي
تحليل إبستيمولوجي لدى إسلام, الشعر والحركة.

خير الفزل

الرقم الطالب: 91215013480

المرشد الأكاديمي الأول : الأستاذ الدكتور عمرونى درجت, م.أ.غ.

المرشد الأكاديمي الثاني : الدكتور شكرى, م.أ.

اسم الأب : عبدالله, س.ف.د.

اسم الأم : أيمن فريجح, ا.م.د.

تأصل كلمة سوداتي من الشهادتين وهى بمعنى التقرير أو التسليم للدين الإسلامى التى تقال حين استسلم أحد. استشهد سوداتي لدى مجتمع الأتشي كفن الرقص التقليدى التى تتميز بموسيقها الخاصة التى تلدها مجموعة حركات الجسم كضرب الصدر, و صفق الأيدي, و دوس الأرجل. كان هذا الرقص أكثر اشتهارا من غيرها من الرقص فى بلد أتشيه, ولا تقتصر انتشاره فى هذا البلد, بل وقد عرف و فشا على مستوى الجمهوري والعالمى. والغرض من البحث هو تحديد عملية فن الرقص سوداتي ووصفها كاملا لدى مجتمع مدينة لوكسوماوى الأتشي بانتهاجه منهجا إبستيمولوجيا عند إسلام برهانى.

تهدف فن سوداتي إلى تجهيز عمل فنى تنطلق من قيم إسلامية و إفشاء شعائرها من خلاله حتى تعي الناس فتياهم و شيوخهم أهمية الفن الإسلامى فى حياتهم فتتطبق فيها بعض تعاليم الإسلام. ثم من خلال هذا الفن تنبذ غيرة الدفاع عن الإسلام وحفظها من الثقافات والفن الرذيلات القادمة تجاه الشعب.

فوائد أخرى يجدها المجتمع في معيّنهم فنّ سوداتى هي الابتعاد من الأنانية و نبذ المشاركة الجماعية في كثير من الأنشطة الإيجابية في حياتهم الإجتماعية .

أما منهج البحث المستخدم هنا هو منهج النوعي , و موضوع البحث تحدّد من خلال تجريبات و اختبارات هادفة. ثمّ مراجع الأساسية لدى الكاتب هي : قسم الثقافة و السّياحة لمدينة لوكسوماوى , التجمعيّات المخصّصة الأتشيّة لمدينة لوكسوماوى, ستوديو تجوت موتيا, الشيوخ, الفيديوهات , الفنّان والفنّانات و الشعب أنفسهم. أما الكتب و الأرشيفات , والمقالات العلمية و النصوص كانت مراجع ثانوية. ثم في تجمّع المعطّيات فقد ينتهج الباحث نهج الملاحظة والمقابلة و الآخر عن طريق الوثائق. و تحلّل الكاتب من خلالها تحليلا نوعيا ووصفيا دون التحليل الإحصائيّ.

فالنتائج العامّة هنا هي أحوال فن رقص سوداتى في مدينة لوكسوماوى الأتشيّ. أما النتائج الخاصة فهي كالآتية :

١ . أنّ فنّ رقص سوداتى هي إبداع فنّي عظيم لدى المجتمع الأتشيّ و يعرف كثيرا عند سكّان المجاور للبحر حينها.

٢ . الغرض و السليبيّات و الحكمة من عرض فنّ سوداتى هي إيصال القيم الاسلامية و الدعوات إلى الخير, و توحيد صفوف المجتمع للدّفاع عن الوطن تجاه العدوّ الغاصب والآخر ابتعاد الفنّ نفسه عن الهلاك عن طريق تعليمه للجيل القادم.

٣ . فنّ رقص سوداتى تتكوّن من عدّات حركات و لكل حركة معنى. الاجتماع رمز المشاركة و المشاورة ثم الحركة عامّة رمز فن الدّفاع عن النفس لامتناع عمليّتها حينها فتنبّق من خلال الفنّ, أما ضرب الصدر كناية عن قوة الجسم.

٤ . أما الشعر التي تقرأ حين إيقائه فنتكلّم عن واقع العصر و قصص الدّيني و تاريخ دولة أتشيّه و سلاطينها.

٥ . ثمّ القيم المحيطة ضمن الفنّ هي رفع الوعي للتّوحد بين الناس

٦ . شأن الفنّ كغيره من العلوم و العمليّات, فقد تطوّر وتغيّر بعض الحركات و امتزج ببعض الآلية الموسيقى الحديثةالعصرية .

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s a	ts	est (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	dzet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	Syim	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'a	koma terbalik di atas
غ	gain	Gh	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ِ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
◌ِ و	fathah dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	nama	Huruf dan tanda	nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُ	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَلْ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sampang.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangakan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

1. Wa ma Muhammadun illa rasul
2. Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalzi bi Bakkata mubarakan
3. Syahru Ramadanal-lazi unzila fih al-Qur'an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliteasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR TABEL

NO.	NOMOR TABEL	J U D U L	HLM
1.	Tabel. 2.1.	Jumlah Mukim dan <i>Gampong</i> (Desa)	32
2.	Tabel. 2.2.	Luas dan Penggunaan Lahan	33
3.	Tabel. 2.3.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan	33
4.	Tabel. 2.4.	Banyaknya <i>Gampong</i> (Desa) Menurut Letak Geografis	34
5.	Tabel. 2.5.	Jumlah Kemukiman dan <i>Gampong</i> (Desa) Menurut kecamatan	34
6.	Tabel. 2.6.	Nama-nama Camat	35
7.	Tabel. 2.7.	Jumlah Anggota DPRK Lhokseumawe Menurut Fraksi, Komisi dan Jenis Kelamin	35
8.	Tabel. 2.8.	Banyaknya Calon/ Pegawai Negeri Sipil Menurut Kementerian/ Non Kementerian dan Golongan Dalam Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Lhokseumawe.	36
9.	Tabel. 2.9.	Jumlah <i>Gampong</i> (Desa), Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan.	37
10.	Tabel. 2.10.	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan	38
11.	Tabel. 2.11.	Jumlah Penduduk, Rumah Tangga Dan Rata-Rata Penduduk Per Rumah Tangga Menurut Kecamatan	38
12.	Tabel. 2.12.	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan	39
13.	Tabel. 2.13.	Jumlah Pemeluk Masing-masing Agama	40
14.	Tabel. 2.14.	Jumlah Rumah Ibadah Masing-masing Agama	40

15.	Tabel. 2.15.	Banyaknya Sarana Pendidikan Agama	41
16.	Tabel. 2.16.	Jumlah Fungsionaris Agama Islam Menurut Kecamatan	41
17.	Tabel. 2.17.	Jumlah SMA Negeri dan Swasta	42
18.	Tabel. 2.18.	Jumlah Siswa SMA Negeri	42
19.	Tabel. 2.19.	Jumlah Siswa SMA Swasta	43
20.	Tabel. 2.20.	Jumlah Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta	43
21.	Tabel. 2.21.	Jumlah Murid Madrasah Aliyah Negeri	43
22.	Tabel. 2.22.	Jumlah Pondok Pesantren	44
23.	Tabel. 2.23.	Jumlah SMK Negeri dan Swasta	44
24.	Tabel. 2.24.	Jumlah Siswa SMK Negeri dan Swasta	44
25.	Tabel. 2.25.	Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan	45
26.	Tabel. 2.26.	Jumlah Sarana Pelayanan Kesehatan Menurut Kecamatan	45
27.	Tabel. 2.27.	Jumlah Tempat Wisata	49
28.	Tabel. 2.28.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan	49
29.	Tabel. 2.29.	Produksi Perikanan Budidaya di Lhokseumawe	50
30.	Tabel. 2.30.	Jumlah Unit Usaha Industri Kecil Formal dan Non Formal.	51
31.	Tabel. 3.1.	Skema Susunan Penari Seudati	60

DAFTAR GAMBAR

NO.	JUDUL	HALAMAN
Gambar. 2.1.	Peta Kota Lhokseumawe	29
Gambar. 4.1.	Struktur Susunan <i>Seudati</i>	87
Gambar. 4.2.	Memasuki Acara atau Penghormatan	88
Gambar. 4.3.	Gerakan Tentang Musyawarah	89
Gambar. 4.4.	Rentangkan Tangan Menandakan Memberi Isyarat	91
Gambar. 4.5.	Gerakan Lari Mengejar Musuh	92
Gambar. 4.6.	Gerakan Pukul Dada	93
Gambar. 4.7.	Gerakan Petik Jari	94
Gambar. 4.8.	Gerakan Kaki Seperti Silat	95
Gambar. 4.9.	Penutup Dari Serangkaian <i>Seudati</i> Aceh	97
Gambar. 4.10.	Kostum <i>Seudati</i> Aceh	97

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas diucapkan segala puja dan puji hanya milik Allah Swt., Tuhan semesta alam dan atas rahmad dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tiada kata yang sebanding untuk mendampingi ucapan syukur selain *shalawat* serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. *Allahumma shalli wa sallim wa barik 'alaih.*

Tesis ini berjudul “*Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistimologi Islam Gerakan Dan Syair)*”. Tesis ini diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Magister (M.Ag) dalam Ilmu Pemikiran Islam.

Tesis ini telah mencoba memberikan gambaran yang sebenarnya tentang tradisi *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh. Bagaimana *Seudati* sebagai sebuah seni kebudayaan yang memberi dorongan dalam pembangunan serta realisasi program-program pemerintah berdasarkan hukum dan nilai-nilai yang selaras dengan syari 'at Islam. Hukum adat dilandasi oleh nilai-nilai, norma sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kota Lhokseumawe.

Lebih dari itu, penelitian tesis ini, mengungkapkan bagaimana *Seudati* dalam syair-syair yang dibaca dan gerakan dalam menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat. Namun di dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan hambatan-hambatan, terutama dalam memperoleh data dan informasi yang objektif di lapangan, termasuk mendapatkan literatur prime dan keterbatasan peneliti untuk menulis dan menganalisisnya. Akan tetapi, berkat atas rahmat Allah Swt., serta bimbingan, arahan, dan saran-saran dari semua pihak, Alhamdulillah segala masalah dapat diselesaikan dengan cara baik. Untuk itulah dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti tidak luput mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Paling teristimewa ayahandaku Abdullah, S.pd dan ibundaku Aiman Farijah, A.md yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun moril

dalam pelaksanaan studi hingga selesainya penulisan tesis. Semoga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Amin.

2. Yundaku Nurul Akmal, Nurul Fitri, S.Pd dan adindaku Nurdiyati yang selalu memberikan semangat dan masukan positif saat studi.
3. Cut Ayu Maudhah, S.Sos.I, M. Sos yang telah lama menemani dan selalu memberikan semangat juang dalam proses penyelesaian studi program magister ini. Kepada abangda Hendra Kurniawan, S. Pd.I, M. Pd.I, yang selalu support dan menemani dalam mengerjakan karya ilmiah ini.
4. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A, P.hd sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, serta semua dosen yang telah memberikan motivasi dan bimbingan akademik selama peneliti mengikuti Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
5. Bapak Dr. Anwarsyah Nur, M.A sebagai Ketua Jurusan dan Dr. H. Wirman Tobing, M.A selaku sekretaris jurusan Pemikiran Islam dan AFI Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan beserta staf dan jajarannya.
6. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajad, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Syukri, M.A sebagai pembimbing II, yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan, saran-saran dan masukan yang diberikan kepada peneliti, demi kesempurnaan isi dan metodologi penulisan tesis ini.
7. Segenap Dosen dan seluruh civitas akademik Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
8. Bapak Yusdedi sebagai Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus *Syekh Seudati* Senior di Kota Lhokseumawe yang telah memberikan banyak bimbingan, informasi serta data dalam penelitian tesis ini.
9. Ibu Muni Isnanda, S.H sebagai Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Kota Lhokseumawe

telah meluangkan waktu dalam memberikan gambaran tentang budaya Aceh khususnya *Seudati*.

10. Bapak T. Alamsyah sebagai Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior di Kota Lhokseumawe, Abdullah, Firdaus S.T serta Tgk. Joel Pasee telah memberi informasi dan data yang akurat dalam penelitian tesis ini.

11. Almamaterku angkatan 2015, Pemikiran Islam dan Sospolis PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan semangat, motivasi dan do'a untuk selalu berjuang bersama dalam suka dan duka dalam meraih gelar Magister Pemikiran Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini adalah langkah awal dari suatu petualangan yang tak berakhir dalam proses pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya pemikiran Islam. Peneliti berharap dari semua pihak. Atas bantuan dan perhatian yang telah diberikan tidak dapat peneliti membalasnya, melainkan menyerahkan kepada Allah Swt., semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda, dan penelitian tesis ini diharapkan bermanfaat terutama dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan demi kepentingan pencerdasan kehidupan bangsa baik di lingkungan PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sekolah/madrasah, masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi salah satu amal ibadah yang diterima oleh Allah Swt., bagi kita semua. Amin.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt., semoga upaya yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guna menghasilkan karya yang bermanfaat. Kritik dan saran tetap diharapkan demi perbaikan mutu pendidikan dan proses penulisan di masa yang akan datang.

Medan, 04 April 2017

PENELITI

KHAIRIL FAZAL

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTRAK.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah.....	9
F. Kajian Terdahulu	14
G. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
2. Tempat dan Waktu Penelitian	18
3. Informan Awal Penelitian	18
4. Kehadiran Peneliti	19
5. Data dan Sumber Data.....	19
6. Tehnik Pengumpulan Data	20
7. Tehnik Analisis Data.....	21
8. Tehnik Penjamin Keabsahan Data	24
H. Garis Besar Isi Tesis	26
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA LHOKSEUMAWE	28
A. Peta Kota Lhokseumawe	28
B. Sejarah Terbentuknya Kota Lhokseumawe	29
C. Geografi Kota Lhokseumawe	31

D. Pemerintahan Kota Lhokseumawe	34
E. Demografi Kota Lhokseumawe.....	36
F. Kondisi Keagamaan, Sosial dan Budaya Kota Lhokseumawe	39
G. Objek Pariwisata Kota Lhokseumawe.....	46
H. Sektor Industri Kota Lhokseumawe	50
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	52
A. Pengertian <i>Seudati</i>	52
B. Sejarah Terbentuknya <i>Seudati</i>	53
C. Penari, Peran Dan Fungsinya <i>Seudati</i>	56
D. Epistemologi Islam Dan Alirannya	64
BAB IV TRADISI TARI SEUDATI MASYARAKAT KOTA	
LHOKSEUMAWE ACEH	78
A. Latar Belakang Timbulnya Tradisi Tari <i>Seudati</i> Dalam Masyarakat Lhokseumawe Aceh	78
B. Tujuan, Manfaat Dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tradisi Tari <i>Seudati</i> Aceh.....	84
C. Gerakan <i>Seudati</i> Aceh Dalam Analisis Epistemologi Islam Burhani	87
D. Syair <i>Seudati</i> Aceh Dalam Analisis Epistemologi Islam Burhani	102
E. Nilai-Nilai Filosofi Dan Spiritual Yang Terdapat Dalam Tradisi Tari <i>Seudati</i> Aceh.....	120
F. Eksistensi Dan Perubahan <i>Seudati</i> Pada Masyarakat Aceh.....	124
BAB V PENUTUP	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

B. NAMA-NAMA INFORMAN / RESPONDEN PENELITIAN

C. REKOMENDASI TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

1. Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Aceh
2. Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe Aceh
3. Kepala Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Aceh atau Seksi Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Kota Lhokseumawe.
4. Ketua Sanggar Pocut Meurah Inseun Kota Lhokseumawe

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh dalam sejarahnya menjadi wilayah pertama kali di Nusantara menerima Islam. Setelah melalui proses panjang, Aceh menjadi sebuah Kerajaan Islam pada abad XIII M., sebagaimana Ali Hasyimi menjelaskan dalam bukunya kebudayaan Aceh dalam sejarah, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kerajaan yang maju pada abad XIV M.¹ Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh wilayah Nusantara, bahkan ke wilayah Asia Tenggara pada abad XV dan XVII M. Rakyat Aceh sangat patuh dan tunduk kepada ajaran Islam, mereka taat serta memperhatikan fatwa ulama, karena ulamalah yang menjadi ahli waris para nabi dan rasul (*inna al-‘ulamā warasāh al-anbīyā*).² Sebagaimana dalam Alquran Allah Swt., berfirman pada surat Al-Mā‘idah ayat 3.³

﴿ ٣ ﴾ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya:

*Pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Mā‘idah: 3).*⁴

Dalam ayat tersebut jelas bahwa sebagaimana Allah meridhai Islam sebagai agama bagi umat manusia, karena Islam merupakan agama yang dicintai Allah Swt., untuk mengutus Rasul yang paling utama dan karenanya pula Allah menurunkan kita yang paling mulia yaitu Alquran.

¹Ali Hasyimi, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983), h. 15.

²Syukri, *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh* (Disertasi), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), h. 1. Lihat juga Syukri, *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam menentukan Kelangsungan Pembangunan Dan Pengembangan Syari‘at Di Aceh*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), h. 1.

³Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 107.

⁴Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 107.

Penghayatan terhadap ajaran Islam dan fatwa ulama melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat-istiadat Aceh (*adat manoe pucoek, kanuri moled, kanuri blang, rabu abeh*, pesta perkawinan, tepung tawar dan lain sebagainya) yang lahir dari renungan para ulama, kemudian dipraktikkan, dikembangkan dan dilestarikan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.⁵

Di samping itu, Aceh juga merupakan daerah yang sangat kental dengan adat istiadat yang berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga muncul filosofi di dalam masyarakat Aceh yaitu “*adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut*” (adat dengan hukum seperti zat dan sifat), oleh karena itu, masyarakat pada umumnya masih sulit untuk membedakan antara ajaran agama dan adat. Dengan demikian, meskipun agama Islam sudah menjadi pegangan hidup orang Aceh, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh ketika menerapkan ajaran-ajaran agama Islam masih dipengaruhi oleh adat istiadat. Sehingga dapat dilihat pada ritual-ritual keagamaan pada masyarakat Aceh yang masih mengabungkan dengan nilai-nilai kebudayaan dan begitu juga sebaliknya.⁶

Rasa keindahan diekspresikan melalui bentuk kesenian, baik seni tari, seni pahat (arsitektur dan ukir), suara dan lain-lain sebagainya. Kesenian dalam kosmo peradaban manusia adalah suatu bentuk penyangga kebudayaan, agar kebudayaan tersebut tetap eksis di tengah masyarakat pemiliknya.⁷ Seni sebagai suatu aktifitas budaya yang lahir dalam masyarakat Aceh tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat hampir semua jenis kesenian Aceh selalu mengandung nilai-nilai agama di dalamnya. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan sistem religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.⁸

⁵Syukri, *Peranan.*, h. 1.

⁶Rusdi Sufi dan Agus Rudi Wibowo, *Rajah Dan Ajimat Pada Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007), h. 2.

⁷Salman Yoga S, *Analisis Isi Komunikasi Islami Dalam Syair Seni Didong Gayo* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2007), h. 1.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 376.

Musik dan tari tradisional merupakan bagian identitas dari masyarakat Aceh dan hidup dalam masyarakat sesuai dengan lingkungan adat dimana masyarakat itu berada. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa persamaan dari materi musik dan tari tradisionalnya. Walaupun musik dan tari tradisional masih tetap dipelihara, dikembangkan dan dipagelarkan oleh pecinta dan pendukung-pendukungnya sampai dewasa ini. Namun bukan tidak mungkin akibat penetrasi unsur-unsur luar/kebudayaan luar, nilai budaya Aceh akan menjadi suram ataupun mungkin hilang dalam masyarakat.⁹

Sementara itu, di antara masalah yang paling rumit dalam kehidupan Islam menurut Yusuf Al-Qardhawy adalah yang terkait dengan hiburan dan seni. Alasannya karena kebanyakan manusia sudah terjebak pada kelalaian dan melampaui batas dalam hiburan dan seni yang memang erat hubungannya dengan perasaan, hati serta pikiran. Namun ternyata hiburan dan seni inilah yang telah terkontaminasi oleh kemewahan hedonisme pada sisi estetika yang indah dan lurus.¹⁰ Dengan kesenian, orang-orang merasa bebas mengumbar hawa nafsunya. Hidupnya diisi dengan hiburan dan kesenangan, mencampuradukan antara yang disyariatkan dan yang dilarang, antara halal dan haram. Mereka serba permisif dan mengeksploitasi kebebasannya, menyebarkan kesesatan terselubung maupun terang-terangan, semuanya mengatasnamakan seni atau *refresing*, mereka lupa bahwa hukum agama tidak melihat label namanya tetapi pada esensinya. Sementara tentang keberadaan kesenian tradisional sebagai bagian kehidupan masyarakat, yang bukan saja berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang bermuatan pesan budaya dan muatan kearifan lokal lainnya tidak disentuh.¹¹

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa, maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak

⁹Syamsuddin Ishak, dkk, *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya 1986/1987), h. 11.

¹⁰Yusuf Al-Qardhawy, *Fiqih Musik Dan Lagu Perspektif Alquran Dan As-Sunnah*, terj. Tim Penerjemah LESPIS, (Bandung: Mujahid Perss, 2002), h. 15.

¹¹Yusuf Al-Qardhawy, *Fiqih*, h. 16.

pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia yang mengandung estetika untuk dituangkan dalam suatu media yang indah.

Sebagai ungkapan kreatifitas manusia, kesenian akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang bergerak, serta menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya, maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara.¹² Oleh karena itu, budaya daerah tidak hanya dilestarikan, tetapi perlu dibina dan dikembangkan agar tetap dikenal dan dikenang sepanjang sejarah. Sifat keterbukaan masyarakat Aceh merupakan indikasi dari keberagaman bentuk seni budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan karsa yang Islami.

Seorang tokoh sufi, yaitu Jalaluddin Rumi mengembangkan tarian spiritual dengan iringan musik dalam *Tarekat Maulawiyahnya* menggunakan citra yang luar biasa dalam menggambarkan keindahan dan kekuatan tarian spiritual. Dia menggambarkan gerakan-gerakan ini didorong oleh kekuatan kasih yang melihat pencinta, sehingga pada waktu ekstase memungkinkan Allah hadir dalam hati pencinta.¹³ Suatu bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan. Seni tari sendiri dapat bersifat rekreatif yaitu seni tari yang bersifat hiburan seperti halnya seni pertunjukan. Dalam eksistensinya, suatu bentuk karya seni tari dapat mengemban fungsi sebagai perangkat sosial dan budaya sehingga seni tersebut dapat berkembang dan menetap sebagai tradisi lokal yang mana merupakan sebuah rutinitas budaya yang dilakukan oleh suatu daerah secara turun temurun, sehingga membentuk suatu tradisi oleh masyarakat tersebut.

¹²Rahmat Ramadhan, *Proses Dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi* (skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), h. 2-3.

¹³Fritz Meier, *Sufisme: Merambah ke Dunia Mistik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

Kepedulian masyarakat Aceh dalam menjaga kebudayaannya sangatlah terlihat jelas, terbukti dengan masyarakat Aceh memiliki tari tradisionalnya sendiri yaitu tari *Seudati*. Tari tradisional ini bukan hanya menjadi hak milik bagi masyarakat setempat, namun mereka menjaga dan melestarikan tarian *Seudati* tersebut, karena tarian *Seudati* merupakan hasil dari kreativitas estetik masyarakat terdahulu ialah masyarakat Aceh. Eksistensi tari tradisi yang bersifat menyebarkan dakwah dan komunal merupakan representasi dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Keragaman tari tradisional Aceh lahir dalam lingkungan masyarakat etnik, yang memiliki karakteristik sebagai simbol masyarakat pemiliknya. Identitas inilah yang menjadikan kekayaan bentuk seni tradisi yang dimiliki masyarakat Aceh.¹⁴

Seudati merupakan satu bentuk kesenian tradisional Aceh. Kesenian ini berwujud seni tari yang ditampilkan oleh delapan penari pria dan satu sampai dua orang *Syekh* (pimpinan). Sayangnya, perkembangan tari *Seudati* saat ini dianggap kurang menonjol meskipun pada dasarnya tari *Seudati* merupakan identitas masyarakat Aceh. Dahulu, tari *Seudati* muncul pada acara-acara tertentu utamanya pada kegiatan pendakwahan ajaran Islam kepada masyarakat, menyangkut nilai kepercayaan dan ibadah kepada Allah Swt., etika dan akhlak serta nilai baik bermasyarakat pada ajaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, tari *Seudati* kini mulai “ditinggalkan” generasi muda. Tidak banyak lagi generasi muda Aceh yang mampu dan mengetahui *Seudati*, bahkan sangat sedikit dari mereka yang mengetahuinya terhadap tarian tersebut. Belum lagi kekurangan generasi yang memahami dan mampu menjadi pemimpin tim *Seudati* (*syekh*).

Namun demikian pelestarian berbagai budaya termasuk tarian *Seudati* ini juga dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan Perhubungan Dan Pariwisata, Balai Pelestarian Nilai Budaya dan ada juga yang mengatur tentang berbagai adat dan budaya seperti MAA (Majelis Adat Aceh) yang merupakan suatu tempat bernaungnya segala adat dan budaya Aceh yang ada, termasuk tarian Aceh. Selain Majelis Adat Aceh, ada juga perpustakaan yang menyimpan segala bentuk tulisan tentang kesenian Aceh.

¹⁴Essi Hermaliza, *Seudati*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya, 2014), h. 2.

Tari *Seudati* dahulu selalu ada pada setiap acara-acara, sebagai acara kegiatan keagamaan, perkawinan dan lainnya dalam kehidupan keseharian masyarakat sehingga tidak mudah lekang dalam ingatan orang Aceh. Selain itu tarian ini termasuk kategori *Tribal War Dance* atau tari perang yang mana syairnya selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran Islam dan bangkit untuk melawan penjajahan. Oleh sebab itu tarian ini sempat dilarang pada zaman penjajahan Belanda, karena dianggap bisa ‘memprovokasi’ para pemuda untuk memberontak.¹⁵

Tarian ini memiliki ragam gerak yang menyuguhkan rangkaian gerak sederhana namun dominan berupa gerakan melangkah maju-mundur dan ke kanan-kiri, ayunan tangan, tepukan dada dan petikan jari. Jika dilihat oleh penikmat yang baru pertama kali menyaksikan, secara kasat mata tarian ini terlihat seperti perpaduan olah tubuh, pergerakan ke sana kemari tanpa iringan musik. Adapun ragam gerak tarian *Seudati* ini diantaranya adalah *Ketip Jaroe* (Bunyi Jari), *Tepuk Dada* (Pukul Dada), *Bahu*, *Kepala*, *Nyap* (Bengkok), *Reng* (Putaran), *Aseet* (Putar Kepala), *Kureep* (Memetik), *nyeet* (Miring), *Dheeb* (Gerakan Bahu), *Geudham* (Hentakan Kaki), *Kucheek* (Melangkah), *Gerak Talu* (Gerakan Silang). Gerakan-gerakan tersebut muncul dalam setiap babakan *Seudati*, yang mana babakan pada penampilan *Seudati* sebagai berikut: *Salem Aneuk* (Salam Anak), *Saleum Syahi* (Salam penggiring), *Salam Phon* (Salam Pertama), *Saleum Rakan* (Salam Teman), *Bak Saman*, *Likok*, *Saman*, *Kisah*, *Cahi Panyang* (Pemegang Kendali Syair), *Lani/Lagu/Ekstra*.¹⁶ Gerakan yang dimaksud pun diiringi dengan syair (verbal), yang mana dari setiap babakan menceritakan berbagai kisah, baik itu sejarah Aceh, Sultan Aceh, Meriam Puntong, Nasehat dan kisah-kisah agama.

Dari beberapa pemaparan di atas, estetika yang tersirat dalam tarian *Seudati* Aceh haruslah dikeluarkan secara faktual melalui pendekatan sistem epistemologi Islam karena bertumpu sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik berupa indera, pengalaman, maupun rasio bagi upaya

¹⁵Essi Hermaliza, *Seudati*, h. 11.

¹⁶Essi Hermaliza, *Seudati*, h. 54-55.

pemerolehan pengetahuan tentang semesta dengan mendasarkannya pada keterkaitan antara sebab dan akibat (kausalitas), bahkan juga bagi solidasi perspektif realitas yang sistematis, valid, dan postulatif. Walaupun masyarakat mengetahui itu merupakan suatu tradisi seni tari dari Aceh.

Namun, sangat sedikit masyarakat khususnya Kota Lhokseumawe belum sepenuhnya memahami arti dan maksud dari apa yang disampaikan dalam tarian tersebut. Untuk itu, dalam penelitian tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh akan juga dikuatkan dengan pemahaman epistemologi Islam yaitu yang melakukan pendekatan dengan menganalisis faktor kausalitas dari tema-tema yang dikajinya dan merumuskan suatu kebenaran, yaitu pengetahuan yang bersifat benar dan meyakinkan, atau yang dikenal dalam bahasa Aristoteles sebagai ilmu, maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh melalui pendekatan epistemologi Islam. Sebagaimana nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat oleh generasi selanjutnya terkhusus *aneuk* (anak) muda Aceh untuk terus dipelajari serta kesenian tradisional ini dapat dilestarikan. Adapun karya ilmiah yang dimaksud adalah tesis dengan judul “*Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah, Bagaimana *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)* dengan merinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya Tradisi Tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?
2. Apa tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh?
3. Bagaimana Gerakan *Seudati* Aceh dalam analisis epistemologi Islam?
4. Bagaimana syair *Seudati* Aceh dalam analisis epistemologi Islam?

5. Apa nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terdapat dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh?
6. Bagaimana eksistensi dan perubahan *Seudati* pada masyarakat Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun mengenai tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui latar belakang timbulnya Tradisi Tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh.
3. Untuk mengetahui Gerakan *Seudati* Aceh dalam analisis Epistemologi Islam.
4. Untuk mengetahui syair *Seudati* Aceh dalam analisis Epistemologi Islam.
5. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terdapat dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh.
6. Untuk mengetahui eksistensi dan perubahan *Seudati* pada masyarakat Aceh.

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tercapai tujuan penelitian sebagaimana di atas, maka penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk tambahan bagi khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai sumbangan pemikiran terhadap tokoh adat tentang tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh dengan menggunakan analisis epistemologi Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada tokoh dan lembaga adat dalam menentukan pola yang tepat dalam mensosialisasikan tradisi seni tari khususnya tari *Seudati* pada masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh.

3. Secara akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan dan masukan baru terhadap peneliti yang ingin meneliti maupun yang sudah ada sebelumnya, khususnya pada mahasiswa Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Diharapkan kepada pihak masyarakat, mahasiswa dan generasi muda selanjutnya dapat menjadi bahan masukan serta dapat menjadi rujukan untuk dapat meningkatkan penelitian lanjutan.

E. Batasan Istilah

Suatu Istilah kadangkala dapat memberikan bermacam-macam bentuk pengertian, sehingga pengertian tersebut dapat berubah-ubah. Istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul ini diharapkan konsisten dan fokus dalam memberi pemahaman bagi para pembaca. Dengan adanya pembatasan istilah ini pula, pembaca mampu memahami pengertian-pengertian dengan tidak terlalu universal dan mampu memahaminya secara lugas. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan istilah yang terdapat dalam penulisan tesis ini, yaitu:

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat. Tradisi yaitu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁷

2. Tari Seudati Aceh

Seudati adalah perkataan yang diambil dalam bahasa Arab “*Syahadatain*” yang berarti “dua pengakuan”, atau “pengakuanku”. Misalnya orang yang ingin memeluk agama Islam. Ini diharuskan mengucapkan dua *Syahadat* (dua pengakuan) yaitu mengakui bahwa “Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya”. Bila kita mengkaji lebih jauh lagi, kita

¹⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*, Edisi Ke Tiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1208.

dapat mengetahui bahwa tarian *Seudati* pada mulanya bukanlah suatu tarian, tapi lebih merupakan suatu “ritus upacara” bersifat keagamaan yang permainannya dilaksanakan sambil duduk. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan yang akhirnya *Seudati* ini dimainkan dalam bentuk berdiri seperti yang kita kenal sekarang,¹⁸ maka dalam penelitian ini peneliti tradisi tari *Seudati* Aceh analisis epistemologi Islam gerakan dan syair.

3. Epistemologi

Epistemologi sering juga disebut teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Istilah epistemologi berasal dari kata bahasa Yunani ‘*episteme*’ yang artinya pengetahuan, dan ‘*logos*’ yang artinya teori. Jadi, epistemologi dapat didefinisikan sebagai dimensi filsafat yang mempelajari asal mula, sumber, manfaat, dan sahnya pengetahuan. Secara sederhana disebutkan saja sebagai bagaimana cara mempelajari, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu bagi kemaslahatan manusia.¹⁹

4. Islam

Kata Islam secara etimologi berasal dari bahasa Arab, akar kata kerja ‘*sālimā*’ yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata ‘*salam*’ dan ‘*sālāmāh*’. Dari ‘*sālimā*’ muncul kata ‘*aslāmā*’ yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata ‘*aslāmā*’ juga berarti menyerah, tunduk atau patuh. Sedangkan dari kata ‘*sālimā*’ juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata ‘*salam*’ dan ‘*salamah*’ artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, ‘*tāslim*’ artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, ‘*slim*’ artinya yang berdamai, damai, ‘*salam*’ artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, ‘*sullām*’, artinya tangga, ‘*istislām*’ artinya ketundukan, penyerahan diri, serta ‘*muslim*’ dan ‘*muslimah*’ artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan.²⁰

¹⁸L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), h. 190-191.

¹⁹HLM.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 225.

²⁰A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 654-656.

Islam adalah agama yang universal. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara agama dan politik. Karena keduanya saling berkaitan. Termasuk dalam kehidupan bernegara. Islam telah mengaturnya sedemikian rupa sehingga dimungkinkan bagi manusia untuk hidup saling bekerja sama dan tolong menolong. Memang tidak ada suatu konstitusi yang seragam yang dapat diterapkan pada semua negara. Sebabnya ialah lingkungan dan kepentingan tiap negara memerlukan penafsiran berdasarkan penalaran bebas guna menghasilkan konstitusi yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh syari‘at Islam. Keragaman konstitusi dan bentuk pemerintahan barangkali malah lebih efektif dalam mewujudkan tujuan hukum Islam dari pada suatu konstitusi yang seragam, asalkan memenuhi prinsip-prinsip umum syari‘at dan norma Islam. Karena keragaman hukum yang mengatur urusan masyarakat justru diperlukan untuk mewujudkan tujuan syari‘at Islam, yang sasarannya ialah kepentingan umat Islam yang hidup dalam kondisi yang berbeda.²¹ Selain itu, Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.²² Sebagaimana Allah Swt., berfirman dalam surat Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

²¹Abdurrahman Azzam, *Pemerintahan Islam dalam Sketsa* dalam Salim Azzam (ed), *Beberapa Pandangan Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990), h 46.

²²Kamus Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 340.

*Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran: 19).*²³

5. Epistemologi Islam

Epistemologi Islam adalah cabang filsafat Islam yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses usaha memikirkan yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran pada suatu objek kajian ilmu. Objek kajian ilmu adalah ayat-ayat Tuhan sendiri, yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci yang berisi firman-firman-Nya, dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya alam semesta dan diri manusia sendiri.²⁴ Oleh karena itu, wawasan epistemologi Islam pada hakikatnya bercorak tauhid dan tauhid dalam konsep Islam, tidak hanya berkaitan dengan konsep teologi saja, tetapi juga dalam konsep antropologi dan epistemologi. Epistemologi Islam sesungguhnya tidak mengenal prinsip dikotomi keilmuan, seperti sekarang yang banyak dilakukan dikalangan umat Islam di Indonesia, yang membagi ilmu agama dan ilmu umum atau syariah dan non syariah.²⁵ Sebagaimana dalam Alquran surat Az-Zukhruf ayat 3-4 Allah berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ

حَكِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya(3). Dan Sesungguhnya Alquran itu dalam Induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan Amat banyak mengandung hikmah (4). (Q.S. Az-Zukhruf: 3-4).*²⁶

²³Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 52.

²⁴Majid Fakhri, *Philosophy And History*, dalam John S. Badeau, Majid Fakhri, *The Genius Of Arab Civilization*, (Canada: MIT Pres, 1983), h. 58.

²⁵Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah*, (Jakarta: LPEES, 1986), h. 48.

²⁶Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 489.

6. Gerakan

Gerakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu perbuatan atau keadaan bergerak, usaha atau kegiatan dalam lapangan sosial.²⁷ Menurut Basrowi dan Sudikin dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif* menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan sosialnya kepada penguasa. Di samping itu, menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.²⁸

Menurut Rustam E. Tamburaka mengatakan bahwa gerakan ialah suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologis. Urutan kronologis merupakan teori untuk menggambarkan gerak sejarah.²⁹

7. Syair

Syair berasal dari bahasa Arab, asal kata di ambil dari *fi'il mādhi* yaitu *Sya'ārā, Yāsyr'urū, Syi'rān (Syi'ir)* adalah isim masdar dan sudah dibakukan kedalam bahasa Indonesia menjadi syair. Kata syair menurut bahasa mempunyai arti *Asy Syu'ūr* atau *Al Ihsās* yaitu rasa (perasaan).³⁰ Syair menurut istilah adalah sebuah ungkapan yang disusun dalam bentuk sajak dengan mengungkapkan khayalan yang indah dan gambaran-gambaran yang berkesan.³¹ Jadi, kesimpulannya syair adalah gejolak hati yang diungkapkan dalam bentuk gubahan yang indah sekali.

²⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 468.

²⁸Basrowi dan Sudikin, *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, (Surabaya: Ihsan Cendekiawan, 2003), h. 17.

²⁹Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 52.

³⁰A.W. Munawir, *Kamus.*, h. 776.

³¹Muhammad Husein Az Ziyat, *Tarikhul Adabil Arabi*, (Kairo: Darun Nahdlah, t.t), h. 28.

8. Kota Lhokseumawe

Kota Lhokseumawe merupakan kota yang berada di Provinsi Aceh. Kota Lhokseumawe ditetapkan sebagai kota berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 yang wilayahnya mencakup 4 Kecamatan yaitu, Banda Sakti, Blang Mangat, Muara Dua dan Muara Batu.³²

Jadi, kesimpulan dari batasan istilah tersebut ialah tari *Seudati* Aceh sebuah tradisi secara turun temurun yang dijalankan masyarakat Aceh, yang awalnya merupakan ‘ritus upacara’ bersifat keagamaan yang permainannya sambil duduk. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan yang akhirnya *Seudati* dimainkan dalam bentuk berdiri. Dalam tari *Seudati* ini terdapat gerakan dan syairnya, yang mana merupakan sebuah media dalam menyampaikan pesan yang bernilai keislaman, lalu disampaikan kepada masyarakat, maka tari *Seudati* ini pun, dilihat dari segi epistemologi Islam yaitu metodologinya menggunakan pendekatan atas dasar tuntutan nalar logika atau lebih kepada pendekatannya realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Adapun fokus penelitian ini adalah Kota Lhokseumawe pada masyarakat Provinsi Aceh.

F. Kajian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan peneliti, hingga saat ini belum ada ditemukan penulisan, penelitian, serta pembahasan mengenai “*Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)*”. Baik sebagai karya tulis, bentuk buku, jurnal, maupun dalam bentuk karya ilmiah lainnya. Sehingga untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian ini.

Selain itu, ada kajian yang membahas tentang *Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik Dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religijs Masyarakat Aceh*

³²Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe Dalam Angka 2004*, Kota Lhokseumawe: BPS, 2004, h. 1

(2013). Dalam jurnal yang ditulis oleh Ridwan Hasan. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran. Bahwa seni *Seudati* merupakan salah satu media edukasi sosial keagamaan yang dapat difungsikan sebagai media dalam transformasi nilai *socio-religious* dalam masyarakat.³³

Eni Murdiati, dalam jurnal *Tarian Spritual Jalaluddin rumi* (2011), membahas tentang memadukan dunia tasawuf, spiritualitas, ketuhanan, cinta, dan puisi.³⁴

Nilai Sari dalam skripsi *Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah*, membahas tentang Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini yaitu sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian *Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah*.³⁵

Nurliana dalam Tesis *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing di Kabupaten Aceh Tamiang*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh tokoh adat dalam mensosialisasikan budaya *Tari Ula-Ula Lembing* di Kabupaten Aceh Tamiang.³⁶

Hajarul Asyura dalam Tesis *Pandangan Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Perayaan Peringatan 'Kanuri Moelod' Ditinjau Dari Filsafat Islam (Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan)*. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), untuk mengetahui pandangan

³³Ridwan Hasan, "Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik Dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh", dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013.

³⁴Eni Murdiati, "Tarian Spritual Jalaluddin Rumi", dalam *Jurnal Wardah*, No. 22/Th. XXII/ Juni 2011.

³⁵Nilai Sari, *Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah* (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

³⁶Nurliana, *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing Di Kabupaten Aceh Tamiang* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2013).

masyarakat Aceh mengenai pelaksanaan perayaan peringatan *Kanuri Moelod* di Kecamatan Bakongan.³⁷

Dedi Wahudi dalam Tesis *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu Di Kabupaten Deli Serdang*. Metode penelitian yang digunakan riset lapangan. Bertujuan untuk memahami *Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu Di Kabupaten Deli Serdang*.³⁸

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa semua buku, makalah, majalah, buletin, jurnal yang membahas tentang *Seudati* Aceh dan gerakan serta syairnya, belum begitu banyak. Namun, *Seudati* Aceh dalam epistemologi Islam Burhani secara khusus belum ada yang menelitinya. Karena itu, penelitian ini sangat berbeda dengan kajian terdahulu. Oleh sebab itu, kajian ini demikian penting untuk diteliti, disamping kajiannya secara lebih khusus tentang tari *Seudati* dilihat dari sejarah, juga dikaitkan dengan pendekatan epistemologi Islam dalam gerakan dan syairnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.³⁹ Dalam penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Pemecahannya dapat berupa jawaban atas suatu masalah, atau untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel yang menjadi fokus suatu

³⁷Hajarul Asyura, *Pandangan Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Perayaan Peringatan 'Kanuri Moelod' Ditinjau Dari Filsafat Islam Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Bakongan Kabupaten Aceh Selatan* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014).

³⁸Dedi Wahudi, *Pandangan Teologi Islam tentang Tradisi Ngijing pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang* (Tesis), (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014).

³⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 36.

penelitian. Dalam konteks ini, penelitian berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, di sini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.⁴⁰

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)*. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural setting*), Lexy J. Moleong.⁴¹ Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya. Kongkritnya penelitian ini menekankan pada deskripsi secara alami.⁴²

Hadari Nawawi, mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.⁴³ Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)* berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat

⁴⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 1.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 11.

⁴³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 33.

dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di daerah Kota Lhokseumawe. Dengan alasan bahwa pemilihan lokasi daerah ini adalah karena Kota Lhokseumawe merupakan suatu kota yang sedang banyak mengembangkan *Seudati* di bandingkan daerah lain yang ada di Aceh, kemudian di Kota Lhokseumawe dalam mencari data lebih mudah disebabkan ada sanggar, seniman, *Syekh*, penari serta pelaku-pelaku kreatifitas seni.

3. Informan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.⁴⁴

Pengambilan informan dalam penelitian ini subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada informan-informan tentang fenomena yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling* yaitu menelusuri terus subyek yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁵ Adapun penelusuran terhadap subjek penelitian yang dibutuhkan terutama para pelaku seni *Seudati* yaitu, *Syekh*, seniman, penari, sanggar *Seudati* dan masyarakat Kota Lhokseumawe. Subjek penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan informasi-informasi berkaitan dengan *Tradisi*

⁴⁴Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53.

⁴⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009), h. 99.

Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair).

4. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti. Kehadiran peneliti merupakan suatu unsur penting dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁶ Kehadiran peneliti diharuskan berbaur dan menyatu dengan subjek peneliti (informan), sehingga kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan oleh angket atau tes. Selama penelitian berlangsung dilakukan pengamatan dan wawancara secara mendalam untuk mengeksplorasi fokus penelitian.⁴⁷ Dengan demikian, peneliti harus membangun keakraban dan tidak menjaga jarak dengan subjek penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian yang menjadi sumber data adalah Dinas Kebudayaan Perhubungan Dan Pariwisata Kota Lhokseumawe, Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe, Sanggar Pocut Meurah Inseun Lhokseumawe. Data-data dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Data Primer, merupakan data yang berhubungan dengan variabel peneliti dan diambil dari responden hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis bekerja sama dengan para pelaku seni *Seudati*, *Syekh*, seniman, sanggar *Seudati* dan masyarakat.

⁴⁶Lexy J. Moeleong, *Metode.*, h. 168.

⁴⁷Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 22.

- b. Data Sekunder, merupakan data pendukung yang berasal dari buku arsip, jurnal, video dan data-data yang mendukung penelitian ini.
- c. Kepustakaan, sumber data kepustakaan diperlukan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini dan terutama dipergunakan untuk menyusun kerangka berpikir peneliti dalam menuangkan konsep yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.⁴⁸ Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhadap objek dengan menggunakan seluruh indera.⁴⁹

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁵⁰ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki.⁵¹ Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)*.

⁴⁸Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 162.

⁴⁹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 80.

⁵⁰Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.157.

⁵¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, dengan kata lain, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak, dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.⁵²

Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh, bekerjasama para seniman, sanggar, tokoh masyarakat, *Syekh*, penari *Seudati* maupun orang-orang yang terlibat dan mengetahui tentang *Seudati* Aceh yang ada di Kota Lhokseumawe.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik memperoleh data dari kumpulan dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti, buku, buletin, catatan harian, dan sebagainya.⁵³ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data yang terkait dengan *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair)*, serta data lainnya yang mendukung dalam proses penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

⁵²Sutrisno Hadi, *Metodologi*, h.137.

⁵³Sutrisno Hadi, *Metodologi*, h.138.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hasil penelitian yang berhubungan dengan *Seudati Aceh*. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.⁵⁴ Adapun langkah-langkahnya dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi, maupun dengan menggunakan dokumen. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang di dapat semakin valid.⁵⁵

Hasil yang telah dilakukan oleh peneliti dalam metode pengamatan, yaitu peneliti melihat serta memahami secara langsung *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan Dan Syair)*. Kemudian peneliti melakukan metode wawancara dengan para pelaku seni *Seudati*, *Syekh*, seniman, penari, sanggar *Seudati* dan masyarakat Kota Lhokseumawe. Selanjutnya peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan *Tarian Seudati Aceh*. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti berusaha mempelajari secara mendalam untuk mencari tahu tentang bagaimana proses *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Gerakan Dan Syair)*.

⁵⁴Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), h. 12.

⁵⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded.*, h. 93.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, dengan demikian, data perlu dicatat secara sistematis. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang utama, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika itu diperlukan. Peneliti harus fokus pada data yang telah direduksi.⁵⁶

c. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berupa tabel, atau bentuk kumpulan kalimat. Melalui penyajian data dalam bentuk *display*, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami. *Display* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

d. Verifying (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁵⁷

Membuat kesimpulan (*verifikasi*) dengan melihat kembali pada reduksi data maupun *display* data, sehingga dengan demikian kesimpulan tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

⁵⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, h. 96.

⁵⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expeded.*, h. 97.

8. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk kepada kesesuaian dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya yaitu paradigma alamiah, sebagaimana yang dikemukakan seorang ahli Egon G. Guba.⁵⁸ Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan dan dapat di percaya oleh semua pihak, maka dari itu, perlu diadakan pengecekan keabsahan data, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan.⁵⁹ Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Perpanjangan Keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat menentukan proses pengumpulan data, maka diperlukan perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan. agar peneliti kembali ke lapangan untuk melakukannya pengamatan sehingga akan melahirkan hubungan peneliti dengan subyek akan semakin terbentuk, akrab, terbuka dan saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan.⁶⁰

Teknik ini dilandasi pada konsep, semakin banyak peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian maka akan meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan, khususnya yang berkaitan dengan *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistimologi Islam Gerakan Dan Syair)*. Teknik ini berpedoman pada teori, semakin tekun dalam pengamatan maka akan semakin fokus informasi yang diterima. Teknik ini akan digunakan secara efektif, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

⁵⁸Egon G. Guba, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 173.

⁵⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 119.

⁶⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatifperenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Dan Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 373.

b. Teknik Ketekunan Pengamatan

Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif, mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, akan memberikan kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶¹

c. Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding data yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan pihak lainnya dan melakukan pengamatan berulang-ulang. Teknik ini bertujuan untuk mengurangi kecerobohan yang terdapat dari hasil peneliti sendiri.

Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, bahwa triangulasi sebagai tambahan, penggambaran, proses tersebut sesuai dengan mereka berbicara mengenai penyajian satu temuan dengan merendahkan, bahwa temuan tersebut yang mengalami pengujian berupa pengukuran yang tidak sempurna. Triangulasi terdiri atas menarik kembali rangkaian hubungan sebab akibat yang paling masuk akal dari rancangan program untuk mengerjakan hasil sementara untuk memperoleh hasil akhir, mencoba untuk bisa mendapatkan lebih dari satu ukuran, dari lebih satu sumber untuk setiap kaitan dalam rangkaian.⁶²

Pemeriksaan bersama melalui teknik ini merujuk pada kepercayaan bahwa pendapat orang yang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang.⁶³ Setiap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara harus diperkuat kembali dengan bukti-bukti dokumen pendukung hasil dari wawancara, begitu juga sebaliknya informasi yang diperoleh dari dokumen harus diperkuat dengan wawancara dari sejumlah informan penting yang dapat memperkuat dokumen tersebut. Hal ini dilakukan demi mendapat keabsahan data yang akurat.

⁶¹Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 229.

⁶²Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expedient*, h. 434-436.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metodologi*, h. 173.

Dengan teknik penjamin keabsahan data menunjukkan bahwa data-data yang didapati serta hasil wawancara dan berbagai dokumen lebih terjamin kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan kembali keabsahan data ini merupakan cara untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari informan, seperti *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistimologi Islam Gerakan Dan Syair)*.

H. Garis Besar Isi Tesis

Untuk sampai kepada tujuan pembahasan selanjutnya, maka disusunlah secara sistematis pemaparan tesis ini yang terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab dibagi dalam beberapa pasal, selain dari abstraksi, pedoman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, kata pengantar dan daftar isi, maka dimuat sistematika pembahasa sebagai kerangka dasar pemikiran secara global adalah sebagai berikut:

Bab I, mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, landasan teori, kajian terdahulu, metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan tehnik penjamin keabsahan data. Yang mana menjadi patokan langkah untuk melakukan penelitian, dan diakhiri dengan garis besar isi tesis.

Bab II, merupakan gambaran umum kota Lhokseumawe terdiri dari peta Kota Lhokseumawe, sejarah terbentuknya Kota Lhokseumawe, geografi Kota Lhokseumawe, demografi Kota Lhokseumawe, kondisi keagamaan, sosial dan budaya Kota Lhokseumawe, objek pariwisata Kota Lhokseumawe dan sektor industri Kota Lhokseumawe.

Bab III, tinjauan pustaka terdiri dari pengertian *Seudati*, sejarah terbentuknya *Seudati*, penari, peran dan fungsinya *Seudati*, epistemologi Islam dan alirannya.

Bab IV, tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh yang meliputi latar belakang timbulnya tradisi tari *Seudati* dalam masyarakat Lhokseumawe Aceh, tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh, gerakan *Seudati* Aceh dalam analisis epistemologi Islam Burhani, syair *Seudati* Aceh dalam analisis epistemologi Islam Burhani, nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh dan eksistensi dan perubahan *Seudati* pada masyarakat Aceh.

Bab V, merupakan bab penutup dari pembahasan tesis ini yang bersikan tentang kesimpulan, dan saran-saran, dan diakhiri dengan mencantumkan daftar bacaan, daftar riwayat hidup peneliti. Kemudian mencantumkan lampiran-lampiran yaitu, daftar pedoman wawancara, nama-nama informan atau responden penelitian, rekomendasi telah melaksanakan penelitian dari Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, Dinas Kebudayaan Perhubungan dan Pariwisata Kota Lhokseumawe, Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe, Sanggar Pocut Meurah Inseun Lhokseumawe serta surat-surat yang mendukung tentang penelitian tesis ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA LHOKSEUMAWE

I. Peta Kota Lhokseumawe

Aceh adalah sebuah Provinsi di Indonesia. Aceh terletak diujung Utara pulau Sumatera dan merupakan Provinsi paling Barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India serta terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah Utara, Samudra Hindia di sebelah Barat, Selat Malaka di sebelah Timur, dan Sumatera Utara di sebelah Tenggara dan Selatan. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan dengan Provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk minyak bumi dan gas alam. Sejumlah analis memperkirakan cadangan gas alam Aceh adalah yang terbesar di dunia. Aceh juga terkenal dengan hutannya yang terletak di sepanjang jajaran Bukit Barisan dari Kutacane di Aceh Tenggara sampai Ulu Masen di Aceh Jaya. Sebuah taman nasional bernama Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) didirikan di Aceh Tenggara.

Perkembangan dan kemajuan Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada umumnya, serta adanya aspirasi yang berkembang dalam masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri, perlu meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kemasyarakatan guna menjamin perkembangan dan kemajuan pada masa yang akan datang, dengan memperhatikan hal tersebut diatas dan kemajuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan pertimbangan lainnya di Kota Administratif

dan mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya Sebelum Abad ke XX negeri ini telah diperintah oleh *Ulee Balang* Kutablang. Tahun 1903 setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe tunduk dibawah Aspiran Controeleur dan di Lhokseumawe berkedudukan juga wedana serta asisten residen atau Bupati. Pada dasawarsa kedua abad ke XX itu, di antara seluruh daratan Aceh, ada satu pulau kecil luas sekitar 11 km² yang dipisahkan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan pemerintah umum, militer dan perhubungan kereta api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa Kampung *Keude* Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteun Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak disebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.⁶⁵

Sejak proklamasi kemerdekaan, Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia belum terbentuk sistematis sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk di daratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Lhoksukon, Blang Jruen, Nisam, Cunda serta Pidie. Pada tahun 1956 dengan Undang-Undang DRT Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten dalam lingkup daerah Propinsi Aceh, dimana kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe. Kemudian pada tahun 1964 dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 24/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa Kemukiman Banda

⁶⁵BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe Dalam Angka 2013: Lhokseumawe In Figures*, (Lhokseumawe: Badan Pusat Statistik, 2013), h. v.

Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.⁶⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah, berpeluang meningkatkan status Lhokseumawe menjadi Kota Administratif. Pada tanggal 14 Agustus 1986 dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Suharto, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara *de jure* dan *de facto* Lhokseumawe telah menjadi kota administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.⁶⁷

Sejak tahun 1988 gagasan peningkatan status Kota Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU No.2 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua dan Kecamatan Blang Mangat. Pada tahun 2006 kecamatan Mura Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat kecamatan.⁶⁸

K. Geografi Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe adalah sebuah kota di provinsi Aceh, berada persis di tengah jalur Timur Sumatera sehingga kota ini merupakan jalur distribusi dan perdagangan yang sangat penting bagi Aceh. Selain itu Lhokseumawe merupakan jalur strategis bagi wisatawan yang ingin menikmati jalur darat di tanah Aceh. Lhokseumawe dengan luas wilayah sebesar 181,06 Km² merupakan pemekaran

⁶⁶Muhammad Ikhsan, *Implementasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata Islami Di Kota Lhokseumawe* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012), h. 66.

⁶⁷Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 66

⁶⁸BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe.*, h. Vi.

dari Kabupaten Aceh Utara berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2001 Tanggal 21 Juni 2001.⁶⁹

Secara astronomis Kota Lhokseumawe berada pada posisi 96°20' - 97°21' Bujur Timur dan 04°54' - 05°18' Lintang Utara, dan diapit oleh Selat Malaka serta letaknya berada di ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut. Kota Lhokseumawe secara administrasi memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Selat Malaka
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Makmur (Aceh Utara)
3. Sebelah Barat : Kecamatan Dewantara (Aceh Utara)
4. Sebelah Timur : Kecamatan Syamtalira Bayu (Aceh Utara)

Dalam penggunaan luas lahan, sekitar 60 persen lahan di Kota Lhokseumawe digunakan untuk pemukiman. Hal ini disebabkan tingkat kepadatan yang cukup tinggi serta adanya program rumah bantuan dan relokasi bagi korban gempa dan tsunami yang terjadi tahun 2004 silam. Dari 68 gampong yang terdapat di Kota Lhokseumawe, lebih dari 80 persennya berada di daratan, sisanya bertopografi di perbukitan.⁷⁰

Kota Lhokseumawe mengalami dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada tahun 2014, hujan turun sebanyak 165 hari dengan rata-rata curah hujan 145,0 mm per-bulan. Curah hujan yang terjadi jauh lebih banyak dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Suhu terendah di pagi hari Kota Lhokseumawe tercatat 22,3°C. Suhu tertinggi pada siang hari tercatat 31,9°C. Kecepatan angin rata-rata selama tahun 2014 adalah 22,22 km/jam dan puncaknya pada bulan Januari, Maret, Mei dan Desember yang mencapai 27,78 km/jam.⁷¹

Kota Lhokseumawe secara administrasi memiliki 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Blang Mangat, Muara Dua, Muara Satu dan Banda Sakti serta 68 *gampong* (desa) yang tersebar di empat kecamatan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁶⁹Muhammad Ikhsan, *Implementasi*, h. 67.

⁷⁰Muhammad Ikhsan, *Implementasi*, h. 67.

⁷¹BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe*, h. Vi.

Tabel. 2.1. Jumlah Mukim dan Gampong (Desa)

Kecamatan	Mukim	Gampong	Dusun
Blang Mangat	3	22	84
Muara Dua	2	17	65
Muara Satu	2	11	38
Banda Sakti	2	18	79
Jumlah	9	68	266

Sumber: Lhokseumawe Dalam Angka 2015

Kota Lhokseumawe setelah jumlah mukim dan *gampong* (desa) yang telah tersebar di empat kecamatan, seperti yang tersebut pada tabel. 2.1 maka pada kecamatan tersebut memiliki luas dan penggunaan lahan dari setiap sektor pemukiman, industri, persawahan, pertanian lahan semusim, perkebunan rakyat, perairan darat, hutan, objek wisata, dan lain-lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2.2. Luas dan Penggunaan Lahan

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Area	Persentase
1.	Pemukiman	10.877	60
2.	Industri Pabrik	894	5
3.	Persawahan	3.747	21
4.	Pertanian Lahan Semusim	308	2
5.	Perkebunan Rakyat	749	4
6.	Alang-alang	191	1
7.	Hutan Belukar	587	3
8.	Perairan Darat	626	3
9.	Lain-lain	127	1
Jumlah		18.106	100

**Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

Penjelas tabel. 2.2. terhadap luas dan penggunaan lahan dari berbagai sektor, maka akan dibagikan luas penggunaannya menurut sektor masing-masing. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel. 2.3. Luas Wilayah Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1.	Blang Mangat	56.12	31.00
2.	Muara Dua	57.80	31.92
3.	Muara Satu	55.90	30.87
4.	Banda Sakti	11.24	6.21
Jumlah		181.06	100.00

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lhokseumawe

Tahun 2015.

Dari persentase luas penggunaan lahan secara keseluruhan berdasarkan dari setiap Kecamatan yang ada di wilayah Kota Lhokseumawe yaitu luas wilayah mencapai 181.06 atau persentasenya 100.00 (%). Dari hasil tersebut dibagikan *Gampong* (Desa) menurut letak geografisnya masing-masing. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel. 2.4. Banyaknya *Gampong* (Desa) Menurut Letak Geografis

Kecamatan	Letak Geografis				Jumlah
	Pantai	Lembah	Lereng	Daratan	
1.	Blang Mangat	3	5	14	22
2.	Muara Dua	4	3	10	17
3.	Muara Satu	3	4	4	11
4.	Banda Sakti	8	-	10	18
Jumlah		18	12	38	68

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Tahun 2015

L. Pemerintahan Kota Lhokseumawe

Kepemerintahannya Kota Lhokseumawe dipimpin oleh Suaidi Yahya sebagai Walikota dan Nazaruddin sebagai Wakil Walikota periode 2012-2017. Pasangan ini mendapat suara sekitar 39 persen dalam Pilkada dan mengalahkan empat pasangan calon lainnya. Setelah Suaidi Yahya menjabat Walikota

Lhokseumawe, beliau membagikan lagi jumlah Kemukiman dan Gampong menurut Kecamatannya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.5 berikut ini:

Tabel. 2.5. Jumlah Kemukiman dan *Gampong* (Desa) Menurut kecamatan

No.	Jumlah		
	Kecamatan	Kemukiman	Gampong
1.	Blang Mangat	3	22
2.	Muara Dua	2	17
3.	Muara Satu	2	11
4.	Banda Sakti	2	18
Jumlah		9	68

Sumber: Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Kemukiman dan *gampong* (desa) menurut Kecamatan setelah dibagi, maka dari itu, diutuslah Camat-Camat atau Kepala Desa dari setiap Kecamatan masing-masing meliputi Kecamatan Blang Mangat, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Muara Satu dan Kecamatan Banda Sakti berdasarkan periode memerintahnya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel nama-nama Camat berikut ini:

Tabel. 2.6. Nama-nama Camat

No.	Kecamatan	Nama Camat	Periode
1.	Blang Mangat	Edi Yandra, S.STP, M.SP.	2015 - Sekarang
2.	Muara Dua	Bukhari, S.Sos, M.Si.	2014 - Sekarang
3.	Muara Satu	Rudi Hidayat, S.STP, MA	2013 - Sekarang
4.	Banda Sakti	Bakhtiar, SE	2014 - Sekarang

Sumber: Sekretariat Daerah Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Kota Lhokseumawe selain memiliki dalam wilayah Kecamatan memiliki Camat, juga di Kota Lhokseumawe memiliki sejumlah anggota DPRK berdasarkan Fraksi, sekaligus Pegawai Negeri yang bekerja menurut Kementerian maupun Non Kementerian. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.7 dan tabel 2.8. berikut ini:

Tabel. 2.7. Jumlah Anggota DPRK Lhokseumawe Menurut Fraksi, Komisi dan Jenis Kelamin

No.	Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A.	Fraksi			
1.	Fraksi Partai Aceh	11	1	12
2.	Fraksi Partai Demokrat	4	1	5
3.	Fraksi Partai Koalisi	8	-	8
Sub Jumlah		23	2	8
B.	Komisi			
	Ketua	4	-	4
	Wakil Ketua	3	1	4
1.	A. (Pemerintahan)	6	-	6
2.	B. (Perekonomian)	5	-	5
3.	C. (Pembangunan)	5	-	5
4.	D. (Syari'at Islam dan Kesejahteraan Rakyat)	4	2	6
Sub Jumlah		27	3	30

Sumber: Sekretariat DPRK Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.8. Banyaknya Calon/ Pegawai Negeri Sipil Menurut Kementerian/ Non Kementerian dan Golongan Dalam Wilayah Pembayaran Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Kota Lhokseumawe

No	Kementerian/ Non Kementerian	Golongan				Jumlah
		I	II	III	IV	
1.	Kementerian Pendidikan Nasional	9	104	833	112	1.058
2.	Kementerian Agama	6	669	1.844	650	3.199
3.	Kementerian Hukum dan HAM	-	61	67	1	129
4.	Kementerian Keuangan	-	110	63	4	177
5.	Mahkamah Agung	-	19	109	28	156
6.	Kementerian Perhubungan	-	19	13	2	34

7.	Kementerian Kesehatan	1	9	21	1	32
8.	Kejaksaan Negeri	-	24	51	2	77
9.	Badan Pertahanan Nasional	1	21	44	2	68
10.	Badan Pusat Statistik	-	5	10	1	16
11.	Komisi Peralihan Umum	1	16	24	1	42
12.	Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia	-	-	18	1	19
13.	Badan Meteorologi dan GEOFISIKA	1	5	6	-	12
Jumlah		19	1.092	3.103	805	5.019

Sumber: KPPN – Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara Lhokseumawe

Tahun 2015

M.....D

Demografi (Penduduk) Kota Lhokseumawe

Jumlah penduduk Kota Lhokseumawe pada tahun 2014 adalah sebanyak 187.455 jiwa terdiri atas 93.403 jiwa laki-laki dan 94.052 jiwa perempuan. Kecamatan Banda Sakti adalah kecamatan dengan jumlah penduduknya terbanyak dengan proporsi sekitar 43 persen dari total penduduk Lhokseumawe atau 80.769 jiwa. Kecamatan Blang Mangat mempunyai jumlah penduduk paling kecil diantara kecamatan lainnya di Lhokseumawe yakni 23.758 jiwa atau sekitar 12,6 persen.⁷²

Pada tahun 2014 tercatat jumlah pencari kerja di Kota Lhokseumawe adalah sebanyak 2.213 orang terdiri dari 842 laki-laki dan 1.371 perempuan. Dari jumlah ini, sekitar 29% diantaranya berpendidikan sarjana muda atau sarjana. Dinas Catatan Sipil Kota Lhokseumawe juga mencatat penduduk yang pindah lebih banyak dari pada penduduk yang datang.⁷³ Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah berikut ini:

⁷²BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe Dalam Angka 2015: Lhokseumawe In Figures*, (Lhokseumawe: Badan Pusat Statistik, 2015), h. 55.

⁷³BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe*, h. 55.

Tabel. 2.9. Jumlah *Gampong* (Desa), Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan.

No.	Penduduk					Rasio Jenis Kelamin
	Kecamatan	Gampong	Laki-laki	Perempuan	L+P	
1.	Blang Mangat	22	11.834	11.924	23.758	99
2.	Muara Dua	17	24.247	24.452	48.699	99
3.	Muara Satu	11	17.028	17.201	34.229	99
4.	Banda Sakti	18	40.294	40.475	80.769	100
Jumlah	2014	68	93.403	94.052	187.455	99
	2013	68	91.192	92.040	183.232	99
	2012	68	89.601	90.206	179.807	199
	2011	68	87.392	87.690	175.082	100
	2010	68	85.436	85.727	171.163	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Penduduk Kota Lhokseumawe menurut jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin perkecamatan akhir tahun 2014 *Gampong* (Desa) 68%, namun laki-laki dan perempuan digabungkan menjadi 187.455, dalam rasio jenis kelamin 99%. Akan tetapi ditinjau dari luas wilayah, kepadatan penduduk dan rumah tangga menurut Kecamatan akhir 2014 mencapai jumlahnya penduduk 187.455, luas wilayah 181.06, rumah tangga 42.354 atau rata-rata penduduk per rumah tangga akhir 2014 sekitar 4% dan kepadatan 1.035%. untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.10. dan 2.11. kemudian lihat tabel 2.12 tentang pertumbuhan penduduk menurut Kecamatan tahun 2013 dan 2014 berikut ini:

Tabel. 2. 10. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan
1.	Blang Mangat	23.758	56.12	423
2.	Muara Dua	48.699	57.80	843
3.	Muara Satu	34.229	55.90	612

4.	Banda Sakti	80.769	11.24	1.186
Jumlah	2014	187.455	181.06	1.035
	2013	183.232	181.06	1.012
	2012	179.807	181.06	993
	2011	175.082	181.06	967
	2010	171.163	181.06	954

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.11. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga Dan Rata-Rata Penduduk

Per Rumah Tangga Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata Penduduk Per Rumah Tangga
1.	Blang Mangat	23.758	5.382	4
2.	Muara Dua	48.699	10.716	5
3.	Muara Satu	34.229	7.890	4
4.	Banda Sakti	80.769	18.366	4
Jumlah	2014	187.455	42.354	4
	2013	183.232	40.726	4
	2012	179.807	40.626	4
	2011	175.082	39.558	4
	2010	171.163	38.673	4

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2. 12. Laju Pertumbuhan Penduduk Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Penduduk Tahun		Pertumbuhan
		2013	2014	
1.	Blang Mangat	23.236	23.758	2.25
2.	Muara Dua	47.601	48.699	2.31
3.	Muara Satu	33.492	34.229	2.20

4.	Banda Sakti	78.903	80.769	2.36
Jumlah		183.232	187.455	2.30

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe Tahun 2015

N. Kondisi Keagamaan, Sosial dan Budaya

Jumlah Pukesmas induk di Kota Lhokseumawe adalah enam Pukesmas. Banyaknya tenaga kesehatan yang bertugas di sejumlah Pukesmas tersebut adalah 14 dokter, 183 perawat, 186 bidan, dan tenaga kesehatan lainnya sebanyak 61 orang. Terdapat 38 sekolah agama yang berada di bawah naungan Departemen Agama Kota Lhokseumawe, terdiri atas 9 Madrasah Ibtidaiyah, 19 Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan 1 Perguruan Tinggi.⁷⁴

Sementara itu terdapat 105 sekolah baik negeri maupun swasta yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kota Lhokseumawe, masing-masing 65 Sekolah Dasar, 22 Sekolah Menengah Pertama, 10 Sekolah Menengah Atas, dan 13 Sekolah Menengah Kejuruan.⁷⁵ Kemudian penduduk Kota Lhokseumawe mayoritas beragama Islam. Hal itu wajar karena pada umumnya masyarakat Kota Lhokseumawe merupakan orang-orang beragama Islam. Provinsi Aceh terkenal dengan julukan Serambi Makkah. Julukan ini akan menimbulkan asosiasi berpikir mengenai ketaatan masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Kota Lhokseumawe dalam mengamalkan agamanya lewat ibadah, hubungan masyarakat, hubungan dengan alam sekitarnya. Julukan sebagai daerah Serambi Makkah itu sendiri tidaklah berlebihan. Karena sejak masuknya agama Islam ke daerah Aceh, ajaran Islam diterima secara damai oleh masyarakat dan kemudian berkembang bukan hanya di seluruh wilayah Kerajaan Aceh, tetapi juga menyebar ke seluruh pelosok nusantara tercinta ini.⁷⁶

Di samping itu, pemeluk agama lainpun dapat dijumpai di Kota Lhokseumawe ini berdasarkan Kecamatan masing-masing. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

⁷⁴BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe.*, h. 73.

⁷⁵BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe.*, h. 73.

⁷⁶Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 50.

Tabel. 2.13. Jumlah Pemeluk Masing-masing Agama

No.	Kecamatan	Pemeluk Agama					Jumlah
		Islam	Khatolik	Protestan	Hindu	Budha	
1.	Blang Mangat	24.327	3	61	-	-	24.391
2.	Muara Dua	50.840	2	28	1	43	50.914
3.	Muara Satu	37.403	17	121	3	2	37.546
4.	Banda Sakti	89.450	162	562	8	672	90.854
Jumlah		202.020	184	772	12	717	203.705

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.14. Jumlah Rumah Ibadah Masing-masing Agama

No.	Kecamatan	Sarana Ibadah					
		Masjid	Mushala	Meunasah	Gereja	Kuil	Wihara
1.	Blang Mangat	13	10	22	-	-	-
2.	Muara Dua	11	21	17	-	-	-
3.	Muara Satu	8	45	11	-	-	-
4.	Banda Sakti	17	17	18	3-	-	1
Jumlah	2014	49	93	68	3	-	1
	2013	45	-	-	1	-	1
	2012	49	76	69	1	-	1
	2011	47	60	68	2	-	1
	2010	46	11	68	2	-	1

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.15. Banyaknya Sarana Pendidikan Agama

No.	Kecamatan	Balai Pengajian	Taman Kanak-kanak Alqur'an	Taman Pendidikan Alqur'an
-----	-----------	-----------------	----------------------------	---------------------------

1.	Blang Mangat	4	-	3
2.	Muara Dua	7	-	10
3.	Muara Satu	4	-	6
4.	Banda Sakti	7	-	6
Jumlah	2014	22	-	25
	2013	18	-	18
	2012	34	-	21
	2011	-	195	160
	2010	284	195	215

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe 2015

Tabel 2.16. Jumlah Fungsionaris Agama Islam Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Ulama	Mubaligh	Khatib Masjid	Imam Masjid	Guru TK dan TPA	Da'i
1.	Blang Mangat	-	-	13	13	74	-
2.	Muara Dua	-	-	11	11	104	-
3.	Muara Satu	-	-	8	8	112	-
4.	Banda Sakti	-	-	17	17	136	-
Jumlah	2014	-	-	49	49	426	-
	2013	-	-	-	-	412	-
	2012	-	-	-	-	221	-
	2011	31	63	44	44	733	110
	2010	-	-	-	41	756	-

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Penjelasan tentang kondisi keagamaan, sosial dan budaya Kota Lhokseumawe di atas, ada juga menjelaskan tentang sekolah SMA Negeri dan Swasta, jumlah siswa SMA Negeri dan Swasta, Jumlah murid Madrasah Aliyah Negeri, jumlah Pondok Pesantren, jumlah SMK Negeri dan Swasta serta sarana-sarana kesehatan dan pelayanan kesehatan di Kota Lhokseumawe. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah berikut:

Tabel. 2.17. Jumlah SMA Negeri dan Swasta

No.	kecamatan	SMA		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	Blang Mangat	1	-	1
1.	Muara Dua	2	1	3
2.	Muara Satu	2	-	2
3.	Banda Sakti	3	1	4
Jumlah		8	2	10

**Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

Tabel. 2.18. Jumlah Siswa SMA Negeri

No.	Kecamatan	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Blang Mangat	194	286	480
2.	Muara Dua	386	358	744
3.	Muara Satu	282	391	673
4.	Banda Sakti	1.092	1.266	2.358
Jumlah		1.954	2.301	4.255

**Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

Tabel. 2.19. Jumlah Siswa SMA Swasta

No.	kecamatan	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Blang Mangat	-	-	-
2.	Muara Dua	69	89	158

3.	Muara Satu	-	-	-
4.	Banda Sakti	42	8	158
Jumlah		111	97	208

**Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

Tabel. 2.20. Jumlah Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta

No.	Kecamatan	Madrasah Aliyah		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	Blang Mangat	-	1	1
2.	Muara Dua	-	2	2
3.	Muara Satu	-	3	3
4.	Banda Sakti	1	2	3
Jumlah		1	8	9

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.21. Jumlah Murid Madrasah Aliyah Negeri

No.	kecamatan	Madrasah Aliyah Negeri		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Blang Mangat	-	-	-
2.	Muara Dua	-	-	-
3.	Muara Satu	-	-	-
4.	Banda Sakti	254	329	589
Jumlah		254	329	589

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.22. Jumlah Pondok Pesantren

No.	kecamatan	Jumlah Pesantren		Jumlah Santri
		Modern	Tradisional	
1.	Blang Mangat	4	5	701
2.	Muara Dua	2	6	2.064
3.	Muara Satu	4	8	2.064
4.	Banda Sakti	1	6	421
Jumlah		11	25	5.301

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.23. Jumlah SMK Negeri dan Swasta

No.	Kecamatan	SMK		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	Blang Mangat	2	-	2
2.	Muara Dua	1	2	3
3.	Muara Satu	1	-	1
4.	Banda Sakti	4	3	7
Jumlah		8	5	13

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Lhokseumawe
Tahun 2015

Tabel. 2.24. Jumlah Siswa SMK Negeri dan Swasta

No.	Kecamatan	Negeri		Swasta	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1.	Blang Mangat	195	158	-	-
2.	Muara Dua	65	126	-	-
3.	Muara Satu	342	9	-	-
4.	Banda Sakti	1.489	1.699	-	-
Jumlah		2.091	1.992	-	-

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kota Lhokseumawe
Tahun 2015

Tabel. 2.25. Sarana Kesehatan Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Sarana Kesehatan Dasar					Tok o Obat
		Ruma h Sakit Swasta	Prakte k Dokter	Prakte k Dokter Gigi	Pukesma s	Polindes dan Poskesde s	
1.	Blang Mangat	-	-	-	2	16	4
2.	Muara Dua	1	5	1	1	13	5
3.	Muara Satu	1	9	-	1	10	3
4.	Banda Sakti	6	83	3	2	7	13
	2014	8	97	4	6	46	25
	2013	8	41	3	6	45	22
	2012	8	-	-	6	-	-
	2011	-	-	-	-	-	-
	2010	-	36	4	6	34	25

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe Tahun 2015

Tabel. 2.26. Jumlah Sarana Pelayanan Kesehatan Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Pukesmas Induk			
		Jumlah	Tempat. Tidur Tersedia	PUSTU	PUSLING
1.	Blang Mangat	2	-	7	-
2.	Muara Dua	1	-	4	-
3.	Muara Satu	1	-	3	-
4.	Banda Sakti	2	-	8	-
	2014	6	-	22	-

	2013	6	12	22	7
	2012	6	-	21	-
	2011	6	-	21	6

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe Tahun 2015

O. Objek Pariwisata

Sarana wisata yang dimiliki oleh kota Lhokseumawe untuk saat ini yang sangat digandrungi oleh wisatawan lokal antara lain Pantai ujung Blang, Pulau Seumadu, Pusat Latihan Gajah, Waduk Raksasa Reklamasi Pusong dan Benteng Jepang semua tempat wisata tersebut tidak boleh melakukan perbuatan yang melanggar Qanun Nanggroe Aceh yang bersyariatkan Islam.⁷⁷ Untuk saat ini ada beberapa lokasi objek pariwisata di kota Lhokseumawe yang menjadi daya tarik yang berbeda-beda antara lain:

1. Pantai Ujung Blang

Pantai Ujung Blang merupakan objek wisata yang sudah sangat lama ada di kota Lhokseumawe, dengan menampilkan keindahan laut Selat Malaka yang berseberangan dengan negeri Jiran Malaysia. Panorama pantai dengan pasir putih dan air yang bersih memberikan keindahan khas Kota Lhokseumawe, karena letak lokasi wisata ini tidaklah jauh dari pusat kota, jadi sangat memudahkan jalur transportasi untuk menuju ke lokasi objek wisata ini.⁷⁸

2. Waduk Raksasa Reklamasi Pusong

Waduk Raksasa ini merupakan waduk yang baru saja siap dibangun dan berhasil mengantarkan Kota Lhokseumawe meraih piala adipura pada tahun 2010. Keindahan waduk yang berukuran besar ini mengandung perhatian banyak masyarakat di sekitar Lhokseumawe dan daerah lain di Aceh, selain sebagai objek pariwisata waduk ini juga dimanfaatkan oleh para petani ikan kerapu untuk

⁷⁷Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 72.

⁷⁸Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 72.

mencari nafkah, sangat banyak warga yang berkunjung ke lokasi objek wisata ini, karena lokasinya berada di tengah pusat Kota Lhokseumawe.⁷⁹

3. Benteng Jepang

Sebagai salah satu situs sejarah peninggalan jajahan Jepang pada masa perang kemerdekaan republik Indonesia, benteng ini menjadi saksi bisu perjuangan masyarakat kota Lhokseumawe dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa itu. Benteng yang dibangun dari bebatuan gunung berada di perbukitan daerah Blang Payang yang letaknya juga tidak jauh dari pusat kota.⁸⁰

Keindahan yang ditampilkan juga luar biasa menarik perhatian, bila berada di puncak benteng pandangan lurus kedepan, mata akan dihadirkan dengan sibuknya karyawan dan lahan area PT. Arun. Keindahan laut yang mempesona mata dan uniknya lagi sebagai tantangan juga tersedia *outbone* serta penjelajah gua dari benteng yang menuju laut dengan jarak lebih dari lima kilo meter sungguh suatu tantangan perjalanan yang luar biasa bagi para pengunjung yang gemar melakukan pendakian dan perjalanan jalan kaki.⁸¹

4. Pulau Seumadu

Pulau Seumadu merupakan sebuah pulau yang menjadi obyek wisata di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh dan menjadi ikon obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, domestik bahkan sampai kemancanegara. Dulunya tempat ini dinamakan Pantai Rancong, namun sekarang lebih terkenal dengan nama Pulau Seumadu. Asal usul nama Seumadu sendiri karena dulunya kawasan ini sering digunakan untuk tempat tinggal istri kedua bersama suaminya. Pulau Seumadu terdapat suami yang juga mempunyai dua istri, suami tersebut bernama Pak Jali. Pak Jali membangun sebuah warung di dekat Pantai Rancong dan warung itu merupakan warung pertama dan satu-

⁷⁹Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 72.

⁸⁰Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 73.

⁸¹Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 73.

satunya yang ada di sana. Warung tersebut bernama Seumadu. Sejak saat itu warga sekitar mulai menyebut tempat ini menjadi Pulau Seumadu.⁸²

Untuk menuju pulau ini harus melewati jembatan kayu terlebih dahulu. Jembatan ini merupakan jembatan penghubung ke Pulau Seumadu. Setibanya di Pulau Seumadu, hamparan pasir putih dan air laut yang biru akan menyambut orang-orang, masyarakat yang berkunjung ketempat tersebut. Bermain pasir dan berenang di air pantai yang tenang pasti akan sangat mengasyikan. Namun bukan hanya itu saja, di sini Pulau Seumadu juga bisa duduk santai sambil memancing. Ada tempat khusus yang berada di depan warung yang memang disediakan untuk memancing. Selain itu, pulau ini juga sudah mempunyai fasilitas yang cukup lengkap, seperti rumah makan, fasilitas karaoke bagi para wisatawan, domestik yang hobi menyanyi, serta perahu bebek yang bisa untuk berkeliling.

Jarak antara Pulau Seumadu dari pusat Kota Lhokseumawe sekitar duabelas kilometer. Untuk menuju pulau ini, bisa mengambil rute ke arah Jalan Banda Aceh-Medan, kemudian setelah itu menemukan gerbang perumahan PT. Arun beloklah ke kiri. Setelah kurang lebih 100 meter akan terlihat tulisan Selamat datang di Pulau Seumadu yang berarti telah sampai di lokasi.⁸³

5. Taman Riyadhah (Melatih Diri)

Taman Riyadhah merupakan taman kota satu-satunya di Kota Lhokseumawe. Karena hal itu, taman ini menjadi destinasi wisata utama bagi masyarakat lokal di Aceh khususnya Lhokseumawe, maupun wisatawan dari luar yang datang berkunjung ke Lhokseumawe. Lokasi dan transportasi dari Taman Riyadhah ini tidak begitu sulit untuk dicapai oleh para wisatawan. Taman ini pun terletak tidak jauh dari pusat Kota Lhokseumawe. Secara administratif berada di Jalan Merdeka atau tepatnya setelah melihat sebuah tugu bertuliskan “Selamat Datang di Kota Lhokseumawe” kemudian taman ini ada di sisi kanan jalan.⁸⁴

Wisata Taman Riyadhah menjadi sebuah taman utama di Kota Lhokseumawe, tidak lain karena merupakan satu-satunya taman kota yang ada.

⁸²Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 73.

⁸³Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 74.

⁸⁴Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 74

Sebagai taman andalan, Taman Riyadhah selalu ramai dikunjungi oleh pengunjung dengan berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua sekalipun. Tidak jarang ditemui para pegawai yang melepas penat keseharian sehabis bekerja. Selain itu, mahasiswa maupun siswa dengan seragam sekolah pun sering terlihat bersantai di taman ini. Ya, taman ini memang menjadi alternatif masyarakat untuk bersantai karena banyak pohon-pohon rindang yang melindungi taman ini dari panas matahari.⁸⁵

Wajar saja, cuaca di Kota Lhokseumawe memang relatif panas, sehingga adanya taman ini bisa menjadi ikon wisata yang nyaman dan hemat bagi masyarakat Kota Lhokseumawe. Bahkan ada yang menyebut bahwa taman ini menjadi paru-paru kota dan tempat berteduh masyarakat Kota Lhokseumawe. Di area Taman Riyadhah bisa dilihat air mancur yang memperindah suasana di taman. Beberapa bangku taman juga tersedia untuk tempat duduk dan bersantai para wisatawan, dan domestik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2.27. Jumlah Tempat Wisata

No.	Nama Wisata
1.	Museum Malikussaleh
2.	Waduk Pusong
3.	Pulau Seumadu
4.	Goa Jepang
5.	Taman Riyadhah

Sumber: Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2015

Disamping terdapat beberapa objek wisata di Kota Lhokseumawe seperti pada tabel 2.27. diatas ada pula di Kota Lhokseumawe terdapat luas tanaman produksi perkebunan yang memperlihatkan berbagai macam jenis komoditif dari perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 2.28 berikut ini:

Tabel.2.28. Luas Panen dan Produksi Tanaman Perkebunan

⁸⁵Muhammad Ikhsan, *Implementasi.*, h. 75

No.	Jenis Komoditif	Luas Panen (Ha)	Produktivitas(Kuintal/Tahun)
1.	Kakao	74.50	64.60
2.	Kapuk Randu	8.30	7.00
3.	Karet	18.00	15.00
4.	Kelapa	563.00	319.40
5.	Kelapa Sawit	103.50	1.012.00
6.	Kemiri	23.50	15.69
7.	Kopi	6.50	4.64
8.	Lada	4.00	1.89
9.	Tebu	5.00	7.13
10.	Pinang	121.00	86.69

**Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

Kota Lhokseumawe dengan kekayaan berbagai macam jenis perkebunan, juga mempunyai hasil produksi perikanan budidaya yang menghasilkan berbagai macam jenis ikan yang di budidaya. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

Tabel.2.29. Produksi Perikanan Budidaya di Lhokseumawe

No.	Jenis Ikan	Jumlah
1.	Bandeng	1.327.3
2.	Kerapu	26.5
3.	Lele	862.6
4.	Mujair	-
5.	Udang Windu	428.7
6.	Udang Lainnya	14.0

**Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Lhokseumawe
Tahun 2015**

P. Sektor Industri

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk

diperjual belikan secara komersial (perdagangan) dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang relatif kecil. Industri kecil menghasilkan produk-produk dengan pendapatan yang tinggi, sehingga apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, permintaan akan produk-produk usaha juga meningkat. Industri kecil diuntungkan oleh kondisi geografis, yang membuat produknya memperoleh proteksi alami karena pasar yang dilayani terjangkau oleh inovasi produk-produk skala besar. Oleh karena itu perkembangan industri kecil rumah tangga memegang peranan penting dalam meningkatkan kemajuan bangsa khususnya untuk bangsa Indonesia. Sektor industri di Kota Lhokseumawe didominasi oleh industri berskala kecil atau disebut industri rumah tangga, baik formal maupun non formal. Pada tahun 2014 jumlah industri kecil formal di Kota Lhokseumawe sebanyak 4 unit dari industri non formal sebanyak 1.745 unit. Jumlah tenaga kerja di industri formal adalah 44 orang, tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, demikian juga industri kecil non formal dengan jumlah sebanyak 5.286 orang. Salah satu industri besar yang ada di Kota Lhokseumawe adalah industri pengolahan gas alam yang dilakukan oleh PT Arun NGL. Produksi PT Arun NGL berupa kondensat dan gas alam cair terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Selain PT Arun NGL, PT Pertamina juga merupakan penyumbang dalam sektor industri di Kota Lhokseumawe.⁸⁶ Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel.2.30. Jumlah Unit Usaha Industri Kecil Formal dan Non Formal.

No.	Unit Usaha		
	Formal	Non Formal	
1.	Blang Mangat	-	240
2.	Muara Dua	-	393
3.	Muara Satu	1	378
4.	Banda Sakti	3	734
Jumlah	2014	4	1745

⁸⁶BPS Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe.*, h. 275.

	2013	4	1745
	2012	36	2273
	2011	32	2251
	2010	32	2187

**Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi
Kota Lhokseumawe Tahun 2015**

Sementara itu, Sektor Industri Pengolahan menjadi kontributor keenam, Sektor Pertambangan dan Penggalian sebagai kontributor ketujuh, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebagai kontributor kedelapan, dan Sektor Listrik, Gas dan Air Minum menjadi kontributor kesembilan.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

E. Pengertian *Seudati*

Seudati berasal dari bahasa Arab “*Syahadatin*” atau “*Syahadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat, barang siapa yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan Dua Kalimah *Syahadat* atau Dua Pengakuan, ialah mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.⁸⁷

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiadalah ilah (yang berhak disembah) selain Dia. (QS. Ali Imran:18).*⁸⁸

Kesenian *Seudati*, suatu kesenian yang digemari sebagian masyarakat Aceh. Dalam bahasa Aceh *Seudati* berarti tarian yang ditarikan oleh delapan orang dan setiap penari dalam tari *Seudati*. Menurut Aboebakar Atjeh, *Seudati* berasal dari komunitas *tarekat*, karena tari *Seudati* juga dinamakan dengan *meusamman*. Perkataan *Seudati* adalah berasal dari bahasa *tarekat ya sadati*, yang artinya wahai tuan guru.⁸⁹

Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim dalam bukunya, *Seudati* dari kata *syahadatain* mengandung makna pernyataan atau penyerahan diri memasuki

⁸⁷Suharti Rukmono, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, (Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975), h. 8.

⁸⁸Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 53.

⁸⁹Aboebakar Atjeh, *Aceh Dan Sejarah Kebudayaan Sastra Dan Kesenian*, (Bandung: Alma'rif, tt), h. 7.

agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.⁹⁰ *Seudati* juga merupakan seni tari khas masyarakat Aceh, kekhasannya terdapat pada bunyi musik yang terdapat dalam tarian *Seudati* itu sendiri, yaitu musik tubuh dengan tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki. *Seudati* juga merupakan tarian yang paling populer dan tarian yang paling banyak digemari oleh banyak orang di Aceh sebagai tarian khusus. Popularitas tarian ini tersebar keseluruh Indonesia dan bahkan ke mancanegara, tarian *Seudati* merupakan campuran dari seni tari dan musik yang disebut dengan saman.⁹¹

F. Sejarah Terbentuknya *Seudati*

Sejarah terbentuknya *Seudati* memang belum ada sebuah penemuan yang memiliki tingkat keakuratan yang rinci. Namun, dari sejumlah tulisan tentang *Seudati*, ada beberapa pandangan tentang asal usul tari ini. Tari *Seudati* pada mulanya tumbuh di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, yang dipimpin oleh *Syekh Tam*, kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie yang dipimpin oleh *Syekh Ali Didoh*. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh T. Alamsyah, salah satu tokoh *Seudati* Aceh asal Kota Lhokseumawe, dasar lahirnya tari *Seudati* adalah di Kabupaten Aceh Utara.⁹²

Menurut Essi Hermaliza, *Syekh Tam* berasal dari Kabupaten Pidie dan beliau mengembangkan *Seudati* di Kabupaten Aceh Utara. Ketika mempelajari *Seudati*, beliau adalah *Syekh* yang di kenal dengan sebutan *Syekh Tam Pulo Amak*. Tarian ini diyakini sebagai bentuk baru dari tari *Ratoh* atau *Ratoih*. *Ratoh* adalah tarian yang diperagakan dengan posisi duduk, seperti tari Saman. *Seudati* pada awalnya ditarikan dengan posisi duduk melingkar tanpa syair. Kemudian *Seudati* berkembang dengan variasi gerakan dan syair. Tari *Ratoh* tersebut dahulu biasanya di pentaskan untuk mengawali permainan sabung ayam, serta dalam

⁹⁰Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi Syariah Dalam Seudati Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009), h. 77.

⁹¹Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi*., h. 78-79.

⁹²Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), h. 13-14.

berbagai ritus sosial lainnya, seperti menyambut panen dan sewaktu bulan purnama. Setelah Islam datang, *Ratoh* terjadi proses akulturasi, sehingga menghasilkan *Seudati* yang kita kenal hari ini.⁹³

Menurut C.Snock Hurgronye tokoh orientalis, tumbuhnya tari *Seudati* bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Aceh.⁹⁴ Media tari ini dimanfaatkan oleh penganjur-penganjur Islam (da'i) dalam pengembangan agama Islam di Aceh. Sebelum dinamakan dengan *Seudati*, tari ini bernama *Ratoh*, yang artinya menceritakan segala sesuatu yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat, misalnya kisah sedih, gembira, nasehat dan membangkitkan semangat.⁹⁵

Penganjur-penganjur Islam (da'i) yang kebanyakan berasal dari Arab, maka secara langsung bahasa atau istilah yang dipergunakan dalam penyebaran agama dititik beratkan pada bahasa Arab. Dahulu *Seudati* berkembang di Kabupaten Pidie dan kabupaten Aceh Utara, sekarang sudah berkembang di tiap Kabupaten atau Kota Madya lainnya di dalam daerah Nanggroe Aceh Darussalam.⁹⁶

Diantara berbagai jenis tari kesenian asli yang banyak terdapat di Aceh, *Seudati* mengambil tempat yang terkemuka di tengah-tengah dan dihati masyarakat Aceh. Semenjak zaman kerajaan Aceh, ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumi oleh para pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. Tarian yang heroik dan bersifat gerakannya yang gesit dan cepat telah menguasai

⁹³Essi Hermaliza, dkk, *Seudati.*, h. 13.

⁹⁴C.Snock Hurgronye dalam bukunya *De Atjeher deel II* yang di tulis tahun 1893-1894 mengatakan bahwa ia tidak secara khusus mencantumkan kata seni dalam karyanya tentang Aceh. Walau demikian Snouck, seni tidak pernah memiliki dokumentasi tentang seni tradisi yang mungkin dapat di katakan sebagai sesuatu karya yang terlengkap di Aceh. Sebanyak 126 jenis seni tradisional yang dideskripsikan dengan baik oleh Snouck. ia juga mencatat deskripsi Snouck tersebut meliputi kesastraan, hikayat ruhe, hikayat epik, risalah asli,cerita-cerita Roman, dongeng Binatang, legenda pra Islam, legenda era Islam, karya-karya keagamaan, permainan dan hiburan, permainan judi, *rateb*, Musik, pawai dan pesta rakyat, hikayat, seni kriya (pemahatan batu, arsitek, tenun, pandai emas dan perak), syair *Seudati* ,syair *rateb dong*, syair *rapai*, dan pantun iringan orkes *hareubab*. Menurut sejarahnya kesenian *Seudati* berkembang sejalan dengan masuknya Islam di Aceh. Meskipun ada pendapat bahwa kesenian ini sudah berasal dari zaman pra-Islam. Kesenian ini merupakan konfigurasi seni tari, seni suara, dan seni sastra. Lihat buku C.Snock Hurgronye, *The Atjeher Part II*, (Leiden: E.J. Brill, 1894), h. 256.

⁹⁵Suhelmi et al, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 35.

⁹⁶Suhelmi et al, *Apresiasi.*, h. 36.

lubuk hati seluruh rakyat Aceh, sehingga di mana diadakan tarian ini mendapat perhatian dan dihadiri pengunjung puluhan ribu orang.⁹⁷

Seudati mulai berkembang pada tahun 60-an, yaitu pada PKA 1 (1961). Pada *event* ini tari *Seudati* mulai diangkat dan perkenalkan kembali kepada masyarakat luas di Aceh. Bila dilihat dari bentuk *Seudati* dewasa ini, telah banyak terjadi perubahan di dalamnya, sehingga ada sebagian yang terpenggal bila dibandingkan dengan bentuk dari awal sejarah lahirnya *Seudati* itu sendiri. Dewasa ini, *Seudati* tidak lagi dimulai dengan posisi duduk, akan tetapi hanya dilakukan dalam bentuk formasi berdiri.⁹⁸

Eksistensi tari *Seudati* di tahun era 50-an, tidaklah begitu berkembang di dalam masyarakat Aceh. Dikarenakan adanya larangan bermain *Seudati* oleh sebagian ulama. Hal ini berdampak pada terbatasnya tempat untuk mengekspresikan tari *Seudati*. Akibatnya apabila ingin bermain *Seudati* para *Syaikh* harus melakukannya di tempat-tempat yang jauh dari keramaian agar terhindar dari pengusiran oleh Tengku *Imum* (Imam).⁹⁹ Selain terjadinya pelarangan, suasana politik pun turut mempengaruhi perkembangan *Seudati* pada era 50-an. Gejolak perang *cumbok*¹⁰⁰ yang terjadi antara ulama dengan pihak *Uleebalang* telah membuat *Seudati* tidak leluasa untuk melakukan setiap pertunjukannya di masyarakat. Adanya intimidasi dari kedua belah pihak yang bertikai telah menyebabkan para *Syekh Seudati* harus ekstra hati-hati dalam melantunkan setiap syair yang dibawakan pada setiap pertunjukan.¹⁰¹

Namun setelah memasuki era 60-an, tari *Seudati* dapat secara leluasa dilakukan. Perkembangan *Seudati* di era ini mulai dirasakan dan mendapat posisi

⁹⁷Suhelmi et al, *Apresiasi.*, h. 36.

⁹⁸Ramziati Taufika, *Pesan Pesan Dakwah Dalam Seni Tari: Kajian Terhadap Syair dan Gerak Tari Seudati dan Rateb Meusekat (Tesis)*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013), h. 89.

⁹⁹Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 89.

¹⁰⁰Perang *Cumbok* dikenal juga sebagai Revolusi Sosial adalah serangkaian pertempuran yang terjadi di Kabupaten Pidie, Aceh mulai 2 Desember 1945 hingga 16 Januari 1946. Perang ini pecah antara kalangan ulama (*teungku*) para pendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh melwan kubu *uleebalang* (*teuku*) yang lebih memilih kekuasaan Belanda, sehingga menyebabkan revolusi di tatanan sosial masyarakat Aceh pada saat itu. Lihat Basral dan Akmal Nasery, *Napoleon dari Tanah Rencong*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2013), h. 978.

¹⁰¹Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 90.

yang baik di mata masyarakat. Di era ini juga banyak melahirkan *Syekh* muda. *Seudati* era 60-an mulai berkembang dengan selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.¹⁰²

Memasuki tahun era 80-an, tari *Seudati* terus berkembang di mana ia berubah dari bentuk permainan rakyat menjadi hiburan murni masyarakat. Pada PKA III 1983, tari *Seudati* berhasil masuk ke semua etnik yang ada di Aceh. Hal ini dilakukan dengan mengikut sertakan tari *Seudati* pada *event* ini bagi seluruh kontingen Kabupaten/Kota. Konsep ini telah memberikan ruang yang sangat berarti bagi perkembangan tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh, dewasa ini tari *Seudati* tidak hanya dimainkan oleh suku etnik Aceh melainkan telah mampu dimainkan dan dijadikan sebagai suatu kesenian tradisional masyarakat Aceh pada umumnya, dengan tidak mengenal suku, daerah, bahasa dan adat istiadat yang dianut masing-masing masyarakat.¹⁰³

G. Penari Peran dan Fungsinya

Sejak seribu tahun atau sejak manusia purba masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungannya. Dari meniru lingkungannya manusia dapat menciptakan berbagai macam keindahan yang biasa kita sebut dengan seni. Seni tercipta dikarenakan manusia tidak pernah berhenti berekspresi. Sepanjang sejarah kehidupannya manusia melakukan berbagai kegiatan dan di antaranya adalah ‘seni’ yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, dimana kehadirannya tidak bersifat independen. Namun, ada juga yang mengungkapkan bahwa tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan sosial (komunal).¹⁰⁴

Menurut beberapa antropolog, tari-tarian di Indonesia berawal dari gerakan ritual dan upacara keagamaan seperti pada tari perang, tarian untuk memanggil hujan, tari dukun untuk menyembuhkan penyakit atau tarian yang diilhami oleh alam. Menari ialah sebagai perwujudan ekspresi diri, dikarenakan ketika seseorang menari ia akan dipengaruhi oleh dorongan jiwa, rasa, dan

¹⁰²Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 90.

¹⁰³Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 92.

¹⁰⁴Essi Hermaliza, *Seudati.*, h. 37.

kepekaan artistik yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, sebuah tari tidak hanya menampilkan keindahan, tapi juga mengandung isi, makna atau pesan tertentu.¹⁰⁵

Begitu juga halnya dengan tari *Seudati*, Tari *Seudati* ini menggambarkan tentang jiwa dan karakter yang penuh semangat, seragam dan kompak. Tari *Seudati* merupakan media dakwah, media menyampaikan pesan-pesan Islam kepada ummat atau masyarakat. Sebagaimana dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).*¹⁰⁶

Sejalan dengan ayat di atas bahwa dalam menyampaikan dakwah tidak hanya dengan secara langsung tetapi dengan lisan pun bisa disampaikan. Di mana dalam *Seudati* terdapat syair-syair yang dilantunkan oleh para penari yang disampaikan kepada para penonton. Adapun Hadis Bukhari no 3461 menyebutkan tentang seruan dalam ajaran Islam terhadap kebaikan yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

¹⁰⁵Essi Hermaliza, *Seudati*., h. 38.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Alquran*., h. 281.

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. (HR. Bukhari no. 3461).¹⁰⁷

Sejalan dengan ayat di atas dalam menyampaikan dakwah walau hanya satu kata atau ayat yang penting bermanfaat. Dalam sebuah tarian seperti halnya tari *Seudati*, gerakan-gerakan yang ditampilkan memiliki makna yang ingin diungkapkan. Gerakan dalam tari *Seudati* cenderung cepat, lincah dan heroik. Gerakan tersebut seperti ingin menggambarkan semangat perjuangan dan kepahlawanan serta sikap kebersamaan juga persatuan.¹⁰⁸

Tari *Seudati* dimainkan oleh delapan orang laki-laki dan satu atau dua orang *aneuk syahi* (anak penggiring) yang bertugas menggiring tarian dengan syair dan lagu. Seluruh gerakan tari *Seudati* berada dibawah pimpinan seorang *Syekh Seudati*. Musik dalam tari *Seudati* hanya berupa bunyi yang ditimbulkan dari hentakkan kaki kritipan jari penari dan tepukan dada yang di selingi dengan irama *syah'ir* lagu dari *aneuk syahi* (anak penggiring).¹⁰⁹

Dalam *Seudati*, setiap penari tidak dapat melakukan sembarang gerak. Hal ini dikarenakan dalam tari *Seudati* lebih mengutamakan kekompakan gerak. Gerakan tidak banyak mengalami perubahan, gerakan-gerakan utamanya adalah meloncat, melangkah, menepuk dada, mengetip jari, mengayunkan tangan dan kaki, serta menghentakkan kaki ke lantai sehingga menimbulkan bunyi irama yang serentak. Para penari *Seudati* harus mengikuti gerak pemimpinnya yang sering disebut dengan *Syekh*.¹¹⁰

Tari *Seudati* sangat berbeda dengan kesenian/tarian lainnya sebab disamping tidak memakai alat musik tambahan juga mempunyai istilah khusus yang perlu diperhatikan oleh pelatih atau *Syekh* bagi pelatih atau *Syekh* yang kemampuannya kurang akan berakibat tidak sempurnanya dan tidak ada kesan yang menonjol.

¹⁰⁷Syaikh 'Abdullah Al Fauzan, *Minhatul 'Allam fii Syarh Bulughil Marom*, Cet I, (Dar Ibnul Jauzi, 1432 H), h. 129-130.

¹⁰⁸Essi Hermaliza, *Seudati.*, h. 38.

¹⁰⁹Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi.*, h. 74.

¹¹⁰Essi Hermaliza, *Seudati.*, h. 39.

Istilah yang sangat penting yang perlu dipertahankan dalam *Seudati* antara lain:¹¹¹

1. *Geudheit*: Yang sangat dominan dalam gerakan *geudheit* pada *Seudati* adalah gerakan kaki dan diikuti gerakan tangan dan kepala dengan mengikuti irama anak *Syekh/penyair*.
2. *Aseit/Asek*: Pada gerakan ini yang sangat dominan adalah kepala dan diikuti oleh gerak tangan dan kaki juga harus diikuti alunan suara syahi yang dilantunkan anak syahi (penggiring) baik tidaknya gerakan *Aseit* sangat ditentukan kompak tidaknya para pemain dalam melaksanakannya.
3. *Kusyeyit*: Pada gerakan ini seluruh anggota tubuh ikut berperan karena gerakan *kusyeyit* bagaikan lari-lari kecil seperti orang *Sai* antara bukit *Safa* dan *Marwah* yang dilakukan oleh Jamaah Haji.
4. *Nyap*: (*Mengeper*) disebutkan *Nyap* dalam bermain *Seudati* yaitu sambil melangkah dengan membengkokkan lutut sehingga kelihatan badannya naik turun dan Nampak gerakan indah bagaikan melodi dan *Metrum* dalam irama lagu.
5. *Rheng*: Di dalam bahasa Indonesia disebut berputar, putaran badan dalam bentuk *Rheng* yaitu puteran 180° melalui arah kanan ke kiri.¹¹²
6. *Nyeot*: Gerakan *Nyeot* hampir sama dengan gerakan *Nyap* hanya bedanya kalau gerakan *Nyap* membengkokkan lutut dan naik turun badan secara tinggi rendah sedangkan *nyeot* seluruh badan tertumpu pada kedua kaki kanan, badannya frekuensi perpindahan ini sangat tergantung pada irama lagu yang dilantunkannya.
7. *Dhoet*: Dalam gerakan ini sangat berperan gerakan bahu, sambil dikepakan tangan dan petik jari mengikuti irama lagu yang dinyanyikan.
8. *Geudham Kaki*: Gerakan ini dapat disamakan dengan *Desah Lantai*, gerakan *geudham* kaki ini dapat menimbulkan irama tersendiri dalam membawakan tarian *Seudati*. Hentakan kaki gunanya sebagai musik untuk

¹¹¹Hasbullah Is, *Jeumala*, (Banda Aceh: MAA, 2007), h. 7.

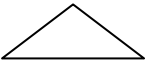
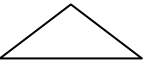
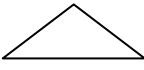
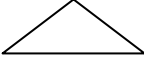
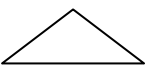

¹¹²Hasbullah Is, *Jeumala*., h. 7.

mengiringi irama sambil melangkah dan ke *trip jarou*, sehingga permainan asyik gempar dan Nampak *heroik*.¹¹³

Seorang *Syekh* memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukkan. Ia mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vokal yang dibawakan oleh *aneuk syahi* (anak penggiring). Seorang *syekh* juga membuat cerita (kisah) sejarah Aceh, karena ia akan membawa kisah atau pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan pembangunan dan pesan-pesan moral bernuansa Islami.¹¹⁴

Kekompakan dalam tari *Seudati* yang dikomandani *Syekh* (pimpinan) harus diikuti dengan kekompakan seluruh penari mulai dari *apet syekh* (wakil pimpinan), *apet neun* (wakil kanan), *apet wi* (wakil kiri), *Syekh bak likot* (pimpinan dalam menentukan), *apet bak likot* (wakil dalam menentukan), *apet uneun likot* (wakil kanan dalam menentukan), *apet wi likot* (wakil kiri dalam menentukan). Setiap penari memiliki peranan dan fungsinya masing-masing. Seorang *Syekh* selalu dibantu oleh seorang *apet Syekh* (wakil pimpinan). Sementara *Syekh* serta *apet* (wakil) dan anggota penari lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai penggiring tari yang disebut dengan *aneuk syahi* (anak penggiring). *Aneuk syahi* (anak penggiring) ini biasanya berdiri di bagian depan kanan pentas.¹¹⁵ Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel. 3.1. Skema Susunan Penari *Seudati*

<i>Apet Uneun Likot</i> Wakil Kanan Dalam Menentukan)	<i>Syekh Bak Likot</i> (Pimpinan Dalam Menentukan)	<i>Apet Bak Likot</i> (Wakil Dalam Menentukan)	<i>Apet Wi Likot</i> (Wakil Kiri Dalam Menentukan)
			
			

¹¹³Hasbullah Is, *Jeumala.*, h. 8.

¹¹⁴Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 39.

¹¹⁵Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 39.

<i>Apet Uneun</i> (Wakil Kanan)	<i>Syekh</i> (Pimpinan)	<i>ApetSyekh</i> (Wakil Pimpinan)	<i>Apet Wi</i> (Wakil Kiri)
------------------------------------	----------------------------	--------------------------------------	--------------------------------

Sumber: Buku *Seudati di Aceh* Karya Essi Hermaliza 2014.

Seorang *Syekh* memiliki segala kelebihan dalam segala hal terutama dalam gerak. Karena ia berdiri di barisan terdepan, maka *Syekh* harus memiliki beberapa kriteria karakter dalam dirinya sesuai dengan hasil kesepakatan para penari *Seudati* pada Seminar *Seudati* di Aceh pada tahun 2008, di antaranya:¹¹⁶

1. Berwawasan luas
2. Berpenampilan menarik
3. Berwibawa dan bijaksana
4. Gesit dan selalu ceria
5. Percaya diri, cerdik dan pintar
6. Suara jelas dan bagus
7. Suara petikan jari besar
8. Suara tepuk dada besar
9. Mampu beradaptasi dan memiliki spontanitas
10. Mempunyai lengkok dan karakter tersendiri.¹¹⁷

Menurut *Syekh* Lah Geunta, peran penting seorang *Syekh* tidak akan lepas dari kepiawaiannya membawa tim untuk menari secara spontan selain juga jam terbang *Syekh* itu sendiri. Sering kali kemampuan seorang penari bermain *Seudati* dari panggung ke panggung bisa menjadikannya seorang *Syekh* meski tetap saja harus dipertimbangkan faktor kemampuan lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk memenuhi kriteria menjadi seorang *Syekh* yang mumpuni, dibutuhkan waktu lebih kurang empat tahun agar bisa menjadi *Syekh* yang siap menghadapi *Seudati Tunang*. Hal ini tidak bisa lepas dari fakta bahwa *Seudati Tunang* merupakan ajang utama dalam menguji kemampuan panggung seorang *Syekh*.¹¹⁸

¹¹⁶Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 40.

¹¹⁷Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 41.

¹¹⁸Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 41.

Selain dari itu, *Syekh* akan selalu diasistensi oleh *apet syekh* (wakil pimpinan) dalam menjaga kekompakan tim. *Apet syekh* (wakil pimpinan) akan mengkoordinir anggota penari lainnya bila *syekh* keluar dari barisan. Bila seorang *Syekh* melakukan suatu gerakan yang berbeda maka *apet syekh* (wakil pimpinan) harus bisa melakukan gerakan yang memang sesuai dengan rukun *Seudati*. *Apet Syekh* (wakil pimpinan) yang berdiri di barisan depan sebelah *Syekh* akan mendampingi dan membantu *Syekh* apabila ia mengalami kelupaan dalam syair dan apabila mengalami kesalahan dalam gerakan. Seorang *apet syekh* (wakil pimpinan) juga akan menjaga kekompakan gerakan dengan anggota penari lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang *apet Syekh* (wakil pimpina) juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam sebuah penampilan *Seudati*. Selain itu, *apet Syekh* (wakil pimpinan) bersama *apet bak* bertugas menekan nyanyian syair yang dimulai oleh *Syekh* dan kemudian diikuti oleh seluruh penari.¹¹⁹

Menurut *Syekh* Ishaq, yang berpengalaman lebih dari 40 tahun menari *Seudati*, pada kondisi yang paling buruk saat seorang *Syekh* meninggal atau karena suatu alasan tidak lagi bisa menari, maka posisi *Syekh* tidak serta merta diserahkan kepada *apet Syekh* (wakil pimpinan). Biasanya penari yang ada atau yang tersisa akan menyeleksi lagi posisi *Syekh* sampai ditemukan siapa yang cocok menggantikannya. Posisi yang ditinggalkannya oleh penari tersebut untuk menjadi *Syekh* akan diisi oleh penari lain atau merekrut penari baru, lain lagi saat *Syekh* cedera di tengah-tengah penampilan. Jika hal tersebut terjadi, maka penampilan dan penilaian harus terus berlangsung dengan *apet syekh* (wakil pimpinan) sebagai pemegang komando. Namun jika *Syekh* cedera dan dinyatakan tidak bisa tampil sebelum penampilan dimulai, maka tim tersebut harus mundur kecuali *Syekh* yang bersangkutan bisa digantikan saat itu juga.¹²⁰

Di luar formasi tarian, ada 2 orang *aneuk syahi* (anak penggiring)/*aneuk* (anak) *Seudati*/vokal yang umumnya berdiri di luar barisan penari di sebelah kanan *syekh*. *Aneuk syahi* (anak pimpinan) memiliki peran paling mencolok pada

¹¹⁹Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 42.

¹²⁰Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 42.

babakan *saleum aneuk* (salam anak) dan *syahi panyang* (penggiring panjang). Peran yang tidak kalah penting dari *aneuk syahi* (anak penggiring) adalah kemampuan untuk mengikuti kecepatan tarian dengan irama yang tepat. Jika *aneuk syahi* (anak penggiring) tidak mampu mengikuti, penari yang sudah ada dalam fase tempo cepat akan kembali melambat dan ketukan kaki menjadi berantakan. Dengan demikian, *aneuk syahi* (anak penggiring) juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ritme permainan diantaranya sebagai berikut:

- a. **Memiliki suara yang jelas**, mengingat syair berisi pesan atau informasi yang harus diketahui oleh pendengar maka *aneuk syahi* harusnya mampu melafalkan kata secara tepat dan jelas
- b. **Memiliki suara yang tinggi dan merdu**, menjadi nilai tambah bila nafasnya juga panjang mengingat pada momen tertentu irama dan tempo menjadi semakin cepat dan semakin cepat.
- c. **Berwawasan luas**, karena seorang *syahi* dituntut dapat mengarang syairnya sendiri se sesuai keadaan dan kebutuhan saat *Seudati* itu tampil di hadapan *public*
- d. **Memahami ketukan dalam gerak *Seudati***, agar kesesuaian gerak dan syair senantiasa seirama
- e. **Mampu beradaptasi dengan cepat**, dengan lingkungan dan keadaan sekitar ketika *Seudati* tampil
- f. **Spontanitas baik** juga merupakan kriteria yang penting karena hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi di sepanjang pertunjukkan *Seudati*.¹²¹

Kriteria di atas memang tidak menjadi syarat mutlak yang tertulis, namun secara alami seorang *aneuk syahi* (anak penggiring) dengan sendirinya dituntut untuk memiliki kemampuan lebih agar dapat mengimbangi kemampuan seorang *Syekh* dan *apeet* (wakil) yang memimpin tim *Seudatinya*. Kemampuan mereka teruji ketika mereka tampil dalam *Seudati Tunang* dan *Seudati* semalam suntuk. Wawasan dan spontanitas mutlak diperlukan agar *syahi* tidak kehabisan ide dan

¹²¹Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh.*, h. 44.

kisah dalam mengiringi gerak seperti halnya spontanitas *Syekh* memunculkan ragam gerak baru sejauh nada dan ketukan dapat disesuaikan.¹²²

Essi Hermaliza dalam bukunya *Seudati Aceh*, Menurut T. Alamsyah yang sudah menjadi *aneuk syahi* sejak tahun 1957, ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang *aneuk syahi*, di antaranya memiliki kualitas suara, syair, nafas dan alunan suara yang baik. Alunan suara seorang *aneuk syahi* akan berbeda dengan seorang *syekh* dan kualitas nafas seorang *aneuk syahi* akan menentukan kecepatan tim tari dalam bermain. Semakin cepat tim dapat bermain, penilaian pun akan semakin tinggi jika dalam kecepatan penuh tim mampu bermain rapi dan kompak. Kemampuan syair, dalam hal ini menciptakan syair secara spontan juga sangat dibutuhkan. Dalam *Seudati Tunang*, *aneuk syahi* harus mampu mengikuti syair yang telah dibawakan *syekh* pada babakan *saman* dan *kisah*.¹²³

Kemampuan vokal yang sempurna dan kemampuan mengikuti kecepatan penari dengan nyanyian merupakan alasan kuat penyebab kurangnya kaderisasi *aneuk syahi* (anak penggiring). Jika dibandingkan dengan *syekh*, *aneuk syahi* (anak penggiring) merupakan posisi yang paling sulit digantikan. Kemudian yang paling sulit adalah mengimbangi kecepatan penari dengan nyanyian tanpa *aneuk syahi* (anak penggiring) sendiri mampu merasakan dengan anggota tubuhnya seberapa cepat gerakan tersebut. *Syekh* mampu mengimbangi vokalnya dengan kecepatan gerak karena ia pun ikut bergerak, ikut merasakan ketukan kakinya sedangkan *aneuk syahi* (anak penggiring) hanya bisa melihat dan “merasakan” dimana ketukan itu akan jatuh dan mengira-ngira kecepatan tempo yang dimainkan.¹²⁴ Dengan demikian, untuk dapat menampilkan penampilan *Seudati* yang spektakuler dibutuhkan kualitas kemampuan yang tinggi dari *syekh* dan *aneuk syahi* (anak penggiring) serta kerjasama yang kuat dari penari lainnya. Namun, yang tidak kalah penting adalah kemampuan masing-masing penari untuk membawa keindahan pada penampilan *Seudati* mereka secara keseluruhan.

Tari *Seudati* juga mempunyai fungsi sebagai alat pendidikan, penerangan serta juga sebagai media hiburan, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

¹²²Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 44.

¹²³Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 44.

¹²⁴Essi Hermaliza, *Seudati di Aceh*, h. 45.

1. Pendidikan

Seudati memang mengandung nilai-nilai pendidikan, terutama yang menyangkut masalah kebodohan, juga pantun-pantun yang disampaikan berupa pesan-pesan moral, banyak diselipkan pesan-pesan pendidikan antara lain menghormati orang tua, mengerjakan yang baik-baik, menjauhi yang mungkar dan lain-lain yang bernilai pendidikan (edukatif).¹²⁵

2. Penerangan

Seudati dengan seni sastra yang tidak terikat dengan pantun atau kalimat yang khusus (standar), dapat dimanfaatkan sebagai media penyampaian pesan.

3. Hiburan

Seudati sebagai kesenian yang disajikan untuk ditonton, jelas mempunyai nilai hiburan. Sebagai hiburan hendaklah diingat bahwa pengunjung atau penonton datang melihat dan menghibur dirinya.¹²⁶

Tarian *Seudati* sebagai pendidikan, penerangan dan hiburan serta tari *Seudati* sebagai kesenian rakyat, tari ini juga diperagakan dimancanegara sebagai promosi wisata tentang keindahan dan keberagaman seni budaya bangsa Indonesia. Tentu ada beberapa hal yang harus disesuaikan dengan lingkungan tempat *Seudati* diselenggarakan, sebagaimana tarian *Seudati* di gelar di Portugal, maka oleh panitia diminta seluruh penari *Seudati* mengenakan rompi.¹²⁷

H. Epistemologi Islam dan Alirannya

Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan manusia. Persoalan pokok yang berkembang dalam epistemologi adalah meliputi sumber-sumber pengetahuan, watak dari pengetahuan manusia, apakah pengetahuan itu benar atau tidak. Bagaimana pengetahuan manusia itu didapat, dengan cara apa dan apa saja syarat-syarat yang

¹²⁵Suhelmi et al, *Apresiasi.*, h. 41.

¹²⁶Suhelmi et al, *Apresiasi.*, h. 41.

¹²⁷Syamsul Rijal dan Iskandar Ibrahim, *Implementasi.*, h. 75.

harus dipenuhi. Sehingga epistemologi sampai pada problem hubungan metodologi dengan obyek dari ilmu pengetahuan.¹²⁸

Dalam lingkungan studi Islam, istilah epistemologi sering dipertukarkan dengan istilah pemikiran. Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan, sehingga pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dikutip dari “Jurnal Studi Keislaman” yang di tulis oleh Anwar Mujahidin, pikiran berarti suatu entitas yang memperlihatkan fungsi seperti mencerap, mengamati, mengingat memungkinkan manusia merefleksikan dunia obyektif ke dalam tataran konsep, putusan dan teori lewat proses abstraksi, analisis, sintesis, pemecahan dan hipotesis. Menurut Michel Foucault, sebagaimana dikutip Johan Meuleman dalam kata pengantar penebitan karya Arkoun, pemikiran berarti pemahaman dan pandangan seseorang terhadap suatu objek (kenyataan). Pemahaman tersebut meliputi apa yang dianggap penting dan tidak penting, hubungan apa yang diadakan antara berbagai unsur kenyataan dalam penggolongan dan analisis, dan lain sejenisnya.¹²⁹

Tradisi keilmuan Islam secara global dapat dipetakan dalam tiga kategori, *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Ketiga istilah ini, walaupun secara literal sudah ada dalam berbagai teks keislaman, seperti dalam Alquran, bahasa Arab, filsafat, dan kalam, namun ketiga istilah tersebut muncul sebagai suatu bentuk penalaran atau epistemologi keilmuan Islam baru belakangan ini ketika Muhammad Abed al-Jabiri melakukan dekonstruksi atas tradisi keilmuan Islam dalam proyek "Kritik Nanar Arab"-nya.¹³⁰

Dalam kajian epistemologi Barat, dikenal ada tiga aliran pemikiran, yakni empirisme yakni manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi, rasionalisme yakni akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan

¹²⁸Anwar Mujahidi, “Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu”, dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013, h. 42.

¹²⁹Anwar Mujahidi, *Epistemologi Islam.*, h. 42.

¹³⁰Sembodo Ardi Widodo, “Nalar Bayani, 'Irfani, dan *Burhani*”, dalam *Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 1.

diukur berdasarkan akal semata. Manusia, memperoleh pengetahuan melalui kegiatan akal menangkap objek.

Sebagai teori pengetahuan ilmiah, epistemologi berfungsi dan bertugas menganalisis secara kritis prosedur yang ditempuh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus berkembang terus, sehingga tidak jarang temuan ilmu pengetahuan ditentang atau disempurnakan oleh temuan ilmu pengetahuan yang kemudian. Epistemologi juga membekali daya kritik yang tinggi terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang ada. Penguasaan epistemologi, terutama cara-cara memperoleh pengetahuan sangat membantu seseorang dalam melakukan koreksi kritis terhadap bangunan pemikiran yang diajukan orang lain maupun dirinya sendirinya. Sehingga perkembangan ilmu pengetahuan relatif mudah dicapai, bila para ilmuwan memperkuat penguasaannya. Secara global epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Suatu peradaban sudah tentu dibentuk oleh teori pengetahuannya. Epistemologi menjadi modal dasar dan alat strategis dalam merekayasa pengembangan alam menjadi sebuah produk sains yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹³¹

Namun, rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang dapat menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata dengan akal,¹³² dan intuitisme yakni Menurut aliran ini tidak hanya indera yang terbatas namun akal juga terbatas. Begitu juga objek yang kita tangkap selalu berubah-ubah. Dengan demikian, pengetahuan terhadap suatu objek tidak pernah tetap, dengan menyadari keterbatasan indera dan akal, maka perlu dikembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia yaitu *intuisi*. Sementara itu, dalam pemikiran filsafat Hindu dinyatakan bahwa kebenaran bisa didapatkan dari tiga macam, yakni teks suci, akal dan pengalaman pribadi. Dalam kajian pemikiran Islam terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori

¹³¹Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga 2005), h. 27.

¹³²Ahmad Tafsir, *Fisafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra*, Cet. XIX (Bandung: Pustaka Rosda, 2012), h. 25.

pengetahuan (epistemologi). Setidaknya ada tiga model sistem berfikir dalam Islam, yakni *bayani*, *burhani* dan *irfani*, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sama sekali berbeda tentang pengetahuan.¹³³

1. Pengertian Epistemologi

Persoalan yang menjadi perhatian para filsuf adalah pengetahuan. Persoalan tentang pengetahuan itulah yang menghasilkan cabang filsafat yaitu Epistemologi (filsafat pengetahuan). Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *Episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan dan *logos* yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.¹³⁴ Epistemologi juga disebut teori pengetahuan, yang secara umum membicarakan mengenai sumber-sumber, karakteristik, dan kebenaran pengetahuan,¹³⁵ sekaligus membicarakan tentang pengetahuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Selain itu, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Epistemologi yaitu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh, apakah dari akal pikiran atau dari pengalaman panca indera (aliran empirisme) atau dari ide-ide (aliran idealisme) atau dari Tuhan (aliran *theologisme*). Juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia, artinya sampai dimana kebenaran pengetahuan.¹³⁶

Epistemologi adalah sangat diperlukan, sebuah kepastian dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi merupakan suatu obatnya. Apabila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini mungkin akan menemukan kepastian yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan.¹³⁷

Filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempersoalkan masalah hakikat pengetahuan. Maksud dari filsafat pengetahuan adalah ilmu pengetahuan kefilsafatan yang secara khusus hendak memperoleh pengetahuan tentang hakikat

¹³³ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

¹³⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Cet. IV (Jakarta, Gramedia, tt), h. 212.

¹³⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet. X (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 15.

¹³⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 6.

¹³⁷ P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.

pengetahuan. Epistemologi adalah bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode dan keshahihan pengetahuan. Jadi objek material epistemologi adalah pengetahuan dan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan itu. Jadi, sistematika penulisan epistemologi adalah arti pengetahuan, terjadinya pengetahuan, jenis-jenis pengetahuan dan asal-usul pengetahuan.¹³⁸

2. Obyek dan Tujuan Epistemologi

Kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak jarang pemahaman objek disamakan dengan tujuan, sehingga pengertiannya menjadi rancu bahkan kabur. Jika diamati secara cermat, sebenarnya objek tidak sama dengan tujuan. Objek sama dengan sasaran sedangkan tujuan hampir sama dengan harapan.

Meskipun berbeda, tetapi antara objek dan tujuan memiliki hubungan yang berkesinambungan, sebab objeklah yang mengantarkan tercapainya tujuan. Sebagai sub sistem filsafat, epistemologi atau teori pengetahuan yang untuk pertama kali digagas oleh Plato¹³⁹ ini memiliki objek tertentu. Objek epistemologi ini menurut Jujun S. Suriasumantri berupa “segenap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan.” Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang mejadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, sebab sasaran itu merupakan suatu tahap perantara yang harus dilalui dalam mewujudkan tujuan. Tanpa suatu sasaran, mustahil tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.¹⁴⁰

Tujuan epistemologi bukanlah hal utama menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu.” Hal ini menunjukkan bahwa tujuan epistemologi bukan untuk

¹³⁸Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 102.

¹³⁹Plato berkesimpulan bahwa kita tidak akan dapat memiliki sesuatu pengetahuan yang sejati (true knowledge) dari segala sesuatu yang selalu berubah. Kita hanya akan mempunyai pengetahuan sejati tentang segala sesuatu yang dipahami oleh akal. Lihat Jostein Gardner, *Dunia Sophi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1997), h. 106.

¹⁴⁰Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), h. 105.

memperoleh pengetahuan saja, kendatipun tidak bisa dihindari akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.¹⁴¹

Setiap obyek kajian keilmuan, menuntut suatu metode yang sesuai dengan obyek kajiannya itu, sehingga metode kajian selalu menyesuaikan obyeknya. Metode kajian adalah jalan dan cara yang ditempuh untuk menemukan prinsip-prinsip kebenaran yang terkandung pada obyek kajiannya, dan kemudian dirumuskan dalam konsep teoritik, dengan menyesuaikan dengan obyek kajian, sehingga tidak terjadi kesalahan pendekatan.¹⁴²

3. Epistemologi Islam

Dagobert D. Runes: epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan.”¹⁴³ Ruang lingkup epistemologi meliputi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan.

Epistemologi meliputi sebuah kajian, sebenarnya belum terlalu lama, yaitu sejak tiga abad yang lalu dan berkembang di dunia barat. Sementara di dunia Islam kajian tentang ini sebagai sebuah ilmu tersendiri belum populer. Belakangan beberapa pemikir dan filsuf Islam menuliskan buku tentang epistemologi secara khusus seperti, Mutahhari dengan bukunya “*Syinakht*”, Muhammad Baqir Shadr dengan “*Falsafatuna*.” Jawad Amuli dengan “*Nadzariyyah al Ma’rifah*”-nya, dan Ja’far Subbani dengan “*Nadzariyyah al Ma’rifah*”-nya. Sebelumnya, pembahasan tentang epistemologi dibahas di sela-sela buku-buku filsafat klasik dan mantiq. Mereka ibarat sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kajian ini, karena situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Sementara itu, dalam konteks keilmuan islam, kerangka epistemologi

¹⁴¹Mujamil Qomar, *Epistemologi*., h. 15.

¹⁴²Musa Asy’arie, *Filsafat Islam: Saunnah Nabi Dalam Berfikir*, Cet. 2 (Yogyakarta: LESFI, 2001), h. 72.

¹⁴³Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 4.

Islam perlu dijadikan sebagai alternatif terutama bagi filsafat pemikiran dan ilmuwan muslim untuk menyelamatkan mereka dari keterjebakan ke dalam arus besar di bawah kendali epistemologi barat. Amrullah Achmad menyatakan bahwa tugas cendekiawan muslim yang mendesak dan harus segera dipenuhi adalah mengembangkan epistemologi Islam.

4. Aliran Epistemologi Islam

a. Nalar Bayani (Olah Kata)

Nalar *bayani* ini dalam Alquran surah Ar-Rahman¹⁴⁴ ayat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* bisa disebut nalar yang berorientasi pada teks. Nalar adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), baik secara langsung atau tidak langsung, dan justifikasi oleh akal kebahasaan yang digali lewat inferensi. Artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal dan rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Dalam *bayani*, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam tinjauan keagamaan, sasaran bidik metode *bayani* adalah aspek esoterik (syariah).¹⁴⁵

Paradigma teksualis atau menurut al-Jabiri disebut dengan paradigma *bayani*, merupakan suatu cara berpikir dengan berpijak pada *nash* (teks), baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung artinya langsung menganggap teks sebagai pengetahuan jadi. Secara tidak langsung artinya melakukan penalaran dengan berpijak pada teks itu. Dengan kata lain, paradigma ini beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah *nash* (teks). Akal tidak akan dapat memberikan pengetahuan, kecuali akal itu disandarkan pada *nash* (teks). Karena menjadikan *nash* (teks) sebagai sumber pengetahuan sentral, maka tradisi memahami dan memperjelas maksud teks menjadi sangat menonjol dalam

¹⁴⁴Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 531.

¹⁴⁵A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.

paradigma ini. Tradisi ini biasa disebut dengan tradisi *al-Fiqh*. Mencari pengetahuan dengan cara berpikir spekulatif liberal tidak dikenal dalam epistemologi ini.¹⁴⁶

Dalam peradaban Arab-Islam, diskusi mengenai kajian-kajian *bayani* dikelompokkan menjadi dua antara lain sebagai berikut:

1. Terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana.

Tradisi untuk menafsirkan wacana sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw, yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafadz atau ungkapan yang terdapat didalam Alquran. Atau minimal sejak masa khulafaurrasyidin dimana banyak umat Islam bertanya kepada para sahabat tentang kejelasan makna ayat atau kata yang terdapat dalam Alquran.

2. Terkait dengan syarat memproduksi wacana.

Sementara itu, terkait dengan syarat memproduksi wacana maka tradisi bayani baru dimulai seiring dengan munculnya faksi-faksi politik dan aliran-aliran teologi setelah peristiwa “majlis tahkim” dimana wacana dan debat teologis menjadi instrument untuk menebarkan pengaruh dan propaganda kepada ‘yang lain’, dan bahkan menaklukkan musuh.

Menurut Abid Al-jabiri, nalar *bayani* terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan, nahwu, fiqih (yurisprudensi Islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. Nalar bayani bekerja dengan menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *lafadz/al-makna*, *al-ashl/al-far’* dan *al-jauhar/al-ardl*.¹⁴⁷

Persoalan lain yang menjadi fokus nalar *bayani* adalah hubungan antara *al-ashl*, *dan al-far* dalam wilayah fiqih. Dalam kebudayaan Arab Islam fiqih dikatakan sebagai metode menghasilkan produk-produk teoritis. Dalam fiqih yaitu *ushul al-fiqh*. Menurut Muhammad Hamidullah *ushul fiqih* adalah upaya

¹⁴⁶Tauhedi As‘Ad, “Kritik Nalar Arab: Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri”, dalam *Jurnal Al-Adalah*, Volume 16 Nomor 2, November 2012, h. 171.

¹⁴⁷M. Faisol, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri”, dalam *Jurnal TSAQAF*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 339.

pertama di dunia yang dimaksudkan untuk membangun sebuah ilmu tentang cara yang berbeda dari aturan spesifik bagi suatu kasus tertentu atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji tata aturan hukum di negara manapun dan kapanpun. Pentingnya ilmu *ushul fiqh* bagi *fiqih* ialah sepadan dengan pentingnya logika bagi filsafat jadi *fiqh* dalam kebudayaan Arab sebanding dengan posisi filsafat dalam kebudayaan Yunani.¹⁴⁸

Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi *bayani* atau tradisi berpikir tekstual keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang baragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas agama lain, corak berpikir keagamaan model *bayani* biasanya bersifat dogmatik, defensif, apologis dan polemis. Pola berpikir *bayani* selalu mengedepankan qiyas. Selain itu epistemologi *bayani* selalu mencurigai akal pikiran karena dianggap akan menjauhi kebenaran tekstual.¹⁴⁹

b. Nalar Irfani (Olah Rasa)

Kata *'irfani* berasal dari akar kata bahasa Arab ialah *'Arafa* yang sinonim dengan kata *ma'rifah*, yang bermakna suatu pengetahuan. *'irfani* atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman. Hal ini berbeda dengan istilah atau konsep ilmu yang diperoleh melalui usaha (*kasb*) pencarian dari transformasi (*naql*) atau penalaran rasio (*aql*). *'Irfani* adalah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui pencapaian dan penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba yang menjalani sehingga terbuka hakekat tersebut.¹⁵⁰

Tradisi *'Irfani* pada dasarnya bersumber dari dalam Islam sendiri. Sebab, pada dasarnya Islam dalam ajarannya terdapat suatu dimensi lainnya yang mengandung unsur batin yang mengambil pola aspek hakikat. Unsur hakikat inilah yang membentuk nalar *'Irfani* atau gnostik.¹⁵¹ Pengetahuan *'rfani* tidak

¹⁴⁸Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri", dalam *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, h. 111.

¹⁴⁹Arini Izzati Khairina, *Kritik*, h. 112.

¹⁵⁰Nasrullah, "Nalar *'Irfani*: Tradisi Pembentukan Dan Karakteristiknya", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2, Desember 2012, h. 176.

¹⁵¹Nasrullah, *Nalar 'Irfani*, h. 176.

didasarkan atas teks seperti *bayani*, tetapi pada *kasyf*, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Karena itu, pengetahuan *'irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsepsi kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan *'irfani* setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu pertama, dengan cara melakukan persiapan, kedua dengan cara melakukan penerimaan, dan yang ketiga, dengan cara melakukan pengungkapan dengan lisan atau tulisan.¹⁵²

Istilah *'Irfan* itu sendiri belum tersebar pemakaiannya dalam literatur-literatur sufistik kecuali pada periode belakangan. Sejak awal para sufi membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indera atau akal, atau melalui keduanya dengan pengetahuan yang didapatkan melalui *kasyf*. Dzinun al-Mishri (w. 245 H) misalnya, membagi pengetahuan menjadi tiga antara lain:

1. Pengetahuan (ma'rifah) tauhid yang berlaku untuk kalangan umum, mukmin dan mukhlisin.
2. Pengetahuan argumentatif dan Bayan, yaitu khusus bagi para *hukama'*, *bulagha'*, dan ulama'.
3. Pengetahuan sifat-sifat wihdaniyah, khusus bagi ahli wilayatullah yang menyaksikan Allah melalui hatinya sehingga nampak suatu kebenaran yang belum pernah terlihat oleh orang lain.¹⁵³

c. Nalar *Burhani* (Olah Angka)

Epistemologi nalar *bayani*, yaitu *bayani* kecenderungannya kepada teks suci, sedangkan *burhani* sama sekali tidak bersandarkan kepada teks, dan juga tidak kepada pengalaman, melainkan *burhani* menyandarkan diri kepada kekuatan rasio yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang sesuai dengan logika rasional. Perbandingan epistemologi ini, seperti dijelaskan oleh al-Jabiri, nalar *bayani* menghasilkan pengetahuan

¹⁵²A. Khudori Soleh, *Wacana*., h. 204.

¹⁵³Sembodo Ardi Widodo, *Nalar*., h. 74.

lewat analogi realitas non fisik atas realitas fisik, atau kepada asal, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.¹⁵⁴

Epistemologi *burhani*. Dalam bahasa Arab, *al-burhan* berarti argumen (*al-hujjah*) yang jelas (*al-Bayyinah*). Dan *distinc* (*al-fashl*), yang dalam bahasa Inggris adalah *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa Latin dari kata *demonstratio* (berarti memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan). Dalam perspektif logika (*al-mantiq*), *burhani* adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui metode penyimpulan (*al-istintaj*), dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya. Sedang dalam pengertian umum, *burhani* adalah aktivitas nalar yang menetapkan kebenaran suatu premis.¹⁵⁵

Metode *burhani* merupakan suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu yang disusun secara runtut dan sistematis. Metode semacam ini tentu saja dilakukan untuk memahami suatu objek ilmu (ontologi) yang non-fisik. Sebab itu, dalam metode penelitian ini, akal sangat berperan. Kendatipun demikian, untuk menjadikan metode *burhani* ini menjadi suatu metode yang akurat dalam penemuan suatu ilmu, haruslah dipenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu. Syarat-syarat dan kaidah-kaidah tersebut telah dirumuskan dan disusun oleh para filosof Yunani.¹⁵⁶

Ada lima macam *hujjah*, yang berperan sebagai metode penemuan ilmu dalam logika, yaitu sebagai berikut:

1. *Khithabiyah*, yakni *hujjah* atau metode penemuan yang disusun dari muqaddimah-muqaddimah dengan bersandar kepada orang-orang yang dipercaya, baik sebagai penasehat atau ulama atau tokoh masyarakat.
2. *Syi'ir*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari muqaddimah-muqaddimah yang dapat membangkitkan gairah seseorang

¹⁵⁴A. Khudori Soleh, *Wacana*, h. 219.

¹⁵⁵Tauhedhi As'Ad, *Kritik*, h. 174.

¹⁵⁶Duski Ibrahim, "Metodologi Penelitiandalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik", dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, Januari 2014, h. 255.

atau sebaliknya

3. *Burhani*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari *muqaddimah-muqaddimah* yang meyakinkan untuk menghasilkan sesuatu yang meyakinkan.¹⁵⁷
4. *Jadal*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari *muqaddimah-muqaddimah* yang terkenal, sudah diakui oleh orang banyak. (berargumentasi dalam ber-mujadalah, mempertahankan tindakannya).
5. *Safsathah*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari *muqaddimah-muqaddimah* wahmiah (yakni seakan-akan benar), tetapi sesungguhnya tidak benar.

Dari lima macam metode logika (*manthiq*) di atas, metode demonstratif (metode *burhani*) sajalah yang dipandang para filosof sebagai metode logika yang paling dapat dipercaya. Sebab, metode *burhani* inilah logika yang kebenarannya dapat teruji, mengingat ia telah memenuhi unsur-unsur yang diperlukan dalam metode berpikir yang benar.

Adapun yang dimaksudkan dengan metode *burhani* adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, berupa pengetahuan atau informasi baru yang sebelumnya belum diketahui.¹⁵⁸

Metode demonstratif (*burhani*). Ketika objek-objek ilmu bergeser dari objek fisik ke objek-objek non fisik, metode observasi tidak lagi begitu penting, sekalipun kadang masih diperlukan sebagai alat bantu metode rasional. Tentu saja, metode demonstratif merupakan salah satu metode rasional atau logis yang digunakan oleh para ilmuwan dan filosof Muslim, selain metode dialektis (*jidālī*), retorik (*khithābī*), sofistis (*mughālithī*), dan poetika (*syi'ri*). Namun, di antara metode-metode rasional tersebut, metode demonstratiflah yang dipandang paling akurat, dan karena itu digunakan sebagai metode ilmiah dasar yang aplikasinya meluas tidak hanya di bidang logika dan filosofis, tetapi juga di bidang-bidang

¹⁵⁷Duski Ibrahim, *Metodologi*, h. 255.

¹⁵⁸Duski Ibrahim, *Metodologi*, h. 256.

empiris dan matematika.¹⁵⁹

Metode demonstratif pada dasarnya adalah metode logika atau penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari sebuah pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis dengan cara memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah. Misalnya dilakukan dengan memerhatikan validitas pernyataan-pernyataan yang ada dalam premis-premis mayor atau minornya, serta ada atau tidaknya *middle term* yang sah yang mengantar kedua premis tersebut. Metode seperti itu dalam ilmu logika disebut silogisme. Sebagai bagian terpenting dari logika, metode demonstratif berbagi tujuan dengan logika yang di gambarkan Al-Farabi sebagai berikut:

1. Untuk mengatur dan menuntun akal ke arah pemikiran yang benar dalam hubungannya dengan setiap pengetahuan yang mungkin salah.
2. Untuk melindungi pengetahuan tersebut dari kemungkinan salah.
3. Untuk memberi kita sebuah alat bantu dalam menguji dan memeriksa pengetahuan yang mungkin tidak bebas dari kesalahan.¹⁶⁰

Alat bantu yang dia maksud tidak lain adalah kaidah-kaidah yang hubungannya dengan akal dan pengetahuan yang sama dengan hubungan kaidah tata bahasa dengan bahasa dan lafal. Metode demonstratif mempunyai tempat yang khusus dalam keseluruhan ilmu logika karena, seperti yang dikatakan oleh Al-Farabi, metode atau seni demonstratif ini merupakan tujuan utama pengkajian para peminat logika karena metode inilah yang dianggap paling memenuhi tujuan memperoleh pengetahuan yang menyakinkan dalam ilmu-ilmu filosofis.¹⁶¹

Bentuk formal metode demonstratif adalah silogisme. Silogisme adalah pengambilan kesimpulan dari premis-premis mayor dan minor yang keduanya mengandung unsur yang sama, yang disebut middle term (*al-hadd al-awsath*). Sebuah silogisme baru dikatakan demonstratif apabila premis-premisnya didasarkan bukan pada opini melainkan pada kebenaran-kebenaran yang telah teruji atau kebenaran-kebenaran utama, karena hanya apabila premis-premisnya

¹⁵⁹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Yogyakarta: Mizan, 2003), h. 56.

¹⁶⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak.*, h. 56.

¹⁶¹Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak.*, h. 56.

benar, kesimpulannya dapat dipastikan benar. Namun sebaliknya, apabila premis-premisnya tidak didasarkan pada kebenaran yang teruji, kesimpulannya juga akan meragukan, bahkan bisa keliru.¹⁶²

Namun, dalam praktik tidak semua kebenaran premis itu jelas, dan karena itu perlu kriteria yang ketat tentang kebenaran tersebut. Oleh karena itu, sebagaimana metode observasi, metode demonstratif itu juga memerlukan verifikasi dan falsifikasi. Verifikasi, misalnya, dilakukan dengan menunjukkan syarat-syarat sebuah silogisme yang tepat. Adapun falsifikasi dilakukan dengan mengkaji metode-metode silogistik yang jatuh di bawah kriteria demonstratif. Oleh karena itu, menurut Al-Farabi, sekalipun yang menjadi tujuan utama pengkajian logika adalah metode demonstratif, perlu juga di kaji metode-metode lain, seperti dialektika, retorika, sofistika dan poetika agar terhindar dari kesalahan dan keraguan. Tentu saja logika adalah metode akal, sebagaimana observasi adalah metode idriawi. Aristoteles berpendapat bahwa logika adalah alat atau metode berfikir. Sebagai alat berfikir, logika termasuk didalamnya metode demonstratif, dapat digunakan tidak hanya dalam bidang filsafat, tetapi juga, seperti yang telah kita lihat dalam bidang empiris. Oleh karena itu, para filosof ilmuwan muslim menggunakan metode demonstratif baik ketika mereka menganalisis data-data idriawi yang diperoleh lewat observasi maupun ketika mereka menelaah premis-premis atau proposisi-proposisi filosofis. Ini berarti metode rasional bukanlah jenis metode pengenalan langsung terhadap objeknya, sebagaimana, misalnya pengenalan idriawi lewat observasi.¹⁶³

d. Metode Tajribi (Olah Fakta)

Metode tajribi di kalangan umat Islam, berbanding terbalik dengan para pemikir dan ahli di dunia Barat. Mereka telah melakukan dan mengembangkan metode ini dengan baik, sehingga di dunia mereka ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju pesat. Memang, mereka secara perlahan telah melepaskan diri dari metode *bayani* seperti terlihat dari ‘terpisahnya’ gereja dengan ilmu

¹⁶²Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak.*, h. 57.

¹⁶³Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak.*, h. 59.

pengetahuan. Mereka juga melepaskan dari metode *burhani* seperti terlihat ‘larinya’ mereka dari ‘*rasionalisme*’ menuju ‘*empirisme*’, sembari memfokuskan diri pada metode *tajribi*. Dewasa ini, metode penelitian atau penemuan ilmu dalam bentuk metode *tajribi* ini, sangat berkembang pesat di dunia Barat, baik penelitian kualitatif maupun (terutama) kuantitatif. Metode penelitian *tajribi* ini telah disusun secara lebih sistematis dan runtut, seperti dapat dilihat dalam buku-buku metodologi penelitian.¹⁶⁴

¹⁶⁴Duski Ibrahim, *Metodologi*, h. 258.

BAB IV

TRADISI TARI *SEUDATI* MASYARAKAT KOTA LHOKSEUMAWE

A. Latar Belakang Timbulnya Tradisi Tari *Seudati* Dalam Masyarakat Kota Lhokseumawe

Timbulnya tradisi tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh belum ada sebuah data yang akurat. Namun dari sejumlah tulisan *Seudati* ada beberapa pandangan tentang timbulnya *Seudati* ini. Timbulnya *Seudati* pada mulanya di sebuah Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie.¹⁶⁵

Berdasarkan keterangan yang di sampaikan oleh T. Alamsyah, salah satu tokoh *Seudati* Aceh asal kota Lhokseumawe, dasar timbulnya *Seudati* memang benar di Kabupaten Pidie yang di bawa oleh salah seorang *Syekh* yang bernama *Syekh* Tam, ketika beliau mempelajari tari *Seudati*, beliau adalah *Syekh* yang di kenal sebutan *Syekh* Tam Pulo Amak dengan *aneuk Syahi* (anak penggiring) pertama adalah Rasyid atau sekarang disebut *Syekh* Rasyid. Namun seiring berjalannya waktu *Syekh* Tam mengembangkan *Seudati* di Kabupaten Aceh Utara sampai sekarang di Kota Lhokseumawe *Seudati* udah menjadi bagian dari kurikulum.¹⁶⁶

Sama halnya, *Seudati* Aceh, jika dimainkan dengan gemulainya gerakan tubuh yang beirama bagaikan semilir angin yang menyapu kulit, dapat dilihat dari gerak lembut pohon yang sebenarnya kaku. Sebuah analogi tentang tubuh laki-laki yang sebenarnya dapat dilatih menjadi gemulai. Sebagaimana *Seudati* ini dimainkan oleh lelaki Aceh yang menjadi pejuang untuk berperang disertai dengan semangat dan percaya diri yang tinggi, yang mana dari setiap gerakannya tidak ada iringan dari alat musik tetapi hanya ada musik tubuh dan iringan syair.

Aceh merupakan titik pertama kali Islam masuk kenusantara. Bermula dari tanah Aceh, dilaksanakan penyebaran agama Islam ke berbagai daerah dengan budaya seni diantaranya seni tari yaitu *Seudati* Aceh yang disebut usianya hampir sama dengan usia masuknya Islam ke Aceh. Sehingga, sampai berdirilah kerajaan-kerajaan Islam baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Maluku dan daerah-daerah

¹⁶⁵Essi Hermaliza, dkk, *Seudati.*, h. 12.

¹⁶⁶T. Alamsyah, Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 26 Desember 2016.

lainnya. Aceh yang mempunyai sejarah panjang ini dalam mengusir dua bangsa penjajah yaitu Portugis dan Belanda, bangsa Aceh menyebutnya dengan “Perang Sabil” atau “Jihad”. Di mana ketika itu, para penjajah termasuk Portugis selain merebut daerah Aceh, juga niat mereka ingin menyebarkan agama kristen Portugis di tengah-tengah masyarakat Aceh. Makanya, perang itu diberi nama perang Sabil (perang untuk Islam) melawan perang Salib (Perang untuk Kristen). Perang sabil itu sendiri berasal dari kepercayaan aqidah Islam. Jihad *Fi Sabilillah* (perang di jalan Allah) mengandung arti perang yang mengikuti ketentuan (syari‘at) Allah, sesuai dengan wahyu Nya, sebagaimana dalam Alquran surat Al-Anfal ayat 15-16 Allah Swt., berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِذَا لَقِيْتُمْ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا زَحٰۤفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْاَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ
يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ اِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ اَوْ مُتَحِيْزًا اِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاۤءَ بِغَضَبٍ مِّنْ
اللّٰهِ وَمَا وُنٰهُ جَهَنَّمُۙ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿١٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, Maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur) (15). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya. (16). (Q.S. Al-Anfal: 15-16).¹⁶⁷

Ayat di atas menerangkan bahwasanya jangan sampai orang-orang beriman membelakangi (mundur) dari orang-orang kafir yang ingin menyerang mereka, karena Allah tidak menyukai kejadian seperti itu. Rakyat Aceh sangat berpegang teguh dengan syaria‘at Allah bahwa bagi bangsa Aceh tidak ada kata mundur untuk melawan penjajah yang mereka sebut dengan jihad. Karena

¹⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 179.

peristiwa itulah Aceh menciptakan para mujahid dan mujahidah bermental baja. Pembentukan mental ini pun tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Bahkan, dari perang sabil ini banyak penduduk Aceh yang syuhada. Ibarat “mati satu tumbuh seribu”, meskipun korban terus berjatuhan. Namun, semangat juang para mujahid dan mujahidah dari Aceh tidak pernah padam. Sebagaimana hadis di bawah ini mengenai jihad:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ هِشَامٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ خُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَقَامُ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Shalih telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ayyub dari Hisyam dari Al Hasan dari 'Imran bin Hushain bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berdirinya seorang laki-laki di barisan (jihad) di jalan Allah, itu lebih baik daripada ibadahnya seseorang selama enam puluh tahun”¹⁶⁸

Biasanya yang dikenal menjadi pejuang adalah seorang laki-laki. Namun, Nanggroe Aceh Darussalam bukan hanya laki-laki saja yang menjadi pejuang seperti Seudati yang dibawa oleh kaum laki-laki tetapi ada juga pejuang wanita seperti Tjut Nyak Meutia, Tjut Nyak Dhien dan lainnya dengan semangat yang membara dalam melawan kafir.

Seudati pada awalnya ditarikan dengan posisi duduk melingkar tanpa syair. Kemudian *Seudati* berkembang dengan variasi gerakan dan syair. Di antara berbagai jenis tari kesenian asli yang banyak terdapat di Aceh, *Seudati* mengambil tempat yang terkemuka di tengah-tengah dan di hati masyarakat Aceh. Semenjak zaman kerajaan Aceh,¹⁶⁹ ia merupakan salah satu seni tari yang amat dikagumi

¹⁶⁸Suyuthi, *Al-Jami'us Shagjie Jilid V*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 67.

¹⁶⁹Kerajaan Samudra Pasai tercatat dalam sejarah sebagai kerajaan Islam yang pertama. Mengenai awal dan tahun berdirinya kerajaan ini tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, sebelum Samudra Pasai berkembang, sudah ada pusat pemerintahan Islam di Peureulak (Perlak) pada pertengahan abad ke-9. Perlak berkembang sebagai pusat perdagangan. Dengan posisi yang strategis tersebut, Samudra Pasai berkembang menjadi kerajaan Islam yang cukup kuat, dan di pihak lain Samudra Pasai berkembang sebagai Bandar transito yang menghubungkan para pedagang Islam yang datang dari arah Barat dan para pedagang Islam yang datang dari arah

oleh para pendatang yang berkunjung ke tanah Aceh. Tarian yang heroik dan bersifat gerakannya yang gesit dan cepat telah menguasai lubuk hati seluruh rakyat Aceh, sehingga di mana diadakan tarian ini mendapat perhatian dan dihadiri pengunjung puluhan ribu orang. Ia lincah dan romantis gerak dan sifatnya, sehingga dalam tiap lekuk yang dilenggangkan, tiap gerakan yang diayunkan dan terutama sekali tiap lantunan irama yang berketik-ketik ujung jari pemainnya merupakan suatu paduan keindahan yang sangat menarik hati. *Seudati* mampu mencerminkan sifat dan semangat kepahlawannya serta kelelakian baik dengan gerak lincah yang dilakukan dengan loncat berderap-derap yang dibuatnya, baik dengan ketik-ketian jari yang diketikkan maupun dengan tempik suara yang membahana.¹⁷⁰

T. Alamsyah juga menyebutkan *Seudati* asal dari *Syahadatain* yang mengandung makna pernyataan dan penyerahan diri memasuki agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Seni *Seudati* ini timbul dari semangat memperjuangkan ajaran Islam.¹⁷¹

Seniman Aceh Tgk. Joel Pase mengatakan asal usul timbulnya Tarian *Seudati* berasal mulanya dari tarian pesisir pantai, dari kerajaan-kerjaan pidie sampai perkembangannya dari Aceh Timur, Aceh Utara atau bahkan sampai ke daerah-daerah yang ada di pesisir Aceh. karena pada waktu itu disetiap daerah memiliki *Syekh* yang sangat hebat-hebat disetiap daerah masing-masing. Awalnya *Seudati* bukan tarian melainkan Ratoh dimana waktu itu orang-orang Aceh sibuk dengan sebuah pertunjukan permainan sabung ayam serta dalam berbagai ritus sosial lainnya. Namun penamaan *Seudati* itu sendiri ketika ulama-ulama Arab saat melakukan perdagangan sambil menyebarkan ajaran Islam melihat bahwa pada saat itu enak sekali orang Aceh melihat pertunjukan yang seperti itu jadi ulama memasukkan sedikit sedikit puji-pujian ucapan

Timur. Keadaan ini mengakibatkan Samudra Pasai mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa itu baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Lihat A. Hasymy, *Izhharul Haq* (Banda Aceh: 2008), h. 56. Bahkan dalam menyebarkan agama Islam selain dengan cara berdagang, juga melalui kesenian Aceh, karena Corak kesenian Aceh memang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Seni tari yang terkenal dari Aceh antara lain *Seudati*, *Seudati inong*, dan *Seudati tunang*. Seni lain yang dikembangkan adalah seni kaligrafi Arab, seperti yang banyak terlihat pada berbagai ukiran mesjid, rumah adat, alat upacara, perhiasan, dan sebagainya. Selain itu berkembang seni sastra dalam bentuk hikayat yang bernafaskan Islam, seperti Hikayat Perang Sabil. Lihat juga Zakaria Ahmad, *Petunjuk Singkat Meseum Negeri Aceh*, (Banda Aceh: Konikkliik Instituut, 1982), h. 24-26.

¹⁷⁰T. Alibansjah Talsya, *Atjeh Jang Kaja Budaya*, (Banda Atjeh: Pustaka Meutia, 1972), h. 11

¹⁷¹T. Alamsyah, Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 26 Desember 2016.

agama sehingga dalam isinya ada kalimat syahadat dalam bait-bait yang dilantunkan. Asal *Seudati* di ambil dari kata “*Syahadatin*” atau “*Syahadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat, barang siapa yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan Dua Kalimah *Syahadat* atau Dua Pengakuan, ialah mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.¹⁷²

Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa tarian *Seudati* adalah gerakan ayam berlaga, dan gerakan memperingati hari Syura bagi pemeluk Syi’ah (memukul-mukul kepala dan dada).¹⁷³

Menelusuri perkembangan *Seudati* sejak pertama lahir hingga kondisi sekarang bukanlah sesuatu yang mudah. Apabila perkembangan itu didasari atas komponen yang komplek dari ruang lingkup tari *Seudati* secara menyeluruh. Eksistensi tari *Seudati* di tahun era 50-an, tidaklah begitu berkembang di dalam masyarakat Aceh. Dikarenakan adanya larangan bermain *Seudati* oleh sebagian ulama. Hal ini berdampak pada terbatasnya tempat untuk mengekspresikan tari *Seudati*. Akibatnya apabila ingin bermain *Seudati* para *Syekh* harus melakukannya di tempat-tempat yang jauh dari keramaian agar terhindar dari pengusiran oleh *Tengku Imum* (Imam).¹⁷⁴ Selain terjadinya pelarangan, suasana politik pun turut mempengaruhi perkembangan *Seudati* pada era 50-an. Gejolak perang *cumbok*¹⁷⁵ yang terjadi antara ulama dengan pihak *Uleebalang* telah membuat *Seudati* tidak leluasa untuk melakukan setiap pertunjukannya di masyarakat. Adanya intimidasi dari kedua belah pihak yang bertikai telah menyebabkan para *SyekhSeudati* harus ekstra hati-hati dalam melantunkan setiap syair yang dibawakan pada setiap

¹⁷²Tgk. Joel Pase, *Seniman Aceh Sekaligus Pelatih*, Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 22 Januari 2017.

¹⁷³Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009), h. 197.

¹⁷⁴Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 89.

¹⁷⁵Perang *Cumbok* dikenal juga sebagai Revolusi Sosial adalah serangkaian pertempuran yang terjadi di Kabupaten Pidie, Aceh mulai 2 Desember 1945 hingga 16 Januari 1946. Perang ini pecah antara kalangan ulama (*teungku*) para pendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam Persatuan Ulama Seluruh Aceh melwan kubu *uleebalang* (*teuku*) yang lebih memilih kekuasaan Belanda, sehingga menyebabkan revolusi di tatanan sosial masyarakat Aceh pada saat itu. Lihat Basral dan Akmal Nasery, *Napoleon Dari Tanah Rencong*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 978.

pertunjukan.¹⁷⁶ Namun setelah memasuki era 60-an sampai sekarang *Seudati* masih di lestarikan di Kota Lhokseumawe.

Unsur penyajian dalam tari *Seudati* ialah tari *Seudati*, dipimpin oleh seorang yang dinamai *Syekh* (pimpinan). *Syekh* dibantu oleh wakil yang disebut *Apet Syekh* (wakil pimpinan). *Apet Syekh* berdiri di kiri dan kanan *Syekh* pada barisan depan, yang terdiri dari empat orang, dan empat orang lagi berdiri di barisan belakang sehingga terjadilah dua barisan, yang terdiri empat-empat. Selanjutnya untuk melaksanakan tari ini babak demi babak, *Syekh* serta *Apet Syekh* dan anggota pemain lainnya dibantu oleh dua orang penyanyi atau sebagai orang penggiring tari (dalam bahasa Aceh di sebut *Aneuk Syahi*). *Aneuk Syahi* (Anak Penggiring) berdiri di bahagian depan disudut kiri atau kanan suatu pentas. Penampilan tari ini pada suatu pertunjukan, dari awal sampai akhir satu babak¹⁷⁷

Dalam *Seudati* dimulai dengan *saleum* (sapa-menyapa) dari *aneuk syahi* (anak penggiring), sedang penari atau pemain hanya menari saja dengan bermacam lenggak-lenggok, tepuk dada, gerakan-gerakan yang elastis, serta dari pada jari-jari yang bertingkat mengikuti irama lagu. Selesai *saleum aneuk syahi* (salam anak penggiring), barulah dimulai *saleum* (salam) dari *Syekh* yang diikuti oleh seluruh pemain dan diikuti pula oleh *aneuk syahi* (anak penggiring) secara bersahut-sahutan, hingga selesai babak pertama. *Saleum aneuk syahi* (salam anak penggiring), maupun *saleum Syekh* (salam pimpinan) serta seluruh pemain ditujukan kepada seluruh penonton atau kepada *Syekh* dari kesebelasan dari lawan bertanding. Isi dalam *saleum*, selain mengucapkan selamat datang, juga menyampaikan terima kasih kepada pihak penyelenggara pertunjukan atau kepada hadirin.

Pertunjukan *Seudati* dilakukan biasanya di malam hari, karena pada malam hari tidak disibukkan lagi dengan pekerjaan, baik pekerjaan berdagang, pekerjaan bangunan, kantor, bertani, dan lain-lain. Sering kali *Seudati* dipertandingkan antara dua rombongan, untuk pada akhirnya oleh para juri memberi penilaian mana yang dianggap sebagai pemenang. Setelah di tinjau dari segi keindahan,

¹⁷⁶Ramziati Taufika, *Pesan.*, h. 90.

¹⁷⁷Suhelmi et.al, *Apresiasi.*, h. 37

kelincahan serta keahlian rombongan masing-masing, baik mengenai bentuk tarian (*likok*), melodi (*saman*), kisah (nyanyi), irama tari (lenggak-lenggok), lompatan indah, gerakan lincah) dan lain sebagainya.

Adapun bagian-bagian utama dan pokok dari *Seudati* ialah sebagai berikut:

1. Bentuk tarian, dalam bahasa Aceh disebut likok.
2. Melodi, dalam bahasa Aceh di sebut saman.
3. Nyanyian, dimana berbagai berbagai kisah, baik kisah sejarah, roman, agaman, kepahlawanan diucapkan dalam bahasa Aceh.
4. Irama kelincahan, yakni berlenggak-lenggok, meloncat indah dan sebagainya.¹⁷⁸

B. Tujuan, Manfaat Dan Hikmah Yang Terdapat Dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh

Tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh menurut sebagian informan baik di dapat dari Tgk. Yusdedi, T. Alamsyah, Abdullah Tgk. Joel Pase, Firdaus (Syekh sekaligus Anak Pimpinan) yang dilakukan peneliti mereka mengatakan menyambung silaturahmi, menyebarkan dakwah dan sebagai ajang mengekspresikan diri serta memberi dorongan kepada generasi muda dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Aceh yaitu *Seudati* Aceh. Namun dari hasil dari informan tersebut peneliti mencoba menganalisis dan menguraikan tentang tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam *burhani* sebagai berikut:

1. Tujuan yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam ialah:
 - a. Untuk menjadikan sebuah momen dimana diingatkan kembali bahwa tradisi *Seudati* Aceh telah memberikan nilai-nilai positif dalam memediasi seni yang berlandaskan Islam dan juga membuka kembali pemikiran masyarakat supaya peka terhadap kebudayaan Aceh itu sendiri khususnya *Seudati*, dan juga mendongkrak generasi muda

¹⁷⁸Suhelmi, et.al, *Apresiasi.*, h. 38.

- Islam khususnya pemuda-pemudi untuk terus ikut andil dalam melestarikan serta mempertahankan budaya tradisi *Seudati* Aceh.
- b. Untuk meningkatkan kecintaan kita terhadap seni dan budaya kita sendiri dengan menerapkan nilai-nilai yang berlandaskan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat.
 - c. Untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat tidak hanya melalui ceramah melainkan bisa dilakukan dengan seni budaya yaitu dengan tari *Seudati* Aceh.
 - d. Untuk memperkuat jalinan silaturahmi antar masyarakat kota Lhokseumawe dan masyarakat Aceh secara keseluruhan dengan musyawarah dan mufakat dalam membentuk rangkaian acara tersebut. Hal lain juga seperti gotong royong sehingga keterikatan dan persatuan masyarakat dapat tercipta dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh secara umum dan masyarakat Kota Lhokseumawe secara khusus.
 - e. Untuk menumbuhkan semangat juang dalam mempertahankan Islam dan menjadi benteng diri dari pengaruh budaya-budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat, sehingga para generasi muda tahu bagaimana cara melestarikan seni dan budayanya yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka, terutama menjaga nilai-nilai dasar tradisi masyarakat Aceh.
 - f. Sebagai ajang untuk mengekspresikan diri dalam kebudayaan baik itu di bidang seni maupun kreatifitas lainnya. Kemudian menjadikan rangsangan bagi kaum muda untuk terus berkarya memperkaya adat istiadat maupun seni tari sehingga jauh dari kepunahan dan kehilangan jati diri budaya. Tradisi *Seudati* ini menjadikan momentum untuk menampilkan kembali budaya yang sekian lama sekian surut untuk diangkat supaya hidup dan bersinar dalam menyampaikan pesan-pesan dalam Islam melalui seni *Seudati* dan juga memberikan keindahan hidup dalam pertunjukan yang sifatnya menghibur.
2. Manfaat yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam selain pandangan

masyarakat dari segi tujuan, tradisi *Seudati* Aceh masyarakat kota Lhokseumawe juga memiliki manfaat dan motivasi yang diperoleh masyarakat baik dirasakan secara individu maupu secara keseluruhan, adapun manfaat yang dirasakan masyarakat ialah sebagai berikut:

- a. Manfaat spiritual ialah dimana masyarakat tergerak dan terdorong untuk belajar tentang seni kebudayaan Aceh yaitu *Seudati*.
 - b. Manfaat kebudayaan, bahwasanya Aceh merupakan daerah yang menjunjung tinggi adat budaya dari nenek moyang mereka, tradisi *Seudati* masyarakat Lhokeumawe Aceh merupakan tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejak zaman dahulu Islam datang ke Aceh. Banyak sekali budaya-budaya asing yang mencoba mempengaruhi cara berfikir dan kebudayaan hidup orang Aceh. tradisi *Seudati* masyarakat Lhokeumawe Aceh merupakan adaptasi dari budaya muslim di Arab dan dapat sangat mudah masuk ke dalam tradisi masyarakat Aceh disebabkan mempunyai kesamaan agama dalam bersyair.¹⁷⁹
 - c. Manfaat sosial, masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang tidak individualistis, gaya hidup mereka menganut paham gotong royong (*meuseraya*) yang dapat dilihat bahwa tingkat sosial masyarakatnya cukup tinggi, maka dari itu masyarakat sangat semangat untuk mengikuti atau menyaksikan pertunjukan tradisi *Seudati* Aceh di mana elemen masyarakat ikut andil dan berpartisipasi. Dalam tradisi ini terlihat rasa tanggung jawab sesama demi menghidupkan selalu nilai-nilai sosial baik dari kaum muda maupun tua.
3. Hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh analisis epistemologi Islam adalah bahwa dengan adanya *Seudati*, dapat mengembalikan tari yang pernah populer pada era 60-an dan juga kebudayaan Aceh hidup kembali karena dalam *Seudati* banyak hikmah yang dapat diambil baik dari agama, sejarah Aceh, maupun syair-syair yang di mainkan menggugah hati semua yang

¹⁷⁹Tgk. Joel Pase, Seniman Aceh Sekaligus Pelatih, Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 22 Januari 2017.

menyaksikan terkesima bahwa *Seudati* banyak pesan-pesan moral yang di sampaikan dan juga *Seudati* di samping menghibur masyarakat juga merupaka penerangan dalam menyebarkan ajaran Islam¹⁸⁰ sesuai dengan asal katanya kata “*syahadatain*” atau “*Syahadati*” yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat, barang siapa yang berminat memeluk agama Islam harus mengucapkan Dua Kalimah Syahadat¹⁸¹ sebagai mana bunyinya:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

*Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.*¹⁸²

C. Gerakan *Seudati* Aceh Dalam Analisis Epistemologi Islam

Gerakan *Seudati* ialah gerakan perubahan posisi atau sikap seseorang penari yang di susun menjadi rangkaian gerakan.¹⁸³ Gerakan *Seudati* diambil dari gerakan para pejuang yang bersemangat dalam berperang dengan gagah berani dan percaya diri dalam memasuki medan jihad. Suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi, karena menggambarkan peristiwa sejarah masa lampau secara kronologi. Didalam gerak terdapat suatu kesadaran untuk melakukan perubahan-perubahan besar dan ini dituangkan dalam berbagai macam gerakan yang di mainkan.

¹⁸⁰Abdullah, Anggota Masyarakat, Wawancara Di Kediannya Seunudon Aceh Utara Pada Tanggal 28 Januari 2017

¹⁸¹Qommarudin Awwam, *Air Mata Syahadat*. (Tangerang: Cakrawala Nusantara Group,2014), h. 10.

¹⁸²Qommarudin Awwam, *Air.*, h. 10.

¹⁸³Essi Hermaliza,dkk, *Seudati.*, h. 59.

Adapun gerakan *Seudati* dalam analisis epistemologi Islam burhani diantaranya sebagai berikut:

Gambar. 4.1. Struktur Susunan *Seudati*



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar.1: Pada gambar pertama dijelaskan dua orang berdiri sebelah kiri ialah *aneuk Syahi* (anak penggiring *Seudati* yang akan menyanyikan syair-syair *Seudati* dari setiap baitnya, di tengah dalam barisan *Seudati Syekh* (Pimpinan) yang mengatur segala pola *Seudati* dalam setiap gerakan, biasanya gelar tersebut diberikan kepada pemimpin agama. Seorang *Syekh* (pemimpin) memiliki peran yang besar dalam setiap pertunjukan. Ia mengkoordinir gerakan dalam penyampaian syair-syair kepada anggota penari dengan cepat atau lambatnya gerakan yang ditarikan. Mengimbangi gerakan sesuai dengan lantunan vokal yang dibawakan oleh *aneuk syahi*. Seorang *Syekh* juga membuat cerita (kisah) sejarah Aceh, karena ia akan membawa kisah atau pesan-pesan tersebut untuk disampaikan pada saat tampil, pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan pembangunan dan pesan-pesan moral yang bernuansa Islami. Kemudian ada nama

apet (wakil), *apet wie* (wakil kiri), *apet uneun* (wakil kanan), *apet Syekh* (wakil pimpinan) dan *apet bak* (anggota biasa) dan selanjutnya adalah penari *Seudati*.

Gambar. 4.2. Memasuki Acara atau Penghormatan



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 2: Pada gambar kedua semua penari *Seudati* menyusun barisan untuk memulai tarian dengan mengangkat tangan ke atas untuk memberi salam tandanya dimulai acara. Adapun syair yang dibaca dalam memberi penghormatan atau salam yaitu *Assalamualaikum lon tamong lam seung, lon jak bri saleum ke bang Syekh teuka* (Assalamualaikum saya masuk dalam acara, saya memberi salam kepada abang *Syekh* telah sampai). Pada gambar kedua diatas juga memberi tanda bahwa sudah menjadi tradisi di seluruh suku bangsa yang ada di dunia ini bahwa ketika bertemu antara satu orang dengan orang yang lainnya akan memberikan kode isyarat komunikasi sebagai bentuk ungkapan penghormatan dan kegembiraan mereka karena bisa berjumpa atau berhadapan. Kode isyarat itu sendiri bisa berupa ucapan, gerak tubuh (*gestur*) atau kombinasi dari keduanya. Dapat terlihat seperti pada gambar tersebut para penari membungkukkan

badannya dan mengatupkan kedua tangan kepada penonton, yang berarti sebagai kode isyarat menyampaikan salam.

Gambar. 4.3. Gerakan Tentang Musyawarah



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 3: Pada gambar ketiga gerakan penari *Seudati* berkumpul memberi tanda musyawarah bahwa Musyawarah sering juga di lakukan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh dalam gerakan ini menandakan pada zaman penjajahan Belanda orang Aceh untuk melakukan strategi perang melawan kolonial Belanda, orang Aceh bermusyawarah untuk melakukan strategi tidak hanya masalah perang saja, akan tetapi juga dalam permasalahan lain yang menyangkut persoalan-persoalan agama, sosial dan budaya yang di alami masyarakat Aceh semuanya kembali kemusyawarah. Karena musyawarah merupakan jalan yang terbaik dalam mengambil suatu masalah. Bermusyawarah juga Budaya perlu dilestarikan dan dibudidayakan. Hal itu karena akan membentuk sikap saling menghargai, toleran, dan juga perilaku demokratis. Bahkan Alquran dan hadis sangat menganjurkan umat Islam untuk selalu bermusyawarah saat menghadapi permasalahan bersama.

Selain itu, Rasulullah Saw., dan para sahabat pun selalu melaksanakan musyawarah agar semua permasalahan terselesaikan dengan baik. Surat Asy-Syura ayat 38 Allah Swt., berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura: 38).¹⁸⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa apapun masalah dalam kehidupan manusia, maka harus diselesaikan dengan musyawarah. Seperti pada masa Rasulullah juga melakukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Pada waktu itu kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam perang Badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar Shiddik dan Umar Bin Khattab

¹⁸⁴Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 487.

Gambar. 4.4. Rentangkan Tangan Menandakan Memberi Isyarat



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 4: Pada gambar ke empat dalam gerakan rentangkan tangan atau kepakan tangan ini sangat berperan gerakan bahu, sambil dikepakkan tangan dan petik jari mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Gerakan penari *Seudati* merentangkan tangan memberi isyarat bahwa *Seudati* dulu dikenal dengan tari perang, jadi dalam gambar di atas menyerukan memperluas wilayah dalam melakukan taktik untuk melawan penjajah Belanda. Merentangkan tangan atau kepakan sayap merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan keindahan dalam sebuah tarian. Pada gambar ini yang bisa ditangkap pada gerakan adalah memberi isyarat bahwa gerakan kepakan sayap merupakan suatu gambaran alam semesta dan makhluk yang ada di dalam

Gambar. 4.5. Gerakan Lari Mengejar Musuh



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 5: Pada gambar kelima gerakan *Seudati* memberi isyarat bahwa setelah memperluas wilayah dan telah mengatur strategi untuk melawan kolonial Belanda, maka pada gambar kelima gerakan ini menyuruh untuk berpencar atau berperang melawan penjajah Belanda yang ada di Aceh dan pada gambar tersebut menyuruh usir mereka Belanda jauh-jauh dari tanah Aceh. Tidak hanya diartikan dalam mengejar Belanda tetapi dalam hal-hal lain yang membuat kerusuhan dalam wilayah Aceh. Pada gambar tersebut tidak hanya mengartikan sebagai isyarat berlari mengejar musuh dalam berperang akan tetapi juga dalam gerakan ini dijelaskan para penari menggerakkan seluruh tubuhnya sambil berlari-lari kecil, bagaikan orang Sai antara bukit Safa dan Marwah yang dilakukan oleh jama'ah haji. Sai ialah berjalan dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak tujuh kali yang berakhir di bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke bukit Safa dihitung satu kali.

Gambar. 4.6. Gerakan Pukul Dada



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 6: Pada gambar keenam yaitu gerakan pukul dada. Dalam gerakan ini pukul dada ini menandakan orang Aceh identik sangat kuat dan perkasa, mereka tidak takut terhadap apapun dalam situasi genting pada masa era kolonial Belanda, mereka berani maju dalam medan perang, mereka berani melawan orang yang melanggar syariat Islam dan mereka berani juga dalam menuntaskan segala perkara yang ada di Aceh. Semangat merupakan perwujudan dari sikap rela berkorban dan pantang menyerah. Yang menandakan orang Aceh identik sangat kuat dan perkasa, sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menyiarkan dan menegakkan agama Islam. Dalam gerakan pada gambar diatas tidak hanya memberi isyarat orang Aceh kuat dan berani akan tetapi juga menandakan gerakan itu bagian dari suara musik *Seudati* yang dimainkan sebab *Seudati* itu sendiri tidak menggunakan alat musik tetapi musik tubuh.

Gambar. 4.7. Gerakan Petik Jari



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 7: Pada gambar ketujuh merupakan gerakan petik jari atau ketik jari dimana ketik jari ini bunyi khas dalam sebuah permainan *Seudati*, dikarenakan dalam *Seudati* ada 3 fungsi yang bisa membuat *Seudati* berwarna tanpa ada alat musik di bandingkan dengan tarian lain diantaranya dengan menggunakan ketik jari, dalam ketik jari antara jari tunjuk, tengah, manis dan dipandu dengan jempol itu membunyi iraman yang berbeda jikalau dipadukan. Kemudian tepuk dada atau pukul dada dan hentakan kaki untuk melahirkan irama baru dalam sebuah gerakan *Seudati* Aceh. Petik jari dalam tari *Seudati* disimbolkan sebagai untuk memanggil dan menginjakkan ayam dan juga bermakna sebagai suatu lambang keceriaan. Pada umumnya gerakan *Seudati* tidak terlepas dari cerita tentang alam seperti gelombang laut, nyiur, gerakan burung terbang dan kondisi sosial masyarakat. Petik jari juga melambangkan keceriaan dan kegembiraan.

Gambar. 4.8. Gerakan Kaki Seperti Silat



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 8: Pada gambar kedelapan ini memperlihatkan delapan penari berjalan selang seling, yang mana badannya agak sedikit dibungkukkan. Gerakan berjalan selang seling pada gerakan *Seudati* ini melambangkan sikap kerja sama, tolong menolong dan untuk merajut suatu ikatan persaudaraan. Kerjasama yang baik adalah sikap orang beriman yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan dan saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا اَهْدٰى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا
ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا

تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا
عَلَى الْاِيْبِ وَالْتَقَوْا ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِيْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(Q.S. Al-Maidah: 2).¹⁸⁵

Pada gambar kedelapan juga bahwa gerakan *Seudati* ini menyerupai Gerakan silat. Karena menurut bapak Yusdedi Pakar Budaya Aceh yang juga koreografer seni tari tradisional Aceh di Lhokseumawe, Tarian adat Aceh sarat dengan Islam, Tarian Saman, *Seudati*, dan Ranub Lampuan bagian dari syiar Islam sejak zaman kerajaan dulu. Lewat seni tari itu, orang-orang terdahulu melakukan syiar Islam untuk memperbaiki akhlak manusia. Zaman dahulu, *Seudati* merupakan hiburan paling utama bagi prajurit Aceh, terutama bila mereka sedang dipersiapkan untuk sesuatu pertempuran. Sebelum mereka esok hari bertolak ke garis depan peperangan, beberapa malam sebelumnya diadakanlah pertunjukan *Seudati* yang menguraikan kisah-kisah kepahlawanan dan keperwiraan. Karena dari gerakannya menyerupai gerakan silat. Belum ada sumber yang menyebutkan siapa yang pertama sekali menciptakan *Seudati* ini. Konon Asal usul tari *Seudati* diperkirakan diciptakan oleh para ulama disaat senggang untuk melepaskan kepenatan setelah berperang untuk menuju perang selanjutnya.

¹⁸⁵Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 106.

Selain itu juga sering dimainkan saat ada acara-acara kenegaraan dan adat kerajaan Aceh.¹⁸⁶

Gambar. 4.9. Penutup Dari Serangkaian *Seudati* Aceh



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013

Gambar. 9: Pada gambar kesembilan dari analisis semua gerakan *Seudati* diatas merupakan gerakan penutup setelah serangkaian acara selesai semuanya.

Gambar. 4.10. Kostum Seudati



Sumber: Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013.

¹⁸⁶Tgk. Yusdedi, Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 23 Desember 2016.

Gambar. 10: Pada gambar kesepuluh merupakan kostum *Seudati* yang dipakai dalam melakukan setiap *event*. Adapun seragam atau pakaian yang di gunakan dalam *Seudati* sama halnya dengan tari saman, tarian *Seudati* juga memiliki properti yang digunakan dalam pertunjukannya. Tak banyak properti yang dikenakan oleh para penari *Seudati* diluar busana, biasanya properti tambahan hanya akan kita lihat dalam penggunaan penutup kepala serta rencong dan sapu tangan berwarna merah yang diselipkan di pinggang para penari. Sementara itu, jika kita lihat sekilas busana dalam tari *Seudati* ada kemiripan dengan pakaian yang dikenakan oleh para penari saman. Diantaranya ialah kaos lengan panjang sebagai pakaian atas, celana panjang sebagai bawahan, kain songket yang dikenakan untuk menutupi pinggang hingga paha (di sela kain songket ini biasanya rencong dan sapu tangan diselipkan).

Kostum merupakan salah satu benda kebudayaan yang sangat penting bagi semua suku bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan, kostum merupakan kebudayaan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh. Kostum dibutuhkan manusia untuk menutupi bagian tubuhnya dan melindunginya dari pengaruh alam. Namun seiring dengan perjalanan waktu, kostum manusia mengalami perkembangan yang sangat signifikan, kostum dalam kehidupan manusia saat ini tidak hanya digunakan sebagai pelindung tubuh tetapi juga merepresentasikan simbol status, jabatan atau kedudukan seorang yang memakainya.¹⁸⁷

Bila ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya maka dapat dibagi kedalam empat golongan yaitu sebagai berikut:

- a. Kostum semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam.
- b. Kostum sebagai lambang keunggulan dan gengsi.
- c. Kostum sebagai lambang yang dianggap suci.
- d. Kostum sebagai lambang perhiasan badan / tubuh.

Bila kostum direpresentasikan sebagai lambang dan simbol maka kostum tersebut memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan atau dengan kata lain

¹⁸⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), h. 26.

kostum dapat menjadi media komunikasi bagi pemakainya.¹⁸⁸ Seperti halnya kostum yang dikenakan oleh penari *Seudati*. Kostum menjadi penunjang utama bagi para penari *Seudati*. Dengan memakai kostum khas mereka, maka para penari ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak mengapa mereka harus memakai kostum khas *Seudati*.

Ada makna yang ingin disampaikan lewat kostum mereka, kenapa mereka memakai kostum berwarna hitam dengan sarung dan tengkulok dikepala, serta rencong yang disematkan dipinggang. Hal ini dikarenakan kostum tidak hanya sekedar pembungkus tubuh penari, tetapi kostum juga ikut memberikan andil dalam pembentukan karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan. I Wayan Dibia mengatakan bahwa tata rias dan busana seringkali dipandang sebagai unsur ketiga atau pelengkap dalam pertunjukan tari, namun sebenarnya tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian berasal.¹⁸⁹

Kostum tari atau busana tari merupakan busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditampilkan di atas pentas. Busana tari biasanya lebih artistik dengan segala perlengkapannya termasuk asesoris, hiasan kepala dan tata rias wajah.¹⁹⁰ Kostum yang dipakai oleh para penari *Seudati* memiliki nilai filosofis, selain itu kostum penari *Seudati* juga dipengaruhi oleh perbendaharaan gerak tari tersebut.

Adapun seragam atau pakaian yang di gunakan dalam *Seudati* ialah sebagai berikut:

1. Bagian Kepala/ Tutup Kepala (Tangkulok Aceh)

Tangkulok (tutup kepala) merupakan hiasan yang ada diatas kepala penari *Seudati*. Menurut Essi Hermaliza dalam buku *Seudati Aceh* dipilihnya *tangkulok* (tutup kepala) untuk hiasan kepala para penari *Seudati*, dikarenakan pada waktu itu

¹⁸⁸Koentjaraningrat, *Pengantar.*, h. 26.

¹⁸⁹I Wayan Dibia, dkk, *Tari Komunal*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Seni Nusantara, 2006), h. 191.

¹⁹⁰Siluh Made Astini, "Makna Dalam Busana Drama Tari Arja Di Bali", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No. 2/ Mei-Agustus 2001.

ada pesta kerjaan dari berbagai daerah dengan menampilkan tarian daerah masing-masing dan untuk penanda ciri khas para penari *Seudati* yang berasal dari Aceh maka dipilihlah *tangkalok* (tutup kepala) yang berbentuk seperti lidah yang sebenarnya merupakan ciri ekor burung Balam.¹⁹¹

Menurut keterangan yang diperoleh dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa hiasan kepala seperti ini pada awalnya tidak pernah ada, sampai pada suatu ketika Sultan Aceh mengundang para relasi untuk hadir pada pesta kerajaan. Berbagai bentuk mahkota, topi, penutup kepala tampak dikenakan berbagai rupa, sedangkan Sultan sendiri tidak memiliki hiasan kepala yang khas tetapi tidak terlalu formal. Oleh karena itu, Sultan meminta pengrajin untuk membuat hiasan kepala yang dapat dijadikan simbol kebanggaannya. Ternyata bentuk hiasan yang dipilih Sultan adalah hiasan kepala yang sekarang dipakai oleh para penari *Seudati*. Adapun bentuk hiasan kepala itu terinspirasi dari bentuk ekor burung balam yang tegak namum indah. Bentuk yang demikian itu sangat tepat untuk menggambarkan figur laki-laki yang tegas dan bijaksana.

Hiasan tersebut terbuat dari sepotong kain yang dilipat berulang kali tanpa sambungan. Dahulu, *tangkalok* (tutup kepala) dijahit dengan tangan tanpa pola. Untuk menyambung bagian ujungnya biasanya cukup dengan jahitan tangan. Hal ini menunjukkan keistimewaan *tangkalok* (tutup kepala) yang dibuat tanpa teknik gunting sambung. Layaknya pertunjukan *Seudati* yang bersifat pemersatu, demikian pula filosofis yang terkandung dalam *tangkalok* (tutup kepala).¹⁹² Penutup kepala berwarna merah terbuat dari kain songket ini melambangkan keberanian seseorang. Sebuah tarian yang mengungkapkan keberanian tanpa rasa takut sedikit pun dalam memperjuangan negara mereka dari penjajahan Belanda.

2. Baju dan Celanan

Busana atau kostum yang digunakan dalam tari *Seudati* ini ialah berupa kaos yang berwarna putih dan hitam dengan celana panjang berwarna putih. Kaos yang digunakan dalam tari *Seudati* hendaknya ketat dan melekat dengan tubuh,

¹⁹¹Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 88.

¹⁹²Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 89.

hal ini dikarenakan agar dapat menimbulkan bunyi yang nyaring apabila para penari ini menepuk kedua tangan mereka ke dada, sedangkan atauran celana ialah menggunakan celana panjang yang lebar sekitar 15 cm. Celana tidak boleh terlalu lebar karena dikhawatirkan akan mengganggu kecepatan penari saat melangkah.

Terlihat penari menggunakan kaos lengan panjang berwarna hitam dengan kombinasi warna kuning keemasan bagian dada bahwa warna hitam mengandung makna kesan misteri, kegelapan, independen, dramatis, juga berkesan sunyi. Hitam adalah warna tegas, solid, dan kuat. Sesuai dengan tarian *Seudati* pula yang selalu membangkitkan semangat pemuda Aceh untuk bangkit menegakkan ajaran Islam dan bangkit melawan penjajahan. Begitu pula dengan warna kuning mengandung arti memberi kesan kegembiraan, terang, cerah, bersinar, dan ketegasan.

Penggunaan warna pada busana *Seudati* dahulu saat dimainkan ialah warna putih karena mencerminkan semangat kepahlawan. Namun pada dasarnya penggunaan warna putih ialah untuk menguatkan identitas Islam dan sebagai simbol perlawanan. Kostum putih menjadi tanda terhadap kolonialisme Belanda, terutama ketika identitas Islam menguat sebagai simbol perlawanan terhadap orang Barat. Begitu juga dengan kostum *Seudati* serta celanan panjang putih, setidaknya pakaian ini ingin mengkomunikasikan kepada khalayak ramai bahwa pakaian yang mereka gunakan menggambarkan sifat *heroic* dan kepahlawanan. Selain itu, tarian ini juga merupakan media dakwah dimana syair-syairnya ada *lailahailallah*.¹⁹³

3. Songket

Songket merupakan bagian dari assoris tari atau properti tari, yaitu berupa barang kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian gerak. Songket dipakai seperti layaknya sarung tetapi tidak sampai menutupi tumit kaki hanya di gunakan sampai atas lutut. Songket ini sebenarnya berfungsi untuk menyangkut rencong. Namun, sebenarnya songket ingin menyimbolkan identitas tertentu. Seperti layaknya selendang yang merupakan

¹⁹³Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 91.

bagian identitas perempuan, maka songket layakanya kain sarung dari identitas laki-laki. Selain itu songket juga merupakan kain tradisional.¹⁹⁴

4. Kain Ikat Pinggan

Ikat pinggang ini berfungsi untuk menyelipkan rencong serta sekaligus untuk mengikat kain songket agar tidak turun atau lepas saat dipakai. Ikat pinggang ini bahan dasarnya hanya berupa kain katun, sebagian ada yang menggunakan selendang sebagai pengikat. Tidak ada aturan yang mengikat mengenai pemilihan warna. Pada umumnya warna merah dan kuning adalah paling sering digunakan. Warna kuning merupakan simbol kebesaran, warna kebanggaan para Raja, sedangkan merah adalah simbol kesatria, para pejuang yang pemberani. Keduanya adalah warna yang tepat untuk dijadikan media penyangga rencong yang tidak lain ialah senjata kebanggaan Aceh. Kain ikat pinggang harus dipasang dengan kuat khususnya dalam mengikat rencong agar rencong tidak terlepas dan jatuh menimpa kaki penari yang sedang bergerak, menghentak-hentak.

5. Rencong

Layaknya songket, rencong juga merupakan bagian dari busana tari. Secara simbolis rencong mengandung berbagai makna. Penggunaan rencong merupakan simbol untuk mengkomunikasikan maksud tertentu, seperti bagian dari identitas lelaki. Namun, sebenarnya rencong merupakan bagian dari ciri khas Aceh, lebih tepatnya rencong ialah senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Aceh. Rencong menurut sejarahnya pertama kali digunakan sebagai senjata melawan Portugis, yaitu pada masa pemerintahan Sulatan Ali Muqhayat Syah pada kurun waktu 1514-1528.¹⁹⁵ Bentuk rencong pada masa itulah yang kemudian menjadi bentuk rencong seperti yang dikenal saat ini. Selain itu, ada nuansa Islam

¹⁹⁴IWayan Dibia, dkk, *Tari.*, h. 202.

¹⁹⁵Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 96.

dalam bentuk rencong, di mana ada rangkaian huruf Arab *Ba*, *Sin*, dan *Lam* yang kemudian menyerupai bentuk kalimat Bismillah.¹⁹⁶

Dalam pertunjukan *Seudati*, rencong diselipkan dipinggang dengan gagang mencuat ke atas dan miring ke belakang. Meski diselip dibalik kain dan ikat pinggang, rencong tampak menonjol. Hal ini sesuai dengan karakter orang Aceh yang tidak pernah menyembunyikan niatnya. Rencong selalu dipasang di depan dan dapat dilihat jelas oleh orang lain, sebuah simbol bahwa orang Aceh selalu berterus terang dan tidak suka berkhianat.

D. Syair *Seudati* Aceh Dalam Analisis Epistemologi Islam

Selain gerakan lambat hingga cepat yang memikat mata para penikmatnya dengan ritme yang di hasilkan dari tepuk dada, petik jari dan hentakan kaki, *Seudati* juga memiliki kekuatan lain, yaitu syair. *Seudati* pada prinsipnya membawa misi pendidikan dan penerangan. *Seudati* memang mengandung nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dengan konsep dakwah dan *peutuah* atau nasehat, melalui syair-syair yang mengiringi gerakan *Seudati*.

Syair *Seudati* terdiri atas beberapa bait. Setiap bait berisi empat baris yang terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi seperti halnya gerak *Seudati*. Menurut Syekh T. Alamsyah, syair terbagi kedalam delapan bagian antara lain sebagai berikut:

1. *Saleum syahi* (salam pimpinan)
2. *Saleum rakan* (salam saudara)
3. *Bak saman*
4. *Likok*
5. *Saman*
6. *Kisah*
7. *Syahi panyang*
8. *Lanie*.¹⁹⁷

¹⁹⁶Tgk. Yusdedi, Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 23 Desember 2016

¹⁹⁷Essi Hermaliza, dkk, *Seudati*, h. 54.

Masing-masing bagian memiliki tema syair, irama dan cerita yang berbeda. Namun dapat dipastikan dalam setiap sampiran syair mengandung kiasan yang diambil dari keadaan alam, kebiasaan dan adat masyarakat Aceh dan dibalik itu mengandung makna yang dapat dipahami dengan mudah.¹⁹⁸

Berikut syair yang disampaikan sebagai tanda salam pertanda dimulainya pertunjukan *Seudati* antara lain sebagai berikut:

1. *Saleum Syahi Dan Saleum Rakan*

*Assalam mu'alaikum lon tameng lam seung
Lon mubi saleum keu jame teuka
Kareuna saleum nabi kheun sunat
Jarou ta mumat syarat mulia*

*Mulia jame ranup lam puan
Mulia rakan mameh suara
Tameng jak piyoh pat pat yang patot
Lon keu neuk beu et bate suasa*

*Bate suasa ka lheuh lon pasou
Patot malam nyou lon bie keu gata
Ranup neu pajoh bungkoh neu pulang
Bek jeut keu utang geu tanyo dua*

*Neu pajoh ranup ie klat bek neuboh
Kadang teungku jroh jet keu peunawa
Ranup na sion ureung gampong blou
Geu peu jarou keu jame teu ka*

*Mu phet ngen meu heng neu rasa keudrou
Bak ureung nanggrou bek neu calitra*

¹⁹⁸T. Alamsyah, Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 26 Desember 2016.

*Bek neu celitra bak ureung nanggrau
Male that kamoe dikeu rakyat bha.*¹⁹⁹

Terjemahnya:

Assamulaikum kami memasuki pentas acara
Kami memberi salam kepada tamu undangan
Karena salam nabi berkata sunnah
Berjabat tangan tanda mulia

Mulia tamu ibarat kapur sirih tersusun
Mulia saudara manis di suara
Masuk dan duduk di mana tempat di sediakan
Kami ingin menyediakan tempat sirih

Tempat sirih sudah saya masukan
Harusnya malam ini patut saya berikan kepada anda sekalian
Sirih anda makan bungkusannya anda kembalikan
Jangan sampai berhutang kita berdua

Makan sirih airnya pahit jangan dibuang
Kadang air pahit itu menjadi penawar wahai teungku
Ada selembarnya sirih orang kampung beli
Dijadikan buah tangan untuk tamu sekalian

Pahit dan tidak enak rasa rasa sendiri
Sama orang negeri jangan anda cerita
Jangan cerita sama orang negeri
Malu sekali kami di depan rakyat nanti.

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair

¹⁹⁹Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 104. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh Tahun 2013.

Assalamu'alaikum yang artinya “Kesejahteraan, rahmat, dan berkah Allah semoga dilimpahkan kepada mu.” Dalam agama Islam amalan yang dapat membuat keimanan sempurna adalah mengucapkan salam kepada siapa saja yang ditemuinya, baik itu yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Salam juga sunat Nabi dan sebuah syarat yang mulia bila kita saling berpegang tangan yaitu membantu sesama di muka bumi ciptaan Allah ini.

Memuliakan tamu di dalam Islam adalah salah satu sifat terpuji dan merupakan perintah dari Allah Swt., dan Rasulnya. Selain untuk menjalin silaturahmi, ternyata bertamu dan menjamu tamu ini memiliki keberkahan tersendiri bagi yang melakukannya. Oleh sebab itu, sebagai umat muslim kita diwajibkan untuk memuliakan tamu yang mendatangi kediamannya. Dalam Islam pun sebagai tuan rumah ada adab-adab tersendiri saat menjamu tamu, yaitu: bersegeralah dalam menyambut dan menjamu tamu, menjawab salam dengan terbaik, menghadirkan kepada tamu dengan hidangan yang baik, meletakkan hidangan di dekat tamu, menyambut / mengajak bicara dengan bahasa yang sopan dan baik, menjaga dan melindungi tamu dari hal-hal yang bisa memudharatkannya, tuan rumah berwajah gembira, tidak terburu-buru mengangkat hidangan dari meja tamu, tidak memaksa tamu memakan hidangan yang tidak sukainya, jika tamu berpamitan hendak tuan rumah mengantar sampai keluar rumah. Alquran surat An-Nur ayat 27 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَاْذِنُوْا وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى

اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.

yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (Q.S. An-Nur:27).²⁰⁰

2. Syair Tentang Peran Ayah Dan Ibu Dalam Keluarga

*Buken sayang lon kalen siwah
 Sayeup ka patah keuneng geulawa
 Udep lam donya sabe lam sosah
 Lawet geukeubah ka uleh poma
 Allah hai do lon doda idi
 Kamirah pati ka patah teu-ot
 Mata poma bak ulee jeungki
 Ka mate abi bak rag eungket*

*Allah hai do lon doda idi
 Sayang boh punti kaputeh-puteh
 Teungeuh malam ka rhet meu leu bak
 Ka jitren sinyak ka jijak pileh*

*Allah hai jak ilon timang preuk
 Ka pakeun riyeuk ji sipreuk anou
 Ayah gadoh bak neujak meuleuk
 Disinyak ka deuk di rumoh jomou*

*Paken boh meunje ta tuka ngen meuh
 Pakon boh reungeuh tuka ngen pade
 Tajak beutrok takalen beudeuh
 Mubek rugou meuh jeut saket hate*

*Tajak u pasi pileh bate ro
 Sinyak meucato diyup keupula*

²⁰⁰Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 351.

*Uruk teuculek aneuk meulabo
Karoh si uko geutanyou dua.²⁰¹*

Terjemahnya:

Sungguh sayang saya melihat siwah
Sayapnya patah kenak lemparan
Hidup didunia selalu dalam keadaan susah
Sering di tinggal oleh ibunda

Allah hai do lon doda idi (makna digunakan untuk menidurkan anak).

Merpati patah lututnya
Mata ibunda di tempat tumbuk tepung
Meninggal ayah dalam mencari ikan

Allah hai do lon doda idi (makna digunakan untuk menidurkan anak).

Sayang buah pundi yang sudah putih-putih
Tengah malam jatuh dan hancur
Turun anak untuk mengutip

Kemarilah Ibu timang-timbang Nak
Kenapa ombak memecah tanah
Ayah hilang ketika pergi kelaut
Anak lapar dirumah menangis

Kenapa buah menje di tukar dengan emas
Kenapa buah ragi di tukar dengan padi
Pergi dekat lihat dengan terang
Jangan sampai rugi emas bisa sakit hati

²⁰¹Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 120-121. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh 2013.

Pergi ke sungai pilih batu jatuh
 Anak bermain catur dibawah pohon
 Lobang dikorek anak-anak berlumuran
 Masuklah kita berdua dalam lobang

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Syair di atas menggambarkan peran ayah dalam keluarga sebagai pencari nafkah, sedangkan tugas ibu dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga menjalankan tugasnya bukanlah hal yang mudah tetapi mereka harus sanggup memikul tanggung jawab setelah dikaruniai anak. Dalam syair tersebut di atas memberikan pesan kepada anak yaitu ketika anak sudah besar dan sukses tidak boleh melupakan jasa-jasa orang tua betapapun susah dan beratnya dalam mendidik dari lahir hingga dewasa.

3. Syair Tentang Takdir Manusia

*Diliket reumoh timeh kudang sa
 Keupula jawa cabeung hana le
 Bunou ta kawot tapot ngen ija
 Ulon tamaba sajan peureugi*

*Diliket reumoh geupula gadong
 Ka diliket krong timoh keumili
 Cut bang ka neujak neukebah gampong
 Pat neu tinggai lon sou ayon do di*

*Di langet na bintang meutabu
 Liket bintang hu na bintang kala
 Leupah narit lon meuna si geutu
 Meu'ah e teungku hana lon saja*

Puteh-puteh si bungong meurak

*Puteh meukeuprok si bungong rabo
 Jeh pat gampong nyou ho ka lon jak
 Lon ngeing geureubak ji tiyep moto*

*Manyang-manyang gunung geulambe
 Manyang han sabe ngen sama dua
 Dak ken meulinteung laot deungen gle
 Gata lam lambe ngen bulee mata*

*Di langet manyang bintang sikureung
 Ret baroh buleun na bintang kala
 Meunyo na tuah deungen peuteumun
 Awan teungeh plieng teudeng meu gisa.²⁰²*

Terjemahnya:

Dibelakang rumah tumbuh reremputan
 Pohon Jawa ranting tak ada
 Tadi saya memanggil dengan ayunan kain
 Saya membawa bersamaan peragai (sifat)

Dibelakang rumah menanam ketela
 Dibelakang gudang tumbuh kemiri
 Abang pergi meninggalkan kampung
 Dimana tinggalkan saya, siapa yang menemani saya

Dilangit ada bintang bertaburan
 Dibelakang bintang yang terang ada bintang sebelumnya
 Terlanjur saya berbicara mengejutkan orang
 Maaf wahai tengku tidak sengaja

²⁰²Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 124-125. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh 2013.

Putih-putih bungan merak
 Putih begitu indah si bungan rabo
 Disitu desa kesini saya datang
 Saya melihat gerobak mengejar mobil

Tinggi-tingi gunung gelambe
 Tinggi tidak sama dengan duanya
 Kalau tidak bersebelahan laut dan kebun
 Kamu melambai-lambai dengan bulu mata

Dilangit tinggi bintang sembilan
 Di bawah bulan ada bintang sebelumnya
 Kalau ada nasehat dengan hasil
 Awan bergerak ditempat berlainan

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Syair di atas merupakan ragam syair tentang takdir manusia yaitu bahwa dalam menjalankan kehidupan di dunia tidak tahu sejauh mana diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan ini, karena dalam kehidupan ada pertemuan tentu ada perpisahan begitu juga sebaliknya manusia dapat merencanakan tetapi Tuhan juga yang mengaturnya kemana arahnya, dimana rejeki dan juga siapa orang yang akan menemani hidup dalam kehidupan semua itu takdir yang menentukan atas dasar perintah Tuhan yang maha Esa.

4. Kisah Sejarah Sultan Aceh

Deungo lon peugah poteumeurhom

Raja awai phon di Kuta Raja

Poteumeureuhom asai di pase

Gajah puteh mee u Kuta Raja

*Poteumeureuhom Meukuta Alam
Raja di dalam rakyat di lua
Yoh masa jameun geujak prang banan
Deungen angkatan nanggrau lam guha*

*Geujak prang johor deungen angkatan
Geujak prang bonan ngen bala tentara
Datok Japidie ngen Malem Dagang
Geuboh phahlawan lee poteuh raja*

*Umu lhei buleun ka talo geuprang
Geucok Putrou Phang puwoe ke raja
Meuprang katalo hai ientan pocut
Raja si Ujud ka geucok geuba*

*Raja si ujud kuramat si he
Geupoh han mate keu bailagou na
Ka geucok geurhoh lam leusong bate
Han jitem padei raja ceulaka*

*Geu peu hah babah geu ple timah ju
Si ujud teuku meubaroo phana.²⁰³*

Terjemahnya:

Dengarlah yang saya katakan wahai Sultan
Raja pertama di Kuta Raja
Sultan Iskandar Muda berasal dari Pase (Aceh)
Gajah putih dibawa ke Kuta Raja

Sultan Iskandar Muda di Meukuta Alam
Raja di dalam rakyat diluar

²⁰³Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 130-131. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh.

Pada masa dahulu pergi berperang
 Dengan angkatan negeri yang ada

Pergi berperang Johor dengan angkatan
 Pergi berperang dengan bersamaan bala tentara
 Datok Japidie dengan Malem Dagang
 Diberi nama pahlawan oleh raja

Umur tiga bulan sudah kalah dalam berperang
 Diambillah Putroe Phang kepada raja
 Berperang sudah kalah wahai Intan Pocut
 Raja si Ujud sudah diambil dan dibawa

Raja si Ujud keramat sihir
 Dipukul tidak mati sudah begitu adanya
 Diambillah lalu dipasung
 Jikalau tidak mau, maka raja yang celaka

Diangkat bicara dan dilepaskan timbanya
 Si Ujud teukupun meninggal

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Kisah di atas diambil dari sejarah Aceh dengan beberapa momentum. Pada bait pertama penyair menyinggungkan kisah Gajah Putih yang dibawa dari dataran Gayo menuju Kuta raja, gajah tersebut hendak dipersembahkan untuk Sultan Iskandar Muda. Menurut sejarah yang dipercaya oleh masyarakat Gayo, gajah tersebut adalah penjelmaan dari Bener Meriah, putra Reje Linge XIII.²⁰⁴

²⁰⁴Sebagai Raja pengganti, Joharsyah lalu bermupakat dengan Raja Serule mengirim Upeti (cap usur) ke *Kutereje*. Ketika Raja Serule mengantar upeti, Sengeda juga ikut ke Kutaraja. Pada saat Raja Joharsyah dan Raja Serule menyerahkan upeti, Sengeda menggambar seekor gajah. Gajah itu seolah-olah hidup. Ketika Raja Alisyah melihatnya, beliau bertanya, kepada yang hadir, dan tak seorang pun dapat menjawab. Lalu Sengeda lah yang menerangkan bahwa ini adalah gambar seekor Gajah Putih yang banyak hidup di Samarkilang. Raja Alisyah berpesan pada upeti yang akan datang, Raja Serule dan Raja Linge harus membawa Gajah Putih. Raja Linge sangat marah. Yang dapat menangkap gajah itu hanyalah Sengeda. Kabarnya Gajah Putih itu adalah

Pada bait ketiga, diangkat pula kisah tentang permaisuri kerajaan Aceh Darussalam yang dikenal dengan nama *Putroe Phang* (Puteri dari Pahang Malaysia). Ia sebenarnya adalah putri dari kerajaan Malaka yang bernama *Putroe Kamaliah*. Dalam sejarah Aceh, pada abad ke 17 Kesultanan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda mengalami masa keemasan dan telah menaklukkan kerajaan di sekitarnya, termasuk kerajaan dimana *Putroe Kamaliah* berasal. Ia dibawa ke Aceh setelah Malaka di taklukkan. Awalnya *Putroe Kamaliah* sebagai tawanan perang, akan tetapi Sultan jatuh cinta padanya dan akhirnya menikah. Kecerdasan dan kebijaksanaannya membuat rakyat Aceh mencintainya. Nama *Putroe Phang* sekarang menjadi tempat wisata di Kota Banda Aceh dan namanya diabadikan dalam sejarah Aceh tempo dulu.

5. Sejarah Wafatnya Iskandar Muda

Thon lhei sikureung leupah that malang

Seuloktan Iskandar Muda

Seuloktan Aceh nibak wate nyan

Gop nyan buangan u pulou jawa

Bak thon lhe ploh lhe na geu lake wou

Raja geutanyou geu lake gisa

Hana geu lake peutimang nanggrou

Asai ji puwou u kuta raja

Adak hana troh keunou u nanggrou

Beu jitem puwoe et sabang saja

Adak et sabang han cit jibi wou

Raja geutanyou ka putoh asa

Ka teungeh teungeh raja lake wou

Raja geutanyo meuninggai donya

penjelmaan roh abangnya Muria. Lihat Abdurrahim Dandy, *Sejarah Daerah Dan Suku Gayo* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979), h. 15.

Yoh goh lom mate ka lneh geu waseit

Yue puwoe manyet u kuta raja

Oh lneuh geuwaseit mata pih teu pet

Haba ji peu ek lam surat rakan khaba

Han ji bi tamong di tanoh Aceh

Yue tanom sideh di tanoh jawa

Di master karnolis nama nanggrou nyan

Teumpat seuloktan meuninggai donya.²⁰⁵

Terjemahnya:

Tahun 39 terdapat peristiwa yang sangat menyedihkan

Sultan Iskandar Muda

Sultan Aceh pada zaman dulu

Beliau dibuangkan ke pulau Jawa

Pada tahun 33 beliau meminta pulang

Raja kita minta untuk kembali

Tidak meminta untuk menagani negeri

Asalkan mau dipulang ke Kuta Raja

Walaupun tidak sampai ke negeri

Namun sampai ke Sabang saja sudah cukup

Jika sampai Sabang tidak mau dipulangkan

Raja kita sudah putus asa

Sudah sangat ingin sekali raja pulang

Raja kita meninggal dunia

Sebelum meninggal sudah diwariskan

²⁰⁵Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 137-138. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh.

Untuk memulangkan jasadnya ke Kuta Raja

Setelah diwariskan matanya terpejam

Kabarpun dimasukkan kedalam surat kabar

Tidak boleh dikuburkan di tanah Aceh

Disuruh kubur di Tanah Jawa

Nama negeri Master Karnolis

Tempat Sultan meninggal dunia

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Dalam syair diatas diterangkan sejarah wafatnya Sultan Iskandar Muda. Pada bait pertama disampaikan bahwa beliau pernah ditawan dan dibuang ke Pulau Jawa. Pada tahun 1933, beliau meminta dipulangkan ke Aceh, tidak berkeinginan memimpin negeri. Bait kedua, tetapi tidak dikabulkan. Beliau minta diasingkan ke Pulau Sabang, juga tidak terkabul. Karena putus asa beliau akhirnya meninggal dunia pada tahun 1939. Dan beliau berwasiat agar jasadnya dimakamkan di Aceh atau Kuta Raja. Tapi wasiat itu pun tidak dipenuhi. Sultan tetap dimakamkan di pengasingannya.

Dikaji lebih dalam sejarah yang terangkai dalam bait syair *Seudati* diatas, kiranya tidak mungkin Sultan Iskandar Muda yang berkuasa pada abad XVII wafat di abad XIX. Jadi yang di maksud dalam bait syair di atas yaitu Sultan Muhammad Daud Syah. Dilihat dari daftar pemimpin Aceh dalam catatan sejarah yang di keluarkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bersumber Harian Serambi Indonesia edisi tanggal 8 Februari 2007, Sultan Muhammad Daud Syah memimpin Aceh Tahun 1874-1903. Kepemimpinannya berakhir di tangan penjajah Belanda.²⁰⁶

Muhammad Daud Syah yang mangkat dalam pembuangan di Pulau Jawa dibuang oleh pemerintah Belanda keluar Aceh pada tanggal 24 Desember 1907, karena dianggap tidak bisa diajak berkerja sama dengan Belanda. Kehidupan raja

²⁰⁶Essi Hermaliza, dkk, *Seudati*, h. 139

Aceh ini tidak seindah dan semewah raja-raja lain di Nusantara yang mengakui keberadaan penjajah kolonial, dimana mereka menerima kemegahan dan status sosial sampai ke keturunannya kini. Sedangkan Sultan Aceh ini sejak ditabalkan menjadi raja, hidupnya terus bergerilya dalam hutan-hutan di Aceh demi mempertahankan marwah negerinya sampai beliau ditangkap dan dibuang oleh Belanda pada 20 Januari 1903 dan meninggal dalam pengasingan, tanpa pernah menyerahkan kedaulatan Aceh kepada kaum penjajah dan tidak pernah dimakzulkan (diturunkan) secara adat Aceh.²⁰⁷

6. Kisah Agama

*Kru seumangat po bungong panjou
Umu nanggrou sang hana trep le
Janji Tuhan masa saboh rou
Ji nou ka sampou teungku boh hate*

*Yoh manteng teu hah ka pinto taubat
Adak ta karat hana guna lhee
Urou jemu'at jak u mueseujid
Ka meunan taniem di dalam hatee*

*Eya Tuhan ku beu neupeuampon
Ka dousa ulon oh urou page
Beu neuampon ka dousa nang mbah
Lake bak Allah beukusyuk hatee*

*Beu neu ampon ka dousa guree
Nyang bi ileume keu ulon sabee
Beu lon teumeung lom batee aswat
Meutamah rahmat Tuhan ku neubi*

²⁰⁷Essi Hermaliza, dkk, *Seudati*, h. 140-141

*Beu lon teumeung jep ka ie mon zam zam
 Hate di dalam pengeuh ban kande
 Zakeut beutaboh pitrah beu tabi
 Ta jak ek haji teungku boh hate*

*Seubab dousa geu tanyou lage ei laot
 Nyoh goh surot laen ka hile
 Dousa geutanyo lage on kaye
 Nyoh goh lom laye laen kah lahe*

*Buken le sayang pucok pisang klat
 Meu kilat kilat jitet le urou
 Keu peu adak na gigou meukilat
 Oh troh dalam jrat ka ulat seudom.²⁰⁸*

Terjemahnya:

Selamat datang pemilik bunga kapas
 Umur negeri sudah tidak lama lagi
 Janji Tuhan pada satu hari,
 sekarang sudah sampai wahai tengku.

Selagi masih terbuka pintu taubat
 Walaupun tergesa-gesa tidak ada guna lagi
 Hari jum'at pergi ke mesjid
 Sudah seperti itu niat di dalam hati.

Ya Tuhan ku ampunilah,
 dosa-dosa ku ini.

Juga ampunilah dosa-dosa kedua orang tua dan orang-orang Islam
 sekalian. Mintalah kepada Allah dengan hati yang khusyuk.

²⁰⁸Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 155-156. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh.

Ya Tuhan ampunilah dosa guru-guru ku,
yang memberi ilmu kepada ku selalu.
Semoga saya dapat juga batu aswat,
serta ditambah rahmat Tuhan ku beri.

Semoga saya dapat meminum air sumur zam-zam.
Hati di dalam bersih
seperti saya memberi Zakat fitrah.
Naiklah haji wahai tengku.

Karena dosa kita seperti air laut.
Yang lain belum surut, sudah ada lagi.
Dosa kita seperti dedaunan di pohon.
Kalau belum layu, sudah ada lagi yang lain

Bukan lagi sayang pucuk pisang kelat.
Walau putih-putih dibakar oleh matahari.
Untuk apa ada gigi yang putih.
Oh sampe dalam kuburan sudah dimakan ulat dan semut.

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Syair berikutnya adalah tentang kisah agama, dalam syair diatas ditunjukkan untuk menyampaikan pesan pendidikan agama kepada masyarakat. Diantara pesan yang terkandung dalam bait syair diingatkan kepada masyarakat bahwa hidup didunia hanya sementara dan akhirat yang kekal oleh karena itu kita dianjurkan untuk tidak lalai dengan perkara dunia. Dalam surat Al-An'am ayat 32 Allah berfirman:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (Q.S. Al-An'am: 32).²⁰⁹

Maka dari itu pesan tersebut menyuruh manusia untuk segera bertaubat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada sang khalik dan juga dalam bait selanjutnya dijelaskan dalam kita mencari harta tentu ada hak orang lain sebagaimana dalam rukun Islam yaitu rukun yang ke empat membayar zakat di situ di tuntun manusia untuk beramal dan juga dalam syair diatas ada pesan tentang haji, sejauh mana pun kita melangkah apabila apa yang kita dapat didunia sudah mencukupi baik amalan kita, harta yang kita peroleh dengan cara halal maka rukun Islam yang terakhir mewajibkan kita umat muslim menunaikan haji apabila sudah mempunyai kemampuan dan bekal dalam hidup ini.

7. Syair Penutup

Bagian akhir pertunjukan yang ditujukan semata-mata untuk menghibur. Para *Syekh* dan *aneuh syahi* akan dengan senang hati mengisinya dengan lagu-lagu yang sedang populer di tengah masyarakat. Untuk itu mereka harus mau peduli dengan perkembangannya seni musik di tanah air. *Syahi* boleh menyanyikan lagu yang disadur dari lagu Melayu, Dangdut, Pop dan lain-lain yang di lantunkan dengan cara khas Seudati. Berikut syair yang termasuk disukai penonton sejak zaman dahulu:

*Alah hai grop grop grop pasang jabet
Si Mat Sayed grop ka pasang guda
Hai Teungku Syeh bek that that neugrop grop
'Oh patah teu-ot sou urot hana.²¹⁰*

Terjemahnya:

²⁰⁹Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 131.

²¹⁰Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 163. / Vidio Dari Dinas Perhubungan Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe Serta Direkomendasi Dari Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Aceh.

Hai meloncat-loncat pasang jabet
 Si Mat Sayed loncat sudah pasang kuda
 Hai Tengku *Syekh* jangan terlalu meloncat-loncat
 Nanti patah lutut siapa yang urut

Analisis peneliti dengan epistemologi Islam terhadap Syair:

Irama yang digunakan dalam babakan ini adalah irama gembira yang memungkinkan Syekh menampilkan gerakan menawan. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesan kepada penonton agar kelak mereka diingat dan dirindukan. Babakan ini ditutup dengan salam pertanda usainya pertunjukan dan para penari menghaturkan salam perpisahan, terselip pula kata maaf bila ada syair dan gerak yang kurang berkenan bagi penonton.

E. Nilai-Nilai Filosofis Yang Terdapat Dalam Tradisi Tari *Seudati* Aceh Masyarakat Kota Lhokseumawe Analisis Epistemologi Islam Burhani

Adapun nilai-nilai filosofisnya *Seudati* Aceh masyarakat Kota Lhokseumawe ialah sebagai berikut:

1. Nilai kekeluargaan

Secara umum setiap seni dan budaya bertujuan mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan yang harmonis, utuh dan kompak. Hal ini tercermin dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat Kota Lhokseumawe. Sejalan dengan ajaran Islam yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang bersifat kekeluargaan atau rasa persaudaraan yang utuh dan kuat.²¹¹ Hal ini dapat di lihat dalam Alquran surat Al-Hujuraat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujuraat: 10).*²¹²

²¹¹Muni Isnanda, Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 22 Desember 2016.

²¹²Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 517

Ayat di atas cukup jelas bagi peneliti bahwa ajaran Islam menginginkan terwujudnya rasa kekeluargaan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuk persaudaraan di antara sesama penganut Islam. Sikap ajaran Islam yang menginginkan kekeluargaan di antara sesama kaum muslimin atau masyarakat Aceh pada umumnya tercermin dalam falsafah orang Aceh (*Udeep Saree Matee Syahid*) yang artinya orang Aceh dalam bingkai kesatuan dan persaudaraan apabila satu orang dicela maka semuanya ikut membantu melawan atau istilah lain pergi bersama pulang juga bersama itulah kekompakan yang diciptakan oleh masyarakat Aceh senada dengan kata “*seurasi*” yang mengandung makna kompak dan harmonis.

2. Nilai persatuan

Terbinanya kekompakan masyarakat Aceh secara keseluruhan khususnya masyarakat Kota Lhokseumawe tentu sejalan dengan ajaran Islam, yang semenjak awal pertumbuhan dan perkembangan dan kebangkitannya dilandasi oleh persatuan, sebagaimana yang ditempuh Rasulullah Saw., ketika tahun pertama di Kota Madinah yang telah berusaha membuat perjanjian dengan semua kelompok masyarakat Madinah.

Islam sebagai agama yang mencintai kekokohan persatuan dapat dilihat dalam firman-Nya surat al-Shaf ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. al-Shaf: 4).*²¹³

Sebagaimana dalam hadis dari Abi Musa tentang persatuan kaum muslimin sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. مسلم

²¹³Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 552.

Artinya:

Dari Abu Musa, ia berkata : Rasulullah Saw bersabda, "Orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagiannya dengan bagian yang lain saling menguatkan" (HR. Muslim juz 4, No.4684)²¹⁴

Hadis Rasulullah Saw., ini adalah suatu dorongan untuk tetap mempertahankan persatuan, dalam arti jangan mudah dipecah belah oleh kelompok yang tidak menginginkan tetap terwujudnya persatuan di dalam masyarakat. Dan juga dari hadis di atas dipertegas oleh Abu Musa bahwa orang mukmin dengan mukmin lain seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.

3. Nilai musyawarah

Musyawarah sering juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, di atas sudah jelas dikatakan bahwa setiap ada acara kegiatan di dalam lingkungan masyarakat selalu dengan musyawarah agar acara yang dijalankan berjalan dengan lancar. Sebagaimana dalam Alquran surat Asy-Syuura: 38 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.(Q.S. Asy-Syuura: 38).²¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang musyawarah yang saling memiliki korelasi, bahwasanya Alquran menegaskan perkara apapun yang menyangkut dalam kebaikan, baik mengenai persoalan rumah tangga, persoalan kepemimpinan, politik maupun persoalan lainnya harus diselesaikan dengan jalan

²¹⁴HR. Muslim juz 4, No.4684, h. 1999.

²¹⁵Departemen Agama RI, *Alquran.*, h. 369.

musyawarah. ayat yang senada dengan ayat tersebut ialah Alquran surat Ath Thalaq ayat 6. وَأْتِمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ meskipun dengan kata وَأْتِمِرُوا (berembuklah) yang melahirkan kata “*Muktamar*”.²¹⁶ Namun kewajiban melaksanakan musyawarah bukan hanya dibebankan untuk Nabi saja melainkan juga kepada umatnya secara menyeluruh.²¹⁷ Dalam masyarakat moderen yang ditandai dengan munculnya lembaga politik dan pemerintahan, lembaga ini menjadi subjek musyawarah, para pemimpinnya di bebani kewajiban melaksanakan musyawarah dengan melibatkan para anggotanya atau rakyat untuk membicarakan masalah yang mereka hadapi.

4. Nilai Pendidikan (edukatif)

Nilai pendidikan adalah nilai nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Nilai-nilai yang terdapat dalam Seudati nilai-nilai pendidikan dalam mendidik generasi muda. Pendidikan bagi generasi muda bertujuan agar selalu berusaha keras, hal ini berarti generasi muda tidak boleh lemah dan menyerah dengan keadaan. Berusaha dan tabah merupakan kewajiban, dan cobaan merupakan ujian dari Allah Swt.²¹⁸

5. Nilai Budaya

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realitas yang menjadi sasaran ajaran Alquran (Islam). Peran Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dan ukurannya.

Kebudayaan itu sendiri dalam kerangka Islam (Alquran) diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati

²¹⁶Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialohkan Teks Dan Konteks*, (Yogyakarta: El-Saq Press, 2005), h. 155.

²¹⁷Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 329-330.

²¹⁸Taat Kurnita Yeniningsih, “Nilai- Nilai Budaya Dalam Kesenian Tutor PmtoH”, dalam *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007, h. 220.

nurani, dan daya untuk melahirkan kekuatan dan perekayasaan. Oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. Kebudayaan dalam tahap apapun tidaklah bebas nilai. Dalam tahap proses, ia terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika maupun etika. Sedangkan dalam tahap produk ia adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. penjelmaan nilai estetika berkembang dalam kesenian, penjelmaan nilai logika atau epistemologi berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan sedangkan penjelmaan nilai etika berkembang dalam adat istiadat dan etika pergaulan.²¹⁹

F. Eksistensi Dan Perubahan

Perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Dalam tari tradisional tersirat pesan yang berisi pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, dan norma yang ingin disampaikan oleh pembuat gerakan tari kepada para penonton ataupun masyarakat yang ada. Sebuah tari tradisional merupakan salah satu produk kebudayaan yang tumbuh dan hidup ditengah masyarakat secara turun-temurun sekaligus menjadi identitas dari tiap-tiap etnis dan ketika itu ditinggalkan maka secara langsung identitas sebuah etnis akan hilang.²²⁰

Terkini, keberadaan beberapa tari tradisional bagaikan pribahasa “hidup segan mati tak mau” disebabkan hilangnya minat masyarakat pendukungnya. Generasi muda diberbagai etnis di Indonesia cenderung enggan untuk mempelajari tarian tradisional etnisnya. Tari-tari tradisi seperti *Seudati, Tor-tor, Serampang Duabelas* dan lainnya seperti tenggelam digerus tarian modern seperti *Gangnam Style, Harlem Shake*, dan goyangan lainnya. Globalisasi dan modernisasi telah “melabeli” tarian tradisional sebagai hal yang kolot dan ketinggalan zaman.²²¹ Begitu juga halnya *Seudati*, tarian yang pada awalnya tergolong dalam kategori *Tribal War Dance* atau tarian perang ini juga mengalami

²¹⁹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2003), hal 248.

²²⁰Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 165.

²²¹Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh.*, h. 166.

pasang surut dan jelas memiliki sejarah yang cukup panjang. *Seudati* juga telah mengalami “metamorfosa” dari tarian yang dipakai sebagai pengobar semangat berperang, menjadi media sosialisasi informasi atau program, hingga sebatas hiburan rakyat. Kesederhanaan dari tari *Seudati* tidak menjadikannya kekurangan nilai-nilai estetika. Walaupun hanya mengandalkan syair serta musik yang bersumberkan pada gerakan justru menggambarkan keperkasaan dari para penarinya yang mengalir seiring syair dari sang *aneuk syahi* (anak penggiring), ritme tari terus meningkat semakin cepat dan cepat lalu berhenti secara tiba-tiba dalam suasana sunyi. Pada keadaan inilah penonton kemudian terbawa emosi hingga memberikan tepuk tangan dan sorakan yang sangat meriah untuk tarian ini.²²²

Seudati pernah menjadi primadona pertunjukan dan hiburan di beberapa wilayah Aceh khususnya daerah Pidie hingga ke Langsa. Di Pidie, Tari *Seudati* tumbuh di desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie kemudian berkembang ke desa Didoh, Kecamatan Mutiara berlanjut ke daerah Bireun. Tari *Seudati* muncul juga di daerah pesisir seperti Lancok dan Kuala Raja, Krueng Mane, Blang Lancang, Krueng Geukuh, Geudong, Alue Ie Puteeh dan Pantan Labui, Aceh Timur, Idi, hingga ke Langsa. Pada masa keemasannya tari *Seudati* juga muncul di beberapa daerah Aceh Barat sampai berlangsung antara tahun 1967 hingga awal tahun 90-an dan kemudian dikarenakan beberapa hal, sinar *Seudati* pun meredup. Kini berbagai upaya coba dilakukan untuk menghidupkan kembali sinar tarian *Seudati* yang mengagumkan ini.²²³

1. Pudarnya Kekuatan Syair

Tarian *Seudati* merupakan tarian yang mengandalkan kekuatan syair-syair sebagai salah satu pesonanya. Syair-syair dalam *Seudati* dinyanyikan tanpa bantuan alat musik, yang ada hanyalah iringan suara petikkan jari, hentakkan kaki dan tepukkan yang berasal dari para penari saat memukul dadanya. Syair-syair ini, pada awal perkembang tarian *Seudati* cenderung berisi nilai-nilai keagamaan dan

²²²Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh*, h. 166.

²²³Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh*, h. 167.

dakwah, mengajak penikmatnya untuk memahami dan meresapi ajaran agama Islam, hubungan antara manusia dengan Allah swt (*habluminallah*) dan hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Inilah yang dianggap sebagai penghubung antara *Seudati* sebagai media dakwah dan asal nama *Seudati* sendiri yaitu *syahadattin*.²²⁴

Kemudian memasuki tahun-tahun perjuangan dan pemberontakan terhadap kolonial belanda pada kisaran tahun 1940-1950, *Seudati* berkembang tidak hanya menjadi sebagai media dakwah, tapi juga menjadi sebagai media pengobar semangat juang melawan kafir Belanda. Nilai-nilai heroik yang terkandung dalam syair dan gerakan tarian ini pernah membuat tarian ini sempat dilarang di zaman pemerintahan kolonial Belanda karena dianggap bisa ‘memprovokasi’ para pemuda untuk melakukan perlawanan. Pada masa perjuangan kemerdekaan, *Seudati* biasa ditarikan pada saat para pejuang beristirahat sehingga semangat perjuangan mereka tidak kendur.²²⁵

Pasca kemerdekaan, fungsi *Seudati* kembali menjadi tarian yang dipakai sebagai media dakwah sampai akhirnya juga menjadi sebuah media hiburan. Pada masa ini, antara tahun 1960 sampai dengan 1980an, *Seudati* memasuki era keemasannya, hampir disetiap *event* yang diadakan berbagai gampong akan memasukkan pertunjukkan *Seudati* sebagai hiburannya, mulai dari hiburan pasca panen, pernikahan, sampai kepada hari peringatan kemerdekaan Indonesia *Seudati* akan dimainkan. *Seudati* menggemakan diberbagai tempat di Aceh mulai dari pasar hingga lapangan terbuka dan ini diadakan hampir setiap waktu kecuali bulan Maulid dan Ramadhan yang sangat sepi *event*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh T. Alamsyah:

“... kalau dulu. Misalnya malam ini membuat kami diundang bermain di lhokseumawe untuk 3 malam, baru main 2 malam sudah dapat lagi bookingan untuk main lagi di Sigli, dan biasanya lapangan tempat kami bermain itu di tutup dan kemudian penonton di pungut uang tiket. Pada masa itu syair-syair *Seudati* sudah diisi dengan tema-tema kehidupan sehari-hari, terkadang berisi lelucon-lelucon jenaka, ajaran-ajaran agama, sosialisasi beberapa program, bahkan sindiran-sindiran terhadap pemerintahan atau juga pada kondisi sosial

²²⁴Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*.,h. 167.

²²⁵Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*.,h. 168.

tertentu. Lirik yang dihadirkan bisa sesuai dengan tema event yang akan diadakan. *Seudati* ini merupakan guru penerangan karena menurutnya *Seudati* bisa menyampaikan beberapa informasi sesuai dengan selera panitia atau masyarakat. *Seudati* juga pernah menjadi salah satu media sosialisasi program keluarga berencana (kb) dan berbagai informasi lainnya.²²⁶

Tarian *seudati* juga bisa dibawakan dengan mengisahkan berbagai macam masalah yang terjadi agar masyarakat tahu bagaimana memecahkan suatu persoalan secara bersama. Permasalahan terkini tentang syair dalam *Seudati* adalah bahwa saat ini lirik-lirik pada syair *Seudati* tidak sekaya pada masa lalu. Keberadaan *aneuk syahi* (anak penggiring) yang semakin langka menjadi salah satu alasannya. Posisi *aneuk syahi* (anak penggiring) merupakan salah satu hal yang sulit untuk dilakukan, selain harus memiliki kemampuan suara yang memadai seorang *aneuk syahi* (anak penggiring) juga harus mampu berkreasi secara spontan pada saat pertunjukan. Saat ini, belum ada regenerasi *aneuk syahi* (anak penggiring) yang bisa dianggap mampu menggantikan generasi *aneuk syahi* (anak penggiring).²²⁷

2. Tunang (Debat atau Perlawanan) Dan Redupnya Semangat *Seudati*.

Antusias masyarakat pada pertunjukan *Seudati* adalah ketika satu grup *Seudati* saling melemparkan sindiran-sindiran yang berbaur humor terhadap grup yang lainnya. Keadaan ini biasanya hanya ditemukan pada pertunjukan *Seudati* tunang. *Seudati* tunang sejatinya adalah sebenarnya pertunjukan *Seudati* karena durasi penampilan jauh lebih panjang ketimbang *Seudati* festival sehingga penari bebas mengekspresikan kemampuannya. Memberi salam dan menjawab salam juga hanya ada di *Seudati* tunang sedangkan pada *Seudati* festival hanya salam saja. Keadaan saling memberi dan menerima ini merupakan hal yang menarik pada sebuah pertunjukan *Seudati*.²²⁸

²²⁶T. Alamsyah, Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 26 Desember 2016.

²²⁷Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh*, h. 170.

²²⁸Essi Hermaliza, dkk, *Seudati Aceh*, h. 170.

Sebuah pertunjukkan *Seudati* tunang biasanya diadakan selama 3 malam berturut-turut dan mempertemukan tiga grup *Seudati* dengan sistem saling jumpa dan masyarakat senantiasa menunggu laga ketiga tim meskipun pelaksanaannya bisa berlangsung selama tigamalam. Keberadaan pertunjukkan *Seudati* tunang berlangsung antara tahun 1967-1972, kemudian hilang secara perlahan. T. Alamsyah mengatakan bahwa meredupnya *Seudati* tunang disebabkan adanya pembatasan waktu pertunjukan tari *Seudati* tersebut. Bila dulu sebuah pertunjukan menghabiskan waktu selama tiga malam, kini hanya tersedia waktu satu malam saja sehingga pertunjukan terkesan dipotong-potong dan ini membuat kurangnya antusias penonton.

Alasan lain yang menjadi kenapa *Seudati* kurang peminat adalah sempat dilarangnya penyelenggaraan tarian *Seudati* pada malam hari. Pertunjukan *Seudati* pada malam hari dianggap bertentangan dengan hukum syariat yang berlaku di Aceh. Hal ini seperti yang disampaikan T. Alamsyah :

Dulu main seudati malam abis isya kita main sampai jam 1 baru habis, kalau sekarang sudah tidak diberikan izin lagi mian malam, di situlah mula-mula pertama, udah melanggar syariatlah, segala macam, dulu ada syariat kan ada juga, orangkan sekarang bekerja, siang bolong kita main seudati dilapangan tidak ada orang yang menonton, di situlah kemudian mati ciri khas seudati. Sejak tahun 60 sampai 70 masih beraksi itu seudati mainnya malam. Kalau karena seudati bikin orang banyak kumpul, dakwah dibenarkan malam, musabakah dibenarkan malam, kok seni tidak? Kan itu bikin orang banyak juga? Disitulah hancur seni budaya Aceh. Disitulah awalnya.²²⁹

Ketika waktu bermain diberi batasan maka secara langsung kreatifitas penari *Seudati* pun ikut terkikis. Bahkan ada beberapa gerakan *Seudati* yang dulunya dipakai kemudian hilang. Gerakan dalam *Seudati* yang sudah hilang adalah gerakan posisi duduk pada bagian pembuka sebelum *saleum aneuk* (salam anak). Pada masa lalu ada beberapa grup *Seudati* yang pada saat awal naik ke pentas mereka akan membuat lingkaran terlebih dahulu kemudian duduk dan memberikan salam pertama dan kedua baru kemudian berdiri dan mulai menari. Pergerakannya sama dengan *saleum* (salam) pada posisi berdiri hanya gerakan

²²⁹T. Alamsyah, Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus *Syekh Seudati* Senior Di Kota Lhokseumawe wawancara di Kota Lhokseumawe, tanggal 26 Desember 2016.

melompat tidak dilakukan. Sekitar tahun 1970-an gerakan tersebut sudah hilang secara perlahan dan sekarang penampilan *Seudati* hanya dimulai dengan memberi salam kepada penonton kemudian langsung mulai.²³⁰

3. Seudati Dan Konflik

Pada masa konflik *Seudati* sangat jarang dipertunjukkan di muka umum atau lapangan terbuka, selain alasan keamanan juga sangat susah mendapatkan izin untuk mengadakan pertunjukkan apalagi pada malam hari, kecuali di *event-event* diluar Aceh baik yang diadakan perkumpulan masyarakat Aceh maupun yang diadakan oleh mahasiswa diluar Aceh. Namun keadaan ini tidak menyurutkan semangat pelaku *Seudati* untuk terus berlatih walau dilakukan secara tertutup dikampung-kampung pada siang hari. Untuk *event* pada masa konflik hanya mengharapkan undangan dari beberapa organisasi yang masih bisa beraktifitas di bawah pengawalan TNI, bahkan bisa dikatakan hampir tak ada *event* kecuali perayaan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus yang diadakan di ibu kota kecamatan, itupun diprakarsai oleh Muspika. Pada masa ini bisa dikatakan sebagai salah satu masa-masa suram untuk perkemabangan *Seudati*. Namun hal berbeda disampaikan oleh pak T. Alamsyah yang mengatakan bahwa permasalahan antara TNI dengan GAM tidak mengganggu keberadaan *Seudati* secara langsung hanya saja pertunjukan *Seudati* tidak lagi bisa diadakan secara bebas karena adanya jam malam.²³¹

Keadaan konflik mungkin sedikit banyak memiliki andil atas meredupnya *Seudati* sebagai tarian tradisi khas Aceh. Setelah perdamaian, praktis hampir tak ada pembinaan dari pemerintah terhadap grup-grup *Seudati* yang tumbuh di kampung-kampung, mereka hanya menunggu *event* besar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) setiap tahun sekali, itu pun sangat tergantung siapan yang berkuasa dan ketersediaan dana dari pemerintah. Keadaan ini telah menciptakan perasaan apatis dari para pelaku *seudati* terhadap pemerintah. Beberapa *Syekh Seudati* yang ada dikabupaten bahkan tidak akan mau tampil jika ada yang mengundang adalah

²³⁰Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*,h. 173.

²³¹Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*,h. 174.

pemerintah daerah. Selain karena kepedulian terhadap tarian *Seudati*, para pelaku *Seudati* ini juga ada yang menggantungkan hidupnya pada *Seudati* sehingga wajar mereka lebih memilih tampil pada undangan-undangan yang ada dari pihak luar yang dananya juga lebih pasti.²³²

Apatis para pelaku *Seudati* ini muncul karena adanya perasaan bahwa mereka diacuhkan oleh pemerintah daerah. *Seudati* memang seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah tidak hanya pemerintah daerah tapi juga provinsi. Hal ini diperlukan agar masyarakat aceh tetap memiliki jati diri dan kebanggaan. Perlu juga memasukkan *Seudati* kedalam kurikulum pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta menjadi kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan dilingkungan perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam tarian heroik ini bisa menjadi penting yang dapat diimplementasikan kedalam kehidupan masyarakat aceh. Kita juga harus bisa menghargai keberadaan para pelaku *Seudati* sehingga mereka bersemangat untuk terus melestarikan *Seudati* dan menghilangkan sikap apatisnya kepada pemerintah. Bila keadaan ini bisa diciptakan maka *Seudati* pasti kembali bersinar menjadi primadona pertunjukan di Aceh.²³³

Penjelasan diatas tentang eksistensi dan perubahan *Seudati* dari masa dulu sampai sekarang jauh berbeda, dimana *seudati* pada pertama kali dibentuk dengan menggunakan gerakan duduk. Kemudian seiring berjalannya waktu *Seudati* berubah menjadi berdiri namun tidak diketahui secara pasti tahun berapa perubahan *Seudati*. Pada era pembentukan *seudati* mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarena pertunjukan *Seudati* yang dimainkan sangat lama dan ada tanya jawab dalam pertunjukan *Seudati* dari setiap gerakan dan syair-syair yang dimainkan. *Seudati* dahulu tetap menggunakan alat musik berupa tepuk dada, petik jari, dan hentakan kaki ketiga hal ini menjadi ciri khas dalam *Seudati*. Pada saat ini *Seudati* mengalami perubahan dari segi musik, musik yang digunakan dikombinasikan dengan alat musik seperti gendang, gitar, dan seruling maupun alat musik lainnya. Kalau dari segi lain menurut T. Alamsyah mengatakan tidak

²³²Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*.,h. 175.

²³³Essi Hermaliza,dkk, *Seudati Aceh*.,h. 175.

ada perubahan seudati tetap dimainkan delapan orang apabila lebih dari delapan orang itu bukan seudati melainkan tarian lain dari pada seudati.

Ada beberapa hal *Seudati* dikenal heroik pada era 60-an yaitu waktu permainan yang cukup lama sampai waktu subuh, kemudia dalam *Seudati* dari setiap gerakan dimainkan ada pertanyaan dari lawan main, syair yang baca tentang keislaman dan sejarah Aceh. Namun saat ini *Seudati* hanya bisa dimainkan khusus pada event-event saja, karena ulama melarangnya main *Seudati* yang membuat orang Aceh lalai, padahal kalau diteliti dari kata Seudati itu adalah *Syahadatain* yaitu pengakuan kepada orang yang akan masuk Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan pembahasan dan analisis peneliti yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, diutarakan beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang timbulnya tradisi tari *Seudati* masyarakat Aceh Kota Lhokseumawe analisis epistemologi Islam tidak dapat dipastikan, pada awalnya *Seudati* muncul di Kabupaten Pidie pada masa sebelum masuknya Islam ke Aceh, kemudian melalui pertunjukan yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya. Selain itu, berpindahnya *Syekh* karena tuntutan mata pencaharian lainnya seperti berdagang, hubungan perkawinan dan lain-lain. *Seudati* merupakan tari yang terinspirasi dari gerakan latihan perang. Sebelum masuknya Islam ke Aceh, sebab asal kata dari “*Syahadatain*” yang berarti “dua pengakuan”, atau “pengakuanku”. Misalnya orang yang ingin memeluk agama Islam. Ini diharuskan mengucapkan dua Syahadat (dua pengakuan) yaitu mengakui bahwa “Tiada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusanNya”. Bila dikaji lebih jauh lagi, kita dapat mengetahui bahwa tarian *Seudati* pada mulanya bukanlah suatu tarian, tapi lebih merupakan suatu “ritus upacara” bersifat keagamaan yang permainannya dilaksanakan sambil duduk. Namun dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan yang akhirnya *Seudati* ini dimainkan dalam bentuk berdiri seperti yang kita kenal sekarang.
2. Tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh Kota Lhokseumawe analisis epistemologi Islam untuk menjadikan sebuah momen dimana diingatkan kembali bahwa tradisi *Seudati* Aceh telah memberikan nilai-nilai positif dalam memediasi seni yang berlandaskan Islam dan juga membuka kembali pemikiran masyarakat supaya peka terhadap kebudayaan Aceh itu sendiri khususnya *Seudati*, dan juga

mendongkrak generasi muda Islam khususnya pemuda-pemudi untuk terus ikut andil dalam melestarikan serta mempertahankan budaya tradisi *Seudati* Aceh serta untuk meningkatkan kecintaan kita terhadap seni dan budaya kita sendiri dengan menerapkan nilai-nilai yang berlandaskan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari di dalam bermasyarakat. kemudian dilihat dari manfaat dan hikmahnya ialah Aceh merupakan daerah yang menjunjung tinggi adat budaya dari nenek moyang mereka, tradisi *Seudati* masyarakat Lhokeumawe Aceh merupakan tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejak zaman dahulu Islam datang ke Aceh. Banyak sekali budaya-budaya asing yang mencoba mempengaruhi cara berfikir dan kebudayaan hidup orang Aceh. tradisi *Seudati* masyarakat Lhokeumawe Aceh merupakan adaptasi dari budaya muslim di Arab dan dapat sangat mudah masuk ke dalam tradisi masyarakat Aceh disebabkan mempunyai kesamaan agama dalam bersyair sedangkan hikmahnya dapat mengembalikan tari yang pernah populer pada era 60-an dan juga kebudayaan Aceh hidup kembali karena dalam *Seudati* banyak hikmah yang dapat diambil baik dari agama, sejarah Aceh, maupun syair-syair yang di mainkan menggugah hati semua yang menyaksikan terkesima bahwa *Seudati* banyak pesan-pesan moral yang di sampaikan dan juga *Seudati* di samping menghibur masyarakat juga merupakan penerangan dalam menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan asal katanya kata "*syahadatain*" atau "*Syhadati*" yang artinya pengakuan. Masalah pengakuan ini dalam agama Islam merupakan syarat.

3. Gerakan *Seudati* Aceh dalam pendekatan analisis epistemologi Islam dalam permainan ragam gerak dan pola lantai tidak menggunakan alat musik seperti gitar, drum, atau sejenis alat musik lainnya, melainkan bunyi musik yang dilahir dari menepuk dada, memetik jari, hentakan kaki atau melompat dengan harmonisasi yang sangat tiba-tiba dan juga Gerakan *Seudati* disetiap memainkannya mengandung arti bahwa orang Aceh dalam menepuk dada memberi tanda bahwa orang Aceh dikenal sangat kuat, kemudian pada perkumpulan menandakan kebersamaan atau

musyawarah dalam menyelesaikan persoalan, serta menggambarkan orang-orang yang sedang main silat karena masyarakat Aceh masa Belanda dahulu dilarang belajar silat. Sehingga gerakan silatnya lewat kesenian *Seudati*.

4. Syair *Seudati* Aceh dalam pendekatan analisis epistemologi Islam yang dimainkan dalam *Seudati* menceritakan berbagai kisah, baik itu sejarah Aceh, sultan Aceh, kisah-kisah agama, ada juga syair yang dimainkan sesuai kondisi yang terjadi.
5. Nilai *Seudati* dalam pendekatan analisis epistemologi Islam yang terkandung didalamnya dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat Aceh serta mengajak masyarakat Aceh untuk dapat melestarikan *Seudati* dan juga terwujudnya rasa persatuan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuk persatuan di antara sesama penganut Islam.
6. Eksistensi dan perubahan *Seudati* Aceh analisis epistemologi Islam dari masa dahulu sampai sekarang pertama kali dibentuk dengan menggunakan gerakan duduk. Kemudian seiring berjalannya waktu *Seudati* berubah menjadi berdiri. Pada era pembentukan *Seudati* mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarena pertunjukan *Seudati* yang dimainkan sangat lama dan ada tanya jawab dalam pertunjukan *Seudati* dari setiap gerakan dan syair-syair yang dimainkan. Pada saat ini *Seudati* mengalami perubahan dari segi musik, musik yang digunaka dikombinasikan dengan alat musik seperti gendang, gitar, dan seruling maupun alat musik lainnya.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti menggunakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini, dikemukakan pula beberapa saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah kota Lhokseumawe, hendaknya dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak hanya memperhatikan tata letak suatu pembangunan melainkan dari segi kreatifitas seni dan budaya juga perlu dapat perhatian khususnya *Seudati*. Karena, *Seudati* merupakan

kesenian Aceh yang pernah menjadi sebagai media dalam menyebarkan Islam di Aceh serta terus bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait supaya pertunjukan *Seudati* dimalam hari dapat di kembangkan.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, terus memperhatikan dan melestarikan kesenian Aceh, yaitu Seudati dengan memberi pelatihan dan workshop untuk masyarakat kota Lhokseumawe dalam pengembangan Seudati kepada generasi selanjutnya supaya Seudati tidak mati dan terus hidup dalam masyarakat Aceh, serta mengadakan pelatihan khusus untuk mencari kader-kader baru dalam pengembangan Seudati pada masa yang akan datang.
3. Kepada ulama, mukim dan tokoh masyarakat memberikan kontribusi lebih baik terhadap pengembangan *Seudati* di kota Lhokseumawe supaya dapat dilestarikan dan di mainkan malam hari dengan batas-batas tidak melanggar syariat Islam.
4. Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe terus menjaga adat dan budaya dan kesenian *Seudati* agar tetap terjaga dan terus meningkatkan kesenian *Seudati* dalam pertunjukan dimulai dari kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai kemancanegara agar semangat *Seudati* dapat dikembalikan pada era jayanya dulu di masa era 60-an.
5. kepada Sanggar Pocut Meurah Inseun Lhokseumawe agar semangat dalam menjalankan kreatifitas seni Khususnya seni *Seudati*, dan juga terus memberi nilai-nilai yang baik dalam mengembangkan serta melestarikan budaya *Seudati* Aceh khususnya Kota Lhokseumawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara, L.K., *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Asyura, Hajarul, *Pandangan Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Perayaan Peringatan 'Kanuri Moelod' Ditinjau dari Filsafat Islam Studi Kasus Masyarakat Kec. Bakongan Kab. Aceh Selatan* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Az Ziyat, Muhammad Husein, *Tarikhul Adabil Arabi*, Kairo: Darun Nahdlah, t.t.
- Azzam, Abdurrahman, *Pemerintahan Islam dalam Sketsa* dalam Salim Azzam (ed), *Beberapa Pandangaan Pemerintahan Islam*, Bandung: Mizan, 1990.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Cet. X Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Armando, Nina M., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Saunnah Nabi Dalam Berfikir*, Cet. 2 Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Atjeh, Aboebakar, *Aceh Dan Sejarah Kebudayaan Sastra Dan Kesenian*, Bandung: Alma'rif, tt.
- Awwam, Qommarudin, *Air Mata Syahadat*, Tangerang: Cakrawala Nusantara Group, 2014.
- Ahmad, Zakaria, *Petunjuk Singkat Meseum Negeri Aceh*, Banda Aceh: Konikklijk Instituut, 1982.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Cet. IV Jakarta, Gramedia, tt.

BPS Kota Lhokseumawe, *Peta Administrasi Kota Lhokseumawe: RTRW Tahun 2011-2013*.

-----*Lhokseumawe Dalam Angka 2013: Lhokseumawe In Figures*,
(Lhokseumawe: Badan Pusat Statistik, 2013).

-----*Lhokseumawe Dalam Angka 2004*, Kota Lhokseumawe: BPS,
2004.

-----*Lhokseumawe Dalam Angka 2015: Lhokseumawe In Figures*,
Lhokseumawe: Badan Pusat Statistik, 2015.

Bagin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, *Lhokseumawe Dalam Angka 2004*,
Kota Lhokseumawe: BPS, 2004.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:
Balai Pustaka, 2002.

Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemahan*, Bandung: Penerbit
Diponegoro, 2010.

Dinata, Nana Syaodih Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja
Rosdakarya. 2009.

Dandy, Abdurrahim, *Sejarah Daerah Dan Suku Gayo*, Jakarta: Departemen
Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.

Dibia, I Wayan, *Tari Komunal*, Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Seni Nusantara,
2006.

Fakhri, Majid, *Philoshopy And History*, dalam John S. Badeau, Majid Fakhri, *The
Genius Of Arab Civilization*, Canada: MIT Pres, 1983.

Fauzan, Syaikh ‘Abdullah Al, *Minhatul ‘Allam fii Syarh Bulughil Marom*, Cet I,
Dar Ibnul Jauzi, 1432 H.

Gardner, Jostein, *Dunia Sophi*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1997.

- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialohkan Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: El-Saq Press, 2005.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 2004.
- Hadi, P. Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hurgronye, C.Snock, *The Atjeher Part II*, Leiden: E.J. Brill, 1894.
- Hasymy, A., *Izhharul Haq*, Banda Aceh: 2008.
- *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983.
- Hasbullah Is, *Jeumala*, Banda Aceh: MAA, 2007.
- Hermaliza, dkk, Essi, *Seudati Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael, *An Expended Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- Ibrahim, Syamsul Rijal dan Iskandar, *Implementasi Syariah Dalam Seudati Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2009.
- Ihsan, HLM.A. Fuad, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ikhsan, Muhammad, *Implementasi Komunikasi Pembangunan Dalam Pengembangan Pariwisata Islami Di Kota Lhokseumawe*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2012.
- Kadir, Muslim A., *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Yogyakarta: Mizan, 2003.
- Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah*, Jakarta: LPEES, 1986.

- Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Lisnawati, Nusa Putra dan Santi, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Meier, Fritz, *Sufisme: Merambah ke Dunia Mistik Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Munawir, A.W., *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nurliana, *Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mensosialisasikan Budaya Tari Ula-Ula Lembing di Kabupaten Aceh Tamiang (Tesis)*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Nasery, Basral Akmal, *Napoleon dari Tanah Rencong*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2013.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik dan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Penyusun, Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional*, Edisi Ke Tiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qardhawiy, Yusuf Al, *Fiqih Musik dan Lagu Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Tim Penerjemah LESPIS, Bandung: Mujahid Perss, 2002.

- Ramadhan, Rahmat, *Proses Dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi* (skripsi), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Rukmono, Suharti, *Pergelaran Tari-Tarian Daerah Aceh*, Banda Aceh: Kantor Pembinaan Pendidikan Kesenian Perwakilan Departemen P dan K, 1975.
- S, Salman Yoga, *Analisis Isi Komunikasi Islami Dalam Syair Seni Didong Gayo* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2007.
- Sari, Nila, *Keberadaan tari sema jalaluddin rumi pada kelompok Tari sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah* (Skripsi), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Sohfan, Moh, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Yogyakarta: UMG Press, 2006.
- Sudikin, Basrowi, *Teori-Teori Perlawanan dan Kekerasan Kolektif*, Surabaya: Ihsan Cendekiawan, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Surakhmad, Winaryo, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1990.
- Soleh, A. Khudori, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Suhelmi et al, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990).
- Suyuthi, *Al-Jami'us Shagjie Jilid V*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Susanto, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syamsuddin Ishak, *Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya 1986/1987.

- Syukri, *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh* (Disertasi), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011.
- Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam menentukan Kelangsungan Pembangunan Dan Pengembangan Syari'at Di Aceh*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.
- Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Fisafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Chapra*, Cet. XIX (Bandung: Pustaka Rosda, 2012.
- Taufika, Ramziati, *Pesan Pesan Dakwah Dalam Seni Tari: Kajian Terhadap Syair dan Gerak Tari Seudati dan Rateb Meusekat* (Tesis), Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tamburaka, Rustam E., *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Talsya, T. Alibansjah, *Atjeh Jang Kaja Budaya*, Banda Atjeh: Pustaka Meutia, 1972.
- Usman, Abdul Rani, *Budaya Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2009
- Wahudi, Dedi, *Pandangan Teologi Islam tentang Tradisi Ngijing pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang* (Tesis), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2014.
- Wibowo, Rusdi Sufi dan Agus Rudi, *Rajah dan Ajimat Pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2007.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2003.

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Jurnal:

As‘Ad,Tauhedi, “Kritik Nalar Arab:Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al- Jabiri”, dalam *Jurnal Al-Adālah*, Volume 16 Nomor 2, November 2012.

Astini, Siluh Made, “Makna Dalam Busana Drama Tari Arja Di Bali”, dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 2 No. 2/ Mei-Agustus 2001.

Faisol, M., “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri”, dalam *Jurnal TSAQAFa*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.

Hasan, Ridwan, “Seni Seudati: Media Edukasi Sufistik Dalam Mengembangkan Nilai Socio-Religius Masyarakat Aceh”, dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013.

Ibrahim, Duski, “Metodologi Penelitian dalam Kajian Islam: Suatu Upaya Iktisyaf Metode-Metode Muslim Klasik”, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 20, No. 2, Januari 2014.

Khairina, Arini Izzati, “Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri”, dalam *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* Volume 4, Nomor 1, Juni 2016,

Mujahidi, Anwar, “Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu”, dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 1 (Juni) 2013.

Murdiati, Eni, “Tarian Spritual Jalaluddin Rumi”, dalam *Jurnal Wardah*, No. 22/Th. XXII/ Juni 2011.

Nasrullah, “Nalar ‘Irfani: Tradisi Pembentukan Dan Karakteristiknya”, dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*,Vol. 9, No. 2, Desember 2012.

Widodo, Sembodo Ardi, “Nalar Bayani, 'Irfani, Dan Burhani Serta Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren”, dalam *Jurnal Hermeneia Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007.

Yeniningsih, Taat Kurnita, “Nilai- Nilai Budaya Dalam Kesenian Tutor PmtOH”, dalam *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007.

Lampiran. 1.

Wawancara dengan ibu Muni Isnanda, Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Di Kota Lhokseumawe



Lampiran. 2.

Wawancara dengan Tgk. Yusdedi ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus aneuk Syahi.



Lampiran. 3.

Wawancara dengan T. Alamsyah salah seorang Syekh senior Seudati, dan pernah menjadi aneuk Syahi. Jabatan terakhir anggota pada Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe.



Lampiran. 4.**Wawancara dengan Tgk. Abdullah salah satu anggota masyarakat**

Lampiran. 5.**Wawancara dengan Firdaus, S.T salah satu Syekh sekaligus Aneuk Syahi**

**NAMA-NAMA INFORMAN / RESPONDEN PENELITIAN TESIS
PASCASARJANA UIN SUMATERA-UTARA MEDAN**

NO.	NAMA INFORMAN / RESPONDEN	PEKERJAAN / JABATAN
1.	Muni Isnanda, SH.	Seksi Pembinaan, Pengembangan Seni Budaya Dan Sejarah Nilai Tradisional, Museum Adat, Kota Lhokseumawe
2.	Tgk. Yusdedi.	Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe sekaligus <i>Syekh Seudati</i> Senior Di Kota Lhokseumawe
3.	Tgk. Alamsyah.	Anggota Bidang Pemuda, Pengkajian, Pendidikan Dan Pengkaderan Majelis Adat Aceh sekaligus <i>Syekh</i> <i>Seudati</i> Senior Di Kota Lhokseumawe
4.	Tgk. Joel Pase.	Seniman Aceh
5.	Tgk. Abdullah,	Anggota Masyarakat/ Penjahit Pakaian Di Kota Lhokseumawe
6.	Firdaus, S.T.	Syekh sekaligus Pelatih, Di Kota Lhokseumawe

PEDOMAN OBSERVASI

(Wawancara)

- A. Pertanyaan ditujukan kepada internal pelaku seni tari *Seudati* (**Seniman, Syekh dan Penari *Seudati***).
- B. Pertanyaan dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam penulisan tesis yang berjudul Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Burhani Gerakan Dan Syair).
- C. Bentuk pertanyaan:
1. Bagaimana latar belakang timbulnya tradisi tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?
 2. Menurut anda, bagaimana pesan kebudayaan yang disampaikan melalui tari *Seudati*?
 3. Pesan moral apa saja yang disampaikan melalui tari *Seudati*, supaya masyarakat bisa bangkit semangat agar menjaga kebudayaan kita?
 4. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam setiap penampilan *Seudati* ini?
 5. Kenapa ada masyarakat/penonton yang masih kurang mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan?
 6. Dari pengamatan anda, apa saja faktor-faktor yang terjadi sehingga kurang pelestarian budaya dikalangan masyarakat?
 7. Jika ada pesan Islam dalam syair tari *Seudati*, pesan Islam seperti apakah itu?
 8. Disetiap penampilan tari *seudati*, syair-syair apa saja yang dibawakan? Misalnya di rumah pesta perkawinan, dan acara-acara lainnya.
 9. Bagaimana makna pesan Islam yang terkandung dalam gerakan-gerakan (nonverbal) yang disampaikan tari *Seudati*?
 10. Gerakan-gerakan apa saja yang memiliki makna di dalam tari *Seudati*?
 11. Kendala apa saja yang sanggar dapatkan saat membimbing anak-anak tari *Seudati*, dan di setiap penampilan?
 12. Apa tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh?
 13. Apa nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh?

PEDOMAN OBSERVASI

(Wawancara)

- A. Pertanyaan ditujukan kepada pihak instansi kebudayaan (**Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Perhubungan Kota Lhokseumawe**).
- B. Pertanyaan dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam penulisan tesis yang berjudul Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Burhani Gerakan Dan Syair).
- C. Bentuk pertanyaan:
1. Bagaimana latar belakang timbulnya tradisi tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?
 2. Program apa saja yang akan dilakukan oleh pihak Intansi dalam melestarikan kebudayaan melalui tari *Seudati*?
 3. Prosedur kerja apa saja yang menjadi acuan agar tercapainya visi misi intansi?
 4. Siapa yang bertanggung jawab dalam pembinaan sanggar seni tari *Seudati* yang ada di daerah kota Lhokseumawe?
 5. Menurut bapak, bagaimana perkembangan pelestarian kebudayaan yang telah berjalan di kota Lhokseumawe ini?
 6. Apakah usaha bapak untuk meningkatkan kualitas generasi muda dalam upaya pelestarian kebudayaan Aceh khususnya dalam bidang tari *Seudati*?
 7. Bagaimana pendapat bapak tentang penyampaian pesan kebudayaan melalui tari *Seudati*?
 8. Apa tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh?
 9. Apa harapan bapak kepada generasi muda dalam melestarikan kebudayaan Aceh khususnya melalui seni tari *Seudati*?

PEDOMAN OBSERVASI

(Wawancara)

- A. Pertanyaan ditujukan kepada pihak **Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe**.
- B. Pertanyaan dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam penulisan tesis yang berjudul Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Burhani Gerakan Dan Syair).

Bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya tradisi tari *Seudati* dalam masyarakat Aceh?
2. Program apa saja yang akan dilakukan oleh pihak Intansi dalam melestarikan kebudayaan melalui tari *Seudati*?
3. Prosedur kerja apa saja yang menjadi acuan agar tercapainya visi misi intansi?
4. Siapa yang bertanggung jawab dalam pembinaan sanggar seni tari *Seudati* yang ada di daerah kota Lhokseumawe?
5. Bagaimana pendapat bapak tentang penyampaian pesan agama, budaya, pendidikan dan lainnya melalui tari *Seudati*?
6. Apa tujuan, manfaat dan hikmah yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh?
7. Apa nilai-nilai filosofis dan spiritual yang terdapat dalam tradisi tari *Seudati* Aceh?
8. Apa harapan bapak kepada generasi muda dalam melestarikan kebudayaan Aceh khususnya melalui seni tari *Seudati*?

PEDOMAN OBSERVASI

(Wawancara)

- A. Pertanyaan ditujukan kepada **Masyarakat/Penonton yang menyaksikan *Seudati***
- B. Pertanyaan dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam penulisan tesis yang berjudul Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh (Analisis Epistemologi Islam Burhani Gerakan Dan Syair).
- C. Bentuk pertanyaan:
 1. Menurut anda, bagaimana penyampaian pesan yang disampaikan melalui syair-syair dalam tari *Seudati*?
 2. Bagaimana pendapat anda tentang pelestarian kebudayaan dalam tari *Seudati*?
 3. Menurut anda, untuk apa penyampaian pesan-pesan sosial dan agama di dalam tari *Seudati*?
 4. Seperti apa pesan sosial dan agama tersebut?
 5. Menurut anda, sejauh ini bagaimana sikap partisipasi generasi muda dalam memajukan budaya kita melalui tari *Seudati*?
 6. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan melalui tari *Seudati*?
 7. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai kebudayaan melalui tari *Seudati*?

Curriculum Vitae

1. Nama : Khairil Fazal, S.Th.I
2. Tempat/tgl Lahir : Meunasah Teungoh, 21 Juli 1992
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
7. Alamat : Desa Meunasah Teungoh Kec. Pantee Bidari
Kab.Aceh Timur Provinsi Aceh
8. Email : fazal_khairil@yahoo.com

Organisasi yang pernah diikuti (di lingkungan sekolah)

No	Organisasi	Tahun	Kedudukan / Aktifitas
1	Pramuka	2005	Anggota
2	OSMUQ Langsa	2009	Ketua Bidang Dekorasi dan Perlengkapan

Organisasi yang pernah diikuti (di lingkungan Perguruan Tinggi)

No	Organisasi	Tahun	Kedudukan / Aktifitas
1	MPM Fakultal Ushuluddin	2011	Wakil Ketua 1
2	BEM Fakultas Ushuluddin	2012	Anggota Bidang Agama
3	HMJ Perbandingan Agama	2013	Ketua

Organisasi di Luar Sekolah/Perguruan Tinggi

No	Organisasi	Tahun	Kedudukan / Aktifitas
1	HMI	2012	Wakil Bidang Pengkaderan

No	Organisasi	Tahun	Kedudukan / Aktifitas
2	HMI	2013 Sampai Sekarang	Anggota
3	HIMMAPARI	2013	Ketua Bidang Agama
4	HIMMAPARI	2014 Sampai Sekarang	Bendahara

Pengalaman Pelatihan/Kursus/Workshop

Tahun	Jenis Pelatihan/Kursus/ Workshop	Institusi Penyelenggara	Jangka Waktu
2012	Pelatihan Payment Poin Online Bank (PPOB) dan Integritas Layanan Publik (ILP)	PT PLN (Persero) wilayah Aceh	1 Hari
2013	Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa	Fakultas Ushuluddin UIN AR-Raniry	2 Hari
2013	Pelatihan Jurnalistik	Fakultas Ushuluddin UIN AR-Raniry	2 Hari
2013	Intermediate Training (LK II) tingkat Nasional HMI cabang Padang Panjang	HMI Padang Panjang Sumatera Barat	7 Hari
2014	Pelatihan Computer dan Microsoft Office 2010	Yayasan Advokasi Rakyat Aceh	4 Hari

1	Hobi	Futsal, Berenang dan Membaca
2	Cita-Cita	Dekan
3	Keahlian	Komputer
4	Motto	Tidak ada kata gagal, selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan